

TAMRIN
HERAWATI

KONTAK BAHASA

TAMRIN dan HERAWATI

KONTAK BAHASA

ANTAR KOMUNITAS MULTI ETNIK
DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN
DI KABUPATEN POSO

Penyunting Ahli & Editor
Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.

ISBN 978 602 263 133 0



PENERBIT
de la macca
Jl. Borong raya No. 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4133 371
pos-el: da.lamacca@yahoo.com

PENERBIT
de la macca
GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

**KONTAK BAHASA
ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK
DALAM MENCIPTAKAN
KEHARMONISAN
DI KABUPATEN POSO**

**Tamrin
Herawati**

**Penyunting Ahli:
Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.**

**Editor:
I Wayan Nitayadnya, M.Hum.**

**Penerbit
DE LA MACCA
Makassar**

**KONTAK BAHASA ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK
DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN DI KABUPATEN POSO**

Penulis

Tamrin, Herawati

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.

Editor

I Wayan Nitayadnya

Desain Cover

Tamrin

Tata Letak

Andrian Priyatno

Penerbit

De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel No. 007/SSL/03)

Jalan Borong Raya No. 75A Lt. 2 Makassar 90222

Telepon 0811 4124 721

Pos-el: gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

ISBN: 978 602 263 133 0

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENERBIT

De Lamacca, sebagai lembaga penerbitan anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku sosiolinguistik, linguistik, dan kearifan lokal yang ditulis oleh penulis di nusantara, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan *Kontak Bahasa AntarKomunitas Multi Etnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Poso*, disusun oleh Tamrin dan Herawati. Dengan terbitnya buku ini, tak dapat dipungkiri bahwa buku ini telah memperkaya khazanah kebahasaan khususnya di bidang sosiolinguistik di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penerbit De Lamacca mengucapkan terima kasih kepada Tamrin dan Herawati yang telah mempercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terus terbina hingga pada masa yang akan datang.

Kontak Bahasa AntarKomunitas Multi Etnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Poso ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat dan semoga bermanfaat.

De La Macca

KATA PENGANTAR PAKAR KEBAHASAAN

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang, kebudayaan, dan bahasa tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas sosial. Dalam aktivitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Dalam hubungan sosial berbagai komunitas yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif akan timbul manakala pertemuan berbagai etnik dalam masyarakat majemuk tersebut mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang bersifat negatif muncul manakala dalam melakukan hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menjaga agar terjalin hubungan sosial yang serasi baik antarsesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya, maka dalam melakukan interaksi diperlukan suatu aturan. Interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak mungkin akan ada kehidupan bersama. Dalam interaksi sosial terkandung makna

tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu dan kelompok.

Interaksi tidak cukup hanya bertemu secara badaniah atau kontak dengan orang yang berada di sekitar kita, tetapi juga harus dibarengi aktivitas komunikasi. Bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerjasama, berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Menyikapi hal tersebut, Balai Bahasa Sulawesi Tengah menerbitkan buku yang berjudul "*Kontak Bahasa AntarKomunitas Multi Etnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Poso*". Buku tersebut merupakan hasil penelitian Tamrin dan Herawati yang mendeskripsikan tentang wujud/pola adaptasi linguistik dan adaptasi sosial yang terjadi pada etnik Pamona, Bugis, Jawa, dan Gorontalo, di Kabupaten Poso, faktor-faktor yang membuat masyarakat tutur tersebut melakukan adaptasi linguistik, serta berbicara tentang kecenderungan adaptasi linguistik yang dapat membangun kehidupan yang harmonis antaretnik tersebut.

Palu, Desember 2017

Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Kondisi masyarakat Indonesia yang berdimensi majemuk dalam berbagai sendi kehidupan, seperti budaya, bahasa, agama, ras, dan etnik berpotensi menimbulkan konflik. Ciri budaya gotong-royong yang telah dimiliki masyarakat Indonesia dan adanya perilaku musyawarah dan mufakat bukanlah jaminan untuk tidak terjadinya konflik. Sangat wajar ketika ketegangan dan persinggungan terjadi dalam suatu masyarakat yang beragam karena bagaimanapun juga dalam masyarakat majemuk terdapat persaingan dan justru dalam persaingan tersebut terdapat dinamika yang membentuk kedewasaan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul.

Kemajemukan pada masyarakat multi etnik merupakan kunci dalam kemajuan daerah tersebut. Hal itu disebabkan karena perbedaan etnik justru membangun nilai gotong royong dalam masyarakat guna terbinanya nilai kekeluargaan di masyarakat yang penuh perbedaan. Dalam beberapa hal, memang agama dan etnik sangat berbeda yang satu dengan yang lain, namun perbedaan tersebut bukanlah jurang yang membentuk skat pembatas nilai keharmonisan.

Adanya perbedaan kebudayaan dan bahasa di antara masing-masing suku bangsa di Indonesia, pada hakikatnya disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi lebih kompleks lagi

karena ada sejumlah warga negara/masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan orang asing yang hidup di dalam dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Mereka ini mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda dengan kebudayaan dan bahasa yang ada di Indonesia.

Pola-pola hubungan sosial antaretnik ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Akulturasi terjadi jika dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling pengaruh mempengaruhi. Dominasi terjadi jika suatu kelompok etnik menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antarkelompok etnik yang menampakkan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi.

Dalam hubungan sosial berbagai komunitas yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif akan timbul manakala pertemuan berbagai etnik dalam masyarakat majemuk tersebut mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang bersifat negatif muncul manakala dalam melakukan hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam kehidupan bersama. Melalui penelitian ini yang diterbitkan dalam bentuk buku, akan tampak sikap dan toleransi kontak bahasa antaretnik di Kabupaten Poso dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Sekaitan dengan pemikiran tersebut, Balai Bahasa Sulawesi Tengah terus melakukan aktivitas penelitian, pengembangan, serta pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah sejak awal tahun 2001. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan itu, dilakukan penerbitan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan secara berkesinambungan. Beberapa penelitian kebahasaan dan kesastraan telah dihasilkan melalui penelitian kelompok dan perorangan.

Penelitian kebahasaan dan kesastraan tersebut diharapkan dapat menunjang visi dan misi Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah dalam menyediakan informasi kebahasaan dan kesastraan di daerah Sulawesi Tengah. Selain itu, diharapkan penerbitan ini mampu memotivasi para peneliti di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah untuk meningkatkan kualitas karya penelitiannya sesuai dengan budaya kompetisi keilmuan yang sehat dan dinamis.

Palu, Desember 2017

Drs. Adri, M.Pd.

PRAKATA

Sangat menggembirakan bagi penulis karena Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Balai bahasa Sulawesi Tengah telah mempercayakan kepada kami untuk melakukan penelitian kebahasaan, khususnya sosiolinguistik. Penelitian dengan judul “Kontak Bahasa Antarkomunitas Multi Etnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Poso” dilaksanakan atas dasar pegangan kerja sesuai Petunjuk Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, juga didasarkan pada rancangan penelitian yang telah kami susun sesuai dengan pegangan kerja tersebut.

Penulis merasakan betapa beratnya pekerjaan ini karena tidak hanya memerlukan pengetahuan yang mendalam dalam bidang kebahasaan khususnya sosiolinguistik, tetapi juga memerlukan ketekunan dan kesabaran penulis. Namun, berkat rahmat dan petunjuk-Nyalah akhirnya penelitian ini dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan.

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik materi maupun moril dalam pelaksanaan penelitian ini. Untuk itu, sepatutnyalah penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

- (1) Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. Dadan Sunendar, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian kebahasaan di daerah.

- (2) Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Drs. Adri, M.Pd. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.
- (3) Seluruh informan yang telah memberikan data yang akurat kepada penulis.
- (4) Rekan-rekan yang telah membantu memberi masukan dan pengetahuan kepada penulis.

Harapan penulis semoga karya ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sosiolinguistik nusantara dan pengetahuan kebahasaan di daerah.

Palu, Desember 2017

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	i
KATA PENGANTAR PAKAR KEBAHASAAN	ii
SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA	
PROVINSI SULAWESI TENGAH	iv
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	11
1.3 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Selayang Pandang Kabupaten Poso	13
2.2 Kontak Bahasa	38
2.3 Hubungan Sosial	41
2.4 Kedwibahasaan	48
2.5 Masyarakat Majemuk	55
2.6 Diglosia	64
2.7 Sikap Bahasa	69
2.8 Pemililihan Bahasa	72
2.9 Hubungan Sosial sebagai Wadah Terbentuknya Solidaritas Kelompok	78

BAB III METODE PENELITIAN	91
3.1 Jenis Penelitian	91
3.2 Metode Pengumpulan Data	92
3.3 Analisis Data	95
3.4 Penyajian Data	96
3.5 Sumber Data	96

**BAB IV KONTAK BAHASA DAN ADAPTASI SOSIAL
ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK
DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN
DI KABUPATEN POSO 99**

4.1 Wujud Adaptasi Sosial Komunitas Tutur yang Membentuk Tatahan Kehidupan Pluralis yang Harmonis	99
4.1.1 Adaptasi Sosial antara Etnik Pamona (etnik pribumi) terhadap Etnik Bugis, Gorontalo, dan Jawa	101
4.1.2 Adaptasi Sosial antara Etnik Bugis (etnik pendatang) terhadap Etnik Pamona, Gorontalo, dan Jawa	112
4.1.3 Adaptasi Sosial antara Etnik Gorontalo (etnik pendatang) terhadap Etnik Pamona, Bugis, dan Jawa	124
4.1.4 Adaptasi Sosial antara Etnik Jawa (etnik pendatang) terhadap Etnik Pamona, Bugis, dan Gorontalo	138
4.2 Wujud Adaptasi Kontak Bahasa Komunitas Tutur yang Membentuk Tatahan Kehidupan Pluralis yang Harmonis	158
4.2.1 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Pamona (pribumi) dan Etnik Bugis, Etnik Gorontalo, dan Etnik Jawa	160

4.2.2 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Bugis (pendatang) dan Etnik Pamona, Etnik Gorontalo, dan Etnik Jawa	166
4.2.3 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Pamona, Etnik Bugis, dan Etnik Gorontalo	175
4.2.4 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Gorontalo dan Etnik Bugis, Etnik Pamona, dan Etnik Jawa	182

BAB V SIMPULAN	187
Daftar Pustaka	190
Indeks	196

DAFTAR SINGKATAN

EP	:	Etnik Pamona
EB	:	Etnik Bugis
EJ	:	Etnik Jawa
EG	:	Etnik Gorontalo
BP	:	Bahasa Pamona
BB	:	Bahasa Bugis
BJ	:	Bahasa Jawa
BG	:	Bahasa Gorontalo
BI	:	Bahasa Indonesia

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Penguasaan Bahasa Pamona oleh Etnik Pamona
Diagram 2	Bahasa Ibu Etnik Pamona
Diagram 3	Bahasa yang Digunakan Etnik Pamona di Pasar
Diagram 4	Bahasa yang Digunakan Etnik Pamona di Luar Rumah
Diagram 5	Alasan EP Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Luar Rumah
Diagram 6	Alasan EP Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Pasar
Diagram 7	Alasan EP Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Di Tempat Umum
Diagram 8	Tingkat Keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ
Diagram 9	Faktor Penghambat Keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ
Diagram 10	Pandangan EP terhadap Anak Muda EB, EG, dan EJ
Diagram 11	Pandangan EP terhadap Anak Perempuan EB, EG, dan EJ
Diagram 12	Kebersediaan EP Melakukan Kerja Sama terhadap EB, EG, dan EJ
Diagram 13	Bentuk Hubungan EP terhadap EB, EG, dan EJ
Diagram 14	Penguasaan Bahasa Bugis oleh Etnik Bugis
Diagram 15	Bahasa Ibu Etnik Bugis
Diagram 16	Bahasa yang Digunakan Etnik Bugis di Pasar
Diagram 17	Bahasa yang Digunakan Etnik Bugis di Luar Rumah
Diagram 18	Alasan EB Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Luar Rumah

- Diagram 19 Alasan EB Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Pasar
- Diagram 20 Alasan EB Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Di Tempat Umum
- Diagram 21 Tingkat Keakraban EB terhadap EP, EG, dan EJ
- Diagram 22 Faktor Penghambat Keakraban EB terhadap EP, EG, dan EJ
- Diagram 23 Pandangan EB terhadap Anak Muda EP, EG, dan EJ
- Diagram 24 Pandangan EB terhadap Anak Perempuan EP, EG, dan EJ
- Diagram 25 Kebersediaan EB Melakukan Kerja Sama terhadap EP, EG, dan EJ
- Diagram 26 Bentuk Hubungan EB terhadap EP, EG, dan EJ
- Diagram 27 Penguasaan Bahasa Gorontalo oleh Etnik Gorontalo
- Diagram 28 Bahasa Ibu Etnik Gorontalo
- Diagram 29 Bahasa yang Digunakan Etnik Gorontalo di Pasar
- Diagram 30 Bahasa yang Digunakan Etnik Gorontalo di Luar Rumah
- Diagram 31 Alasan EG Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Luar Rumah
- Diagram 32 Alasan EG Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Pasar
- Diagram 33 Alasan EG Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Di Tempat Umum
- Diagram 34 Tingkat Keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ
- Diagram 35 Faktor Penghambat Keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ
- Diagram 36 Pandangan EG terhadap Anak Muda EP, EB, dan EJ
- Diagram 37 Pandangan EG terhadap Anak Perempuan EP, EB, dan EJ
- Diagram 38 Kebersediaan EG Melakukan Kerja Sama terhadap EP, EB, dan EJ
- Diagram 39 Bentuk Hubungan EG terhadap EP, EB, dan EJ

- Diagram 40 Penguasaan Bahasa Jawa oleh Etnik Jawa
- Diagram 41 Bahasa Ibu Etnik Jawa
- Diagram 42 Bahasa yang Digunakan Etnik Jawa di Pasar
- Diagram 43 Bahasa yang Digunakan Etnik Jawa di Luar Rumah
- Diagram 44 Alasan EJ Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Luar Rumah
- Diagram 45 Alasan EJ Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Pasar
- Diagram 46 Alasan EJ Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Di Tempat Umum
- Diagram 47 Tingkat Keakraban EJ terhadap EP, EB, dan EG
- Diagram 48 Faktor Penghambat Keakraban EJ terhadap EP, EG, dan EB
- Diagram 49 Pandangan EJ terhadap Anak Muda EP, EB, dan EG
- Diagram 50 Pandangan EJ terhadap Anak Perempuan EP, EB, dan EG
- Diagram 51 Kebersediaan EJ Melakukan Kerja Sama terhadap EP, EB, dan EG
- Diagram 52 Bentuk Hubungan EJ terhadap EP, EB, dan EG
- Diagram 53 Rerata Penguasaan Bahasa Daerah oleh EP, EB, EJ, dan EG
- Diagram 54 Rerata Penggunaan Bahasa Ibu oleh EP, EB, EJ, dan EG
- Diagram 55 Rerata Penggunaan Bahasa yang Digunakan di Pasar oleh EP, EB, EJ, dan EG
- Diagram 56 Rerata Penggunaan Bahasa yang Digunakan di Luar Rumah oleh EP, EB, EJ, dan EG
- Diagram 57 Rerata Alasan EP, EB, EJ, dan EG Menggunakan Logat dan Bahasa Daerah
- Diagram 58 Rerata Alasan EP, EB, EJ, dan EG Menggunakan Logat dan Bahasa Daerah Ketika Berbelanja, Menawar, dan Menjual di Pasar

- Diagram 59 Rerata Alasan EP, EB, EJ, dan EG Menggunakan Logat dan Bahasa Daerah Ketika Berbicara di Tempat Umum
- Diagram 60 Rerata Tingkat Keakraban Antaretnik EP, EB, EG, dan EJ
- Diagram 61 Rerata Faktor Penghambat Keakraban Antaretnik EP, EB, EG, dan EJ
- Diagram 62 Rerata Pandangan Antaretnik terhadap Anak Muda EP, EB, EG, dan EJ
- Diagram 63 Rerata Pandangan Antaretnik terhadap Anak Perempuan EP, EB, EG, dan EJ
- Diagram 64 Rerata Kebersediaan Antaretnik untuk Melakukan Kegiatan Bersama
- Diagram 65 Rerata Bentuk Hubungan Antaretnik

BAB I PENDAHULUAN

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* secara *de facto* mencerminkan multi budaya bangsa dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah negara yang terbentang luas dari Sabang sampai ke Merauke, memiliki sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah seperti untaian zamrud di khatulistiwa dan juga sumber daya budaya (*cultural resources*) yang beraneka ragam bentuknya. Kemajemukan di Indonesia merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya, namun semua itu menjadi berbeda ketika kemajemukan tidak dihadapi secara dewasa dan penuh dengan pemaknaan positif dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Semua kekayaan menjadi ancaman bagi keutuhan persatuan suatu negara yang sedang dalam fase berkembang.

Kondisi masyarakat Indonesia yang berdimensi majemuk dalam berbagai sendi kehidupan, seperti budaya, bahasa, agama, ras, dan etnik berpotensi menimbulkan konflik. Ciri budaya gotong royong yang telah dimiliki masyarakat Indonesia dan adanya perilaku musyawarah dan mufakat bukanlah jaminan untuk tidak terjadinya konflik. Sangat wajar ketika ketegangan dan persinggungan terjadi dalam suatu masyarakat yang beragam karena bagaimanapun juga dalam masyarakat majemuk terdapat persaingan dan justru dalam persaingan tersebut terdapat dinamika yang membentuk kedewasaan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul. Kemajemukan

pada masyarakat multi etnik merupakan kunci dalam kemajuan daerah tersebut. Hal itu disebabkan karena perbedaan etnik justru membangun nilai gotong royong dalam masyarakat guna terbinanya nilai kekeluargaan di masyarakat yang penuh perbedaan. Dalam beberapa hal, memang agama dan etnik sangat berbeda yang satu dengan yang lain, namun perbedaan tersebut bukanlah jurang yang membentuk skat pembatas nilai keharmonisan.

Adanya perbedaan kebudayaan dan bahasa di antara masing-masing suku bangsa di Indonesia, menurut Suparlan (1989:4-5), pada hakikatnya disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi lebih kompleks lagi karena ada sejumlah warga negara/masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan orang asing yang hidup di dalam dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Mereka ini mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda dengan kebudayaan dan bahasa yang ada di Indonesia.

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktifitas sosial. Dalam aktifitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Soekanto (1990:66), menyatakan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa telah terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan dapat dilihat apabila orang dan kelompok-kelompok

sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut baik melalui kebudayaan maupun melalui bahasa.

Pola-pola hubungan sosial antaretnik dikemukakan Benton (dalam Martodirdjo, 2000:9), beberapa pola hubungan tersebut masing-masing ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akulturasi terjadi jika dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling pengaruh mempengaruhi. Dominasi terjadi jika suatu kelompok etnik menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antarkelompok etnik yang menampakkan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi. Pluralisme yaitu merupakan hubungan yang terjadi di antara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila orang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam hubungan sosial berbagai komunitas yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif akan timbul manakala pertemuan berbagai etnik dalam masyarakat majemuk tersebut mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang bersifat negatif muncul manakala dalam melakukan hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam kehidupan bersama.

pada masyarakat multi etnik merupakan kunci dalam kemajuan daerah tersebut. Hal itu disebabkan karena perbedaan etnik justru membangun nilai gotong royong dalam masyarakat guna terbinanya nilai kekeluargaan di masyarakat yang penuh perbedaan. Dalam beberapa hal, memang agama dan etnik sangat berbeda yang satu dengan yang lain, namun perbedaan tersebut bukanlah jurang yang membentuk skat pembatas nilai keharmonisan.

Adanya perbedaan kebudayaan dan bahasa di antara masing-masing suku bangsa di Indonesia, menurut Suparlan (1989:4-5), pada hakikatnya disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi lebih kompleks lagi karena ada sejumlah warga negara/masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan orang asing yang hidup di dalam dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Mereka ini mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda dengan kebudayaan dan bahasa yang ada di Indonesia.

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktifitas sosial. Dalam aktifitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Soekanto (1990:66), menyatakan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa telah terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan dapat dilihat apabila orang dan kelompok-kelompok

sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut baik melalui kebudayaan maupun melalui bahasa.

Pola-pola hubungan sosial antaretnik dikemukakan Benton (dalam Martodirdjo, 2000:9), beberapa pola hubungan tersebut masing-masing ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akulturasi terjadi jika dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling pengaruh mempengaruhi. Dominasi terjadi jika suatu kelompok etnik menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antarkelompok etnik yang menampakkan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi. Pluralisme yaitu merupakan hubungan yang terjadi di antara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila orang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam hubungan sosial berbagai komunitas yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif akan timbul manakala pertemuan berbagai etnik dalam masyarakat majemuk tersebut mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang bersifat negatif muncul manakala dalam melakukan hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam kehidupan bersama.

Menurut Soekanto (1990:90), faktor-faktor yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang berbeda latar belakang kebudayaannya, yaitu: (1) sikap toleransi di antara kelompok-kelompok yang berada dalam suatu masyarakat; (2) kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi; (3) sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain dengan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing; (4) sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, antara lain diwujudkan dalam pemberian kesempatan yang sama bagi golongan minoritas dalam berbagai bidang kehidupan sosial; (5) pengetahuan akan persamaan unsur-unsur dalam kebudayaan masing-masing kelompok melalui berbagai penelitian kebudayaan khusus (*subcultures*); (6) melalui perkawinan campur antarberbagai kelompok yang berbeda kebudayaan, dan; (7) adanya ancaman musuh bersama dari luar kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang menyebabkan kelompok-kelompok yang ada mencari suatu kompromi agar dapat bersama-sama menghadapi musuh dari luar yang membahayakan masyarakat.

Dalam memenuhi dan mempertahankan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain di sekelilingnya atau dengan kata lain bahwa dalam hidupnya manusia tidak terlepas hubungannya dengan manusia lainnya sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan objektif.

Analisa mengenai manusia sebagai makhluk sosial telah banyak dilakukan misalnya Aristoteles (dalam Sadli, 1977:9), yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicoon; man is a social animal*). Bouman (1957:32), mengemukakan bahwa manusia baru menjadi manusia setelah manusia itu hidup dengan manusia lain. Soekanto (1990:75), menyatakan bahwa di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan yaitu keinginan untuk

menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Menurut Abu Ahmadi (dalam Arkanudin, 2005:63), hubungan manusia dengan lingkungan meliputi: (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya; (2) individu dapat menggunakan lingkungan; (3) individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan dan; (4) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam mewujudkan keinginan menjadi satu dengan manusia lainnya, maka manusia melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial. Garna (1996:76), menyatakan bahwa semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas, dan masyarakat terbentuk oleh para individu yang melakukan interaksi. Oleh karena itu, masyarakat adalah individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi, dan interpretasi yang bersama-sama menyesuaikan tindakannya, mengarahkan, dan mengontrol diri serta perspektif. Untuk tertibnya hubungan-hubungan antarmanusia diperlukan pengaturan agar kehidupan bersama dapat tentram, damai, dan harmonis karena dalam hubungan sosial tersebut akan terjadi aksi dan reaksi yang tidak selalu harmoni tetapi dapat juga terjadi pertentangan-pertentangan.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya juga yang dapat memberikan kontribusi kepada interaksi. Menurut Rahardjo (1984:147), adalah adanya persepsi. Persepsi adalah suatu gambaran atau ide yang terbetik dalam mental individu. Persepsi ini bisa bersifat positif atau negatif dan tercipta sebelum terjadinya kontak dengan objek atau berkembang setelah kontak terjadi. Persepsi ini mendasari terbentuknya sikap dan terwujudnya dalam tindakan. Hal ini juga dikemukakan oleh Aloysius (dalam Garna, 1996:248) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya banyak variabel yang mempengaruhi, seperti sikap yang merupakan suatu keadaan psikis yang menyebabkan setiap manusia itu mempunyai predisposisi tindakannya yang tepat dalam menghadapi berbagai peristiwa sosial. Sikap tidak hanya mempengaruhi perilaku

nyata, melainkan bisa menghambat persepsi manakala seorang menerjemahkan setiap peristiwa yang tergantung maknanya kepada predisposisi tersebut.

Perubahan itu dapat berupa adaptasi ciri-ciri kebahasaan satu bahasa oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan adaptasi. Dalam ilmu sosial, kondisi ini dinamakan *asosiatif*, yaitu apabila salah satu komunitas melakukan adaptasi terhadap komunitas lain, atau kedua komunitas saling melakukan adaptasi, salah satu adaptasi itu berupa adaptasi bahasa (Soekanto, 2005: 70). Kontak bahasa yang terjadi secara terus menerus dapat membentuk masyarakat bilingual atau multilingual. Kondisi ini ditunjang oleh faktor sosial atau ekonomi masyarakat yang menuntut untuk melakukan interaksi dengan frekuensi yang tinggi. Di samping itu, sikap keterbukaan terhadap bahasa lain juga menjadi faktor terbentuknya masyarakat bilingual atau multilingual.

Di Indonesia yang mempunyai bahasa nasional dan bahasa daerah, masyarakat umumnya merupakan bilingual dan tidak jarang yang multilingual. Seorang individu tidak hanya dapat menguasai bahasa ibu atau bahasa pertama (selanjutnya disingkat B1) saja, tetapi juga dapat menguasai bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (selanjutnya disingkat B2). Bahkan, tidak jarang masyarakat suatu daerah yang di samping menguasai bahasa etniknya juga dapat menguasai bahasa etnik lain yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Dalam keadaan normal, keberadaan bahasa-bahasa, dialek-dialek, atau ragam-ragam yang berdampingan tersebut mempunyai ranah pemakaian masing-masing, situasi ini disebut juga dengan situasi diglosik.

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah kebudayaan beserta dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses ritual kebudayaan, berbicara, maupun dalam proses belajar mengajar. Dalam prosesnya, manusia senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan sesamanya

terlepas dari kepentingan pribadi. Selain itu, bahasa merupakan kebutuhan manusia yang bersifat absolut, karena bahasa merupakan wahana komunikasi antarmanusia.

Bahasa sebagai gejala sosial ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Hal itu sejalan dengan pendapat Suwito (1982:3) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai gejala sosial dalam pemakaiannya bukan saja ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, misalnya faktor sosial dan situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor situasional yang mempengaruhi bahasa, yaitu siapa berbicara, dengan siapa berbicara, dan masalah apa yang dibicarakan.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa daerah (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia, misalnya seorang yang berasal dari suku Makassar, selain menguasai bahasa Makassar juga dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan tidak menutup kemungkinan dapat bertutur dalam bahasa asing. Situasi demikian menyebabkan terjadinya kontak bahasa pada diri seorang penutur dalam tindak berbahasanya sehingga gejala ketergantungan dalam tindak berbahasanya dapat dihindari. Suwito (1983:39-40) menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi dalam situasi kontak sosial, yaitu situasi pada saat seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat.

Dalam satu peristiwa tutur kontak bahasa, seorang penutur melakukan pemilihan kode tutur terhadap salah satu kode tutur karena mempertimbangkan beberapa hal yang dalam penelitian ini dipandang sebagai faktor-faktor penentu pemilihan kode tutur. Pemilihan kode tutur yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan keseluruhan kode tutur yang terdapat dalam suatu masyarakat. Kode-kode tutur tersebut dipakai sesuai dengan situasi tutur yang berlangsung. Situasi tutur kadangkala berubah

dengan cepat sehingga memunculkan peristiwa alih kode. Selain itu, tidak jarang para penutur mengambil serpihan-serpihan kode tutur lain sebagai kontak bahasa dalam suatu peristiwa tutur dalam menciptakan keharmonisan. Hal ini merupakan bentuk kontak bahasa dalam peristiwa campur kode. Fenomena-fenomena semacam ini rentan terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Masyarakat bilingual atau multilingual muncul dari latar belakang kebudayaan atau etnik yang berbeda. Beragam etnik yang hidup dalam satu masyarakat tutur cukup menarik dikaji dalam rangka melihat pemilihan kode tutur yang dilakukan dalam menciptakan suasana yang harmonis antaretnik.

Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam merumuskan fokus penelaahan dalam penelitian ini adalah kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik, dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, satu sama lain, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras dan melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya, sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solid dan harmonis di antara mereka, Mahsun (2006:1).

Penyesuaian budaya yang berwujud solidaritas budaya tersebut, salah satunya berwujud dalam bentuk bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bukti adanya adaptasi sosial yang dapat menciptakan tatanan kehidupan baik yang solid, harmonis maupun yang disharmoni dapat ditelusuri melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara komunitas tutur yang berkontak. Dalam kata lain, terdapat hubungan yang bersifat korelasional antara bahasa dengan relasi sosial para pemakai bahasa atau varian yang berbeda, yang melakukan kontak tersebut, (lihat Mahsun 2006).

Berdasarkan definisi tersebut, menarik untuk diamati fenomena sosial bagi kehidupan pluralistik di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Sebelum terjadi konflik, Kabupaten Poso merupakan daerah pluralistik yang aman dan damai. Susunan penduduk atas dasar suku, jauh lebih beragam, baik asli maupun migran. Suku Bugis, Jawa, Gorontalo, Toraja, dan Minahasa pada umumnya berbaur dengan suku-suku asli yaitu suku Pamona. Namun, saat terjadi konflik, situasi Kabupaten Poso sungguh mengerikan. Banyak rumah yang terbakar karena terjadi pembumihangusan. Selain itu, mayat-mayat bergeliman, aksi teror bom memburu waktu dan senjata otomatis menjamur di kalangan sipil. Hal tersebut membuat masyarakat menjadi trauma. Namun sekarang, hal tersebut mulai teratasi. Tatanan kehidupan yang harmonis antar suku, ras, dan agama berangsur-angsur tertata dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan pembauran masyarakat antarsuku yang saling menghormati baik suku Pamona sebagai suku asli Kabupaten Poso maupun suku pendatang seperti suku Bugis, suku Jawa, suku Gorontalo, suku Bali, suku Minahasa dan suku lainnya.

Di Kabupaten tersebut, paling tidak berdasarkan bahasa yang dijadikan identitas kelompok, ditemukan empat komunitas tutur bahasa yang jumlah penuturnya cukup besar yaitu tutur bahasa Pamona (penduduk asli) (selanjutnya disingkat BP), komunitas tutur bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB), komunitas tutur bahasa Gorontalo (selanjutnya disingkat BG), dan komunitas tutur bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ). Ketiga komunitas tutur bahasa yang terakhir disebutkan merupakan komunitas pendatang.

Dari segi distribusi geografis, ketiga komunitas pendatang itu menyebar di beberapa wilayah Kabupaten Poso. Ada komunitas Bugis berdampingan dengan komunitas Pamona dan komunitas Gorontalo. Di samping itu, ada komunitas Gorontalo yang tinggal berdampingan dengan komunitas Jawa dan Pamona dan ada

komunitas Bugis yang berdampingan dengan komunitas Jawa dan Pamona. Yang menarik dari kehidupan pluralistik ini adalah terdapat sebagian wilayah permukiman yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang harmoni, misalnya antara komunitas Pamona, Gorontalo, Jawa dan Bugis di Kecamatan Poso Kota Selatan, Kecamatan Poso Kota Utara, Kecamatan Poso Kota, dan Kecamatan Poso Pesisir Selatan.

Berdasarkan fenomena kehidupan sosial yang pluralistik tersebut menarik untuk dikaji apakah munculnya sebagian wilayah yang komunitasnya terdiri atas komunitas tutur BP, BBI, BB, dan BJ yang cenderung ke arah harmoni terkait dengan derajat adaptasi sosial yang tercermin melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara mereka? Jika derajat adaptasi sosial (melalui adaptasi linguistik) memiliki derajat tinggi maka kondisi harmonilah yang terbentuk, sebaliknya, jika derajat adaptasi sosial rendah, maka kondisi disharmonilah yang terbentuk. Dengan berpijak pada asumsi dasar ini, maka beberapa permasalahan berikut menarik untuk dikaji dan mencari pemecahan permasalahannya yang sekaligus menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah realitas wujud/pola adaptasi linguistik dan adaptasi sosial yang terjadi pada etnik Pamona, Gorontalo, Bugis, dan Jawa?
2. Komunitas sosial manakah dalam masing-masing masyarakat tutur bahasa tersebut yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik?
3. Faktor-faktor apakah yang membuat masyarakat tutur tersebut melakukan adaptasi linguistik?
4. Adakah kecenderungan adaptasi linguistik dapat membangun kehidupan yang harmonis antaretnik tersebut?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran interaksi sosiolinguistik masyarakat Kabupaten Poso dalam bentuk penciptaan kondisi sosial yang harmoni terkait adanya pemahaman akan keberadaan komunitas tutur bahasa yang berbeda satu sama lain. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan realitas, wujud/pola adaptasi linguistik dan adaptasi sosial yang terjadi di antara keempat masyarakat tutur bahasa tersebut;
2. mendeskripsikan masing-masing masyarakat tutur bahasa yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik;
3. mendeskripsikan faktor-faktor yang membuat masyarakat tutur tersebut melakukan adaptasi linguistik; dan
4. mendeskripsikan kecenderungan adaptasi linguistik yang dapat membangun kehidupan yang harmonis antaretnik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang kontak bahasa dalam berbagai etnik untuk menciptakan keharmonian di antara etnik tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan untuk kemajuan ilmu bahasa, khususnya mengenai pemilihan kode tutur. Penelitian ini merupakan sebagian deskripsi pemilihan kode tutur dalam masyarakat multilingual yang ada di Indonesia. Dengan adanya penelitian-penelitian yang menunjang konsep pemilihan kode tutur, ilmu sosiolinguistik ini dapat

berkembang di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan sumber pustaka bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat kajian mengenai masyarakat dan bahasa, atau kajian mengenai pemilihan bahasa dalam masyarakat multi-etnik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya kepedulian terhadap kekhawatiran terhadap kedisharmonisan di antara etnik yang dapat menimbulkan konflik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguatan pemahaman akan identitas diri dan identitas komunitas yang menjadi mitra kontakannya. Dengan adanya kondisi yang saling mengenal itu, segala bentuk prasangka, stereotipe suatu komunitas terhadap komunitas lainnya dapat dihilangkan. Dalam kondisi seperti itu, suasana kehidupan yang cenderung harmoni dapat terbentuk. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan model analisis dengan pendekatan etnografi komunikasi dalam masyarakat multi-etnik. Pendekatan etnografi komunikasi dapat dikembangkan pada masyarakat tutur yang lain. Selain itu, dengan mengetahui gambaran kebahasaan pada masyarakat multi-etnik di Kabupaten Poso diharapkan dapat memudahkan peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji bahasa dan masyarakat di daerah ini. Manfaat praktis lainnya, penelitian ini dapat membantu upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia, maupun bahasa-bahasa daerah lain yang ada di daerah penelitian. Dalam bidang pembelajaran bahasa, penelitian ini diharapkan dapat bermakna bagi pengembangan kemampuan komunikatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Selang Pandang Kabupaten Poso

2.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Poso ialah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang beribukota di Kota Poso. Terletak di antara 0° 06' 56" – 3° 37' 41" Lintang Selatan dan 123° 05' 25" – 123° 06' 17" Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tomini dan Provinsi Gorontalo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Morowali dan Provinsi Sulawesi Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-Una dan perairan Teluk Tolo, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Donggala. Luas wilayah Kabupaten Poso ialah 8.712,25 km² atau 12,8% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

1.1.2 Pemerintahan

Pada mulanya penduduk yang mendiami daerah Poso berada di bawah kekuasaan pemerintah raja-raja yang terdiri atas Raja Poso, Raja Napu, Raja Mori, Raja Tojo, Raja Una Una, dan Raja Bungku. Keenam wilayah kerajaan tersebut di bawah pengaruh tiga kerajaan, yakni: Wilayah Bagian Selatan tunduk kepada Kerajaan Luwu yang berkedudukan di Palopo, sedangkan Wilayah Bagian Utara tunduk dibawah pengaruh Raja Sigi yang berkedudukan di Sigi (Daerah Kabupaten Donggala) dan khusus wilayah bagian Timur, yakni daerah Bungku termasuk daerah kepulauan tunduk kepada Raja Ternate.

Sejak tahun 1880 Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Bagian Utara mulai menguasai Sulawesi Tengah dan secara berangsur-angsur berusaha untuk melepaskan pengaruh Raja Luwu dan Raja Sigi di daerah Poso. Pada 1918, seluruh wilayah Sulawesi Tengah dalam lingkungan Kabupaten Poso yang sekarang telah dikuasai oleh Hindia Belanda dan mulailah disusun pemerintah sipil. Pada 1919, seluruh wilayah Poso digabungkan dialihkan dalam wilayah Keresidenan Manado, Sulawesi Tengah terbagi dalam dua wilayah yang disebut *Afdeeling*, yaitu *Afdeeling Donggala* dengan ibu kotanya Donggala dan *Afdeeling Poso* dengan ibu kotanya Kota Poso yang dipimpin oleh masing-masing Asisten Residen. Sejak 2 Desember 1948, Daerah Otonom Sulawesi Tengah terbentuk yang meliputi *Afdeeling Donggala* dan *Afdeeling Poso* dengan ibukotanya Poso yang terdiri dari tiga wilayah *Onder Afdeeling Chef* atau lazimnya disebut pada waktu itu *Kontroleur* atau *Hoofd Van Poltselyk Bestuure* (HPB).

Selanjutnya, dengan melalui beberapa tahapan perjuangan rakyat Sulawesi Tengah melalui Dewan Perwakilan Rakyat Sulawesi Tengah yang dipimpin oleh A.Y. Binol, pada tahun 1952 dikeluarkan PP No. 33 Tahun 1952 tentang pembentukan Daerah Otonom Sulawesi Tengah yang terdiri dari *Onder Afdeeling* Poso, Luwuk Banggai, dan Kolonodale dengan ibukotanya Poso dan daerah Otonom Donggala meliputi *Onder Afdeeling* Donggala, Palu, Parigi, dan Toli Toli dengan ibukotanya Palu. Pada tahun 1959, berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959 Daerah Otonom Poso dipecah menjadi dua daerah Kabupaten, yakni Kabupaten Poso dengan ibukotanya Poso dan Kabupaten Banggai dengan ibukotanya Luwuk. Kepala Pemerintahan atau Bupati pertama ialah R. Pusadan yang memerintah pada tahun 1948-1952.

Selanjutnya terjadi pergantian kursi kepemimpinan sebanyak 16 kali, hingga saat ini dijabat oleh Drs. Piet Inkiriwang, M.M. bersama wakilnya, Ir. T. Syamsuri, M.Si.

Pemerintah kabupaten Poso membawa visi: terwujudnya Kabupaten Poso yang aman, damai, demokratis, bebas korupsi, dan masyarakat Poso yang sejahtera, sehat, cerdas, produktif yang didukung SDM yang handal dan berdaya saing pada 2015. Wilayah administrasi Kabupaten Poso saat ini terdiri dari 19 Kecamatan, yang membawahi 133 desa dan 23 kelurahan.

Nama Poso sendiri berasal dari kata *posoò*, yang artinya pengikat. Pada zaman dahulu, lapangan Kasintuwu Poso merupakan tempat bertemu para *mokole* (tetua). Mereka mengikat atau menambatkan kerbau dan sapi yang menjadi sarana transportasi di tempat tersebut. Setelah melakukan pertemuan secara berulang-ulang di tempat tersebut dan oleh para *mokole* dianggap mempunyai nilai persatuan, akhirnya dinamakanlah *posoò*.

1.1.3 Penduduk

Berdasarkan hasil rekapitulasi daftar penduduk pada akhir tahun 2012, jumlah penduduk di Kabupaten Poso ialah 261.378 jiwa. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yakni laki-laki 135.311 jiwa dan perempuan 126.067 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk rata-rata mencapai 30 jiwa per km². Penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Poso terdiri dari beberapa kelompok suku atau etnis, yaitu Pamona, Lore, Mori, Kaili, Minahasa, Gorontalo, Bugis, Jawa dan Bali. Namun, suku Pamona dan Lorelah yang merupakan suku asli dari Kabupaten Poso. Suku Pamona merupakan gabungan dari beberapa subsuku, yakni Pebato (daerah sekitar Poso Pesisir), wingke mPoso (daerah di sepanjang tepi sungai Poso), Lage, Puselemba (Pamona Utara dan Pamona Puselemba), Ondaë (Pamona Timur), Lamusa (Pamona Tenggara), dan Pu'umboto (Pamona Selatan dan Pamona Barat). Gabungan sub-subsuku inilah yang membentuk nama Pamona, yang berasal dari kata Pakaroso Mosintuwu Naka

molanto. Pamona memiliki arti pereratlah persatuan agar dengan persatuan itu dapat dilihat dan dijadikan teladan.

Lembaga Adat Pamona untuk saat ini terbagi menjadi dua, yakni untuk di daerah Poso bernama Majelis Adat Lemba Pamona Poso, sedangkan untuk di tanah Luwu (Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan) dinamakan Lembaga Adat Lemba Pamona Luwu. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa daerah Poso dulunya berada di bawah pengaruh Kerajaan Luwu. Sehingga masyarakat di daerah Luwu juga memiliki bahasa dan adat yang sama, yaitu bahasa Pamona (*bare'e*) dan adat Pamona.

1.1.4 Agama

Keberagaman agama juga ditemui di Kabupaten Poso. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, pemeluk agama Islam ialah sebanyak 93.235 jiwa, agama Kristen sebanyak 133.418 jiwa, agama Katholik sebanyak 1.411 jiwa, agama Hindu sebanyak 14.155 jiwa, agama Budha sebanyak 29 jiwa, dan agama Konghucu sebanyak 9 jiwa. Masyarakat asli suku Pamona, pada umumnya memeluk agama Kristen. Hal ini terjadi, karena agama Kristen merupakan agama yang pertama kali dipeluk oleh masyarakat suku Pamona, yakni sejak tahun 1909. Injil dibawa masuk ke tanah Poso oleh Dr. A.C. Kruyt (pada tahun 1892) dan Dr. N. Adriani (pada tahun 1895), yang masing-masing diutus oleh NZG (Nederlandsch Zendeling Genootschap) dan Lembaga Alkitab Belanda. Kedua penganjil ini merupakan orang yang cukup gigih dalam pekabaran Injil di Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah Poso. Mereka berinteraksi dengan pihak kepala-kepala suku maupun masyarakat secara intensif untuk mengetahui pola karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat Poso pada umumnya. Interaksi tersebut membawa manfaat yang cukup besar bagi Kruyt dan Adriani ketika harus memulai pekabaran Injil di Poso. Selain melakukan pendekatan kepada kepala suku, Adriani juga melakukan

penelitian etnolinguistik untuk mempermudah pendekatan dengan menggunakan bahasa lokal sebagai unsur yang sangat efisien dalam melakukan pekabaran Injil di Tanah Poso.

Pada tahun 1902, Adriani menerjemahkan Alkitab perjanjian Baru dan Tahun 1906, menerjemahkan Alkitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa *Bare'e* suku Pamona. Pembaptisan pertama dilaksanakan pada 25 Desember 1909 di Kasiguncu (Poso Pesisir), yaitu kepala suku Pebato, Papa I Wunte dan Ine I Maseka, bersama seratusan orang pengikutnya. Pada 18 Oktober 1927, ditetapkanlah Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) sebagai sinode gereja yang menaungi gereja-gereja Protestan di wilayah Sulawesi Tengah dan bahkan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, yakni Luwu, Luwu Utara, Toraja, Luwu Selatan, Luwu Timur, Palopo, Enrekang, Sidrap, Bone, dan Kota Watampone.

1.1.5 Pariwisata

Kabupaten Poso memiliki beragam objek wisata yang patut untuk dikunjungi. Berikut ini adalah daftar objek wisata yang ada di Kabupaten Poso.

Daftar Objek Wisata di Kabupaten Poso

No.	Kecamatan	Objek Wisata	Kelurahan/ Desa
1.	Poso Kota Utara	Pantai Penghibur Pantai Imbo Pantai Kalamalea Panjat Tebing Hutan Mangrove Makam Dr. Adrian Pantai Karawasa Rumah Raja Tallasa	Bone Sompe Tegalrejo Kalamalea Madale Madale Lawanga Karawasa Kasintuwu

2.	Poso Pesisir	Pantai Toini Pantai Mapane Makam Papa I'Wunte Pantai Sribu Bintang Pantai Tokorondo	Toini Mapane Kosiguncu Masano Tokorondo
3.	Poso Pesisir Utara	Air Terjun Kilo Permandian Air Panas Permandian Air Panas	Kilo Kilo Tambarana
4.	Poso Pesisir Selatan	Permandian Air Panas Hutan Wisata Arung Jeram	Pantanglemba Sangginora Sangginora
5.	Poso Kota Selatan	Makam Raja Tallasa Taman Makam Pahlawan	Sayoyo
6.	Pamona Selatan	Taman Anggrek Watu Makilo Air Terjun Pantai Pasir Putih Watu Mora'a Air Terjun Mawowombo	Bancea Bo'e Panjo Pendolo Mayoa Mayoa
7.	Pamona Puselemba	Air Terjun Saluopa Air Terjun Tamuona Jembatan Pamona Danau Poso Goa Tangkaboba Watu Nggoni Watu Mpangasa Angga Watu Rumongi Watu Mpoga'a Ue Datu	Leboni Leboni Sangele Pamona Sangele Sangele Tendeadongi Tendeadongi Pamona Pamona

8.	Pamona Barat	Siuri Cottage Siuri Bangke Pantai Santiaji Omboa Permai Gunung Padang Marari Pantai Dumalanga Air Terjun Quinkoburo	Toinasa Toinasa Salukaia Taipa Taipa Taipa Tionasa
9.	Pamona Tenggara	Air Terjun Kandela Air Terjun Jelata Air Terjun Tamesagi Telaga Tajoe Telaga Limbo Boa Air Terjun Amporiwo Danau Walati Permandian Alam- Singkona Singkona Batu Motor Kobati Batu Naga Patung Megalith Putri Watu Garanggo Cagar BudayaKabusunga Patung Megalith Ragintasi Sumur Lasaeo Goa Berkamar Kuburan Tua Jaman Belanda Kuburan Tua Kandu'u Kuburan Tua Wetoru Kuburan Tua Parokoio Kuburan Kumpa Woro	Tindoli Tokilo Tokilo Tokilo Amporiwo Amporiwo Salindu Singkona Tolambo Tolambo Tolambo Tolambo Tindoli Korobono Korobono Korobono Wayura Tolambo Tokilo Tokilo Tokilo Tokilo Tokilo Tokilo Tokilo

10.	Pamona Timur	Puncak Mesel Watu Bangke Danau Kecil Tabonalu Cagar Budaya	Petiro Masewe Kele'i Kele'i
11.	Lore Tengah	Air Terjun Bombai Tambi Situs Tadulako Situs Pokekea Bangkelehu Masora Potabokoa Padalalu Padantaipa Pahadoa Towera Tunduwana Mungkudana Marane	Doda Doda Doda Hanggira Bariri Bariri Lempe Lempe Lempe Hanggira Hanggira Hanggira Doda Doda
12.	Lore Utara	Taman Nasional Air Terjun Tiga Tingkat Danau Kalimpa'a Air Panas Petandua Air Panas Sedoa Gua Batu Perumahan Kuno Perkampungan Adat Patung Megalith Patung Megalith	Talabosa Wuasa Sedoa Wanga Sedoa Watu Maeta Wuasa Wanga Winowanga Wanga Watutau
13.	Lore Selatan	Batu Megalith Batu Megalith Batu Megalith Batu Megalith	Bomba Pada Bewa Gintu

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Poso 2015

1.1.6 Kebudayaan

Pamona merupakan suku terbesar yang mendiami wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Poso sehingga terkadang ada yang menyebut suku Pamona dengan suku Poso. Semboyan "Sintuwu Maroso" sudah melekat erat dengan masyarakat Poso, bahkan secara formal telah dijadikan moto Kabupaten Poso yang tercantum pada lambang daerah berdasarkan Perda Tingkat II Poso Nomor 43 tahun 1967. Atas dasar itulah Kota Poso sering dijuluki Bumi Sintuwu Maroso. Kata Sintuwu (bersatu, seia sekata, sepakat) dan Maroso (kuat, kokoh, teguh) yang berasal dari bahasa Pamona memiliki arti bersatu teguh. Apabila seia sekata, persatuan ada, maka kehidupan akan menjadi teguh, kuat, dan kokoh. Makna Sintuwu Maroso tidak saja berlaku bagi masyarakat secara umum atau bagi penyelenggara pemerintahan, tetapi juga bagi kehidupan setiap keluarga dalam masyarakat.

Budaya Sintuwu Maroso mengandung nilai-nilai yang diyakini sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Sebagai suatu sistem nilai budaya, Sintuwu Maroso berfungsi sebagai pedoman atau falsafah hidup, baik dalam membentuk sikap mental maupun dalam cara berpikir dan bertindak laku, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat, termasuk juga para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat.

Nilai-nilai dasar Sintuwu Maroso ialah sebagai berikut:

1. *Tuwu Mombetubunuka* (hidup saling menghargai). Artinya, masyarakat adat Pamona menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling menghargai (cara menyapa, tutur kata, dan tingkah laku). Ketika menyapa orang tua atau orang yang lebih tua, pemimpin dalam pemerintahan dan keagamaan harus menggunakan kata ganti *komi*, bukan *siko*, begitu pula *sira*, bukan *si'a*.
2. *Tuwu Mombepatuwu* (saling menghidupi). Artinya, adanya kepedulian antarsesama, terutama dalam menciptakan

kesempatan untuk hidup lebih baik seperti membuka lapangan kerja atau juga membantu orang yang berkekurangan.

3. *Tuwu Siwagi* (hidup saling menopang). Artinya, suatu kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip satu kesatuan atau persatuan yang utuh dan kokoh. Nilai ini menjauhkan manusia dari rasa iri, saling menjatuhkan, menyimpan dendam, dan mau menang sendiri.
4. *Tuwu Simpande Raya* (saling mengerti). Artinya, memiliki dan menganut prinsip saling menerima dan saling mengakui perbedaan dalam keanekaragaman etnik, budaya, dan keyakinan sebagai komunitas masyarakat Kabupaten Poso.
5. *Tuwu Sintuwu Raya* (hidup dalam kesatuan). Artinya, menjunjung tinggi adanya persatuan dan kesatuan terlebih disaat munculnya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab di Tanah Poso.
6. *Tuwu Mombepomawo* (saling mengasihi). Artinya, menjunjung tinggi hidup yang saling mengasihi, baik dalam lingkup kekerabatan, handai tolan (*poja'i*) maupun dalam ruang lingkup kenalan.
7. *Tuwu Molinuwu* (hidup yang subur). Artinya, menumbuhkan-kembangkan suasana kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip bersatu padu, saling menopang, dan saling menghidupi satu dengan yang lainnya demi kelangsungan hidup bersama secara utuh.

2.1.7 Penyebaran Multi Etnik di Kabupaten Poso

Kabupaten Poso, sebelum dimekarkan menjadi Kabupaten Morowali, Morowali Utara, Kabupaten dan Tojo Unauna –memiliki susunan penduduk yang majemuk. Penduduk dengan latar belakang agama, suku, dan bahasa yang beragam. Ada dua agama besar yaitu Islam dan Kristen dalam jumlah yang sangat menonjol dibanding wilayah lain di Sulawesi Tengah. Ada suku asli yang beragam Islam

dan Keristen, begitu juga dengan suku pendatang. Perbedaan susunan penduduk ternyata merupakan rumpit kering tragedi kemanusiaan Poso yang terjadi 16 tahun terakhir menunjukkan betapa kemajemukan penduduk merupakan lahan rentan terjadinya konflik. Segregasi etnik suku-suku di Kabupaten Poso sangat beragam. Ada penduduk asli seperti To (to yang berarti orang/ suku) Pamona, To Mori, To Ampana, To Bungku, To Napu, To Besoa, dan To Bada. Di samping penduduk pendatang seperti suku Bugis, Makassar, Jawa, Gorontalo, Minahasa, Toraja, dan sebagainya.

To Pamona merupakan suku mayoritas di Kecamatan Pamona Utara, Kecamatan Pamona Selatan, Kecamatan Pamona Tengah dan Kecamatan Lage. To Napu adalah suku mayoritas di Kecamatan Lore Utara. To Behoa merupakan suku mayoritas di Kecamatan Lore Tengah, To Bada adalah suku mayoritas di Kecamatan Lore Selatan.

Berdasarkan Bulletin Yayasan Taman Merdeka Palu, edisi 5 tahun II 2005 To Mori merupakan suku mayoritas di Kecamatan Lembo dan Kecamatan Mori Atas. To Ampana merupakan suku mayoritas di Kecamatan Ampana Kota, dan Kecamatan Ampana Tete. Sebelum konflik di Kecamatan Poso Kota dan Kecamatan Poso Pesisir susunan penduduk atas dasar suku jauh lebih beragam, baik asli maupun migran. Suku Bugis, Makassar, Gorontalo, Toraja, dan Minahasa pada umumnya berbaur dengan suku-suku asli pada kedua kecamatan tersebut. Akan tetapi, orang Gorontalo, misalnya, sangat dominan di Kelurahan Lawanga, orang Bugis di Bonesompe, dan orang Minahasa di Kasintuwu. Di kampung-kampung tersebut mereka campur-baur dengan penduduk asli To Pamona, To Bungku, To Ampana dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh adat masyarakat Poso, kecenderungan perkampungan yang didominasi oleh penduduk dengan latar belakang kesukuan tertentu juga sudah berakar dalam sejarah Poso pada masa lalu. Tidak heran, jika nama-nama kampung di Kota Poso selalu berdasarkan nama suku. Dulu orang Minahasa bermukim di kampung Minahasa yang

saat ini telah menjadi Kelurahan Kasintuwu. Orang Gorontalo banyak di kampung Gorontalo, sekarang menjadi Kelurahan Bonesompe. Orang Parigi banyak di kampung Parigi, yang sekarang menjadi Kelurahan Lawanga. Sebaliknya, kelurahan Lombugia dulu bernama kampung Lage yang penduduknya mayoritas berasal dari suku To Lage (salah satu sub-suku Pamona). Juga ada kampung Arab, kampung China, dan kampung Bugis yang mayoritas dihuni oleh ketiga suku tersebut. Akan tetapi, sekarang sebagian menjadi bagian Bonesompe dan bagian Lawanga. Di luar dari kedua kecamatan tersebut, penyebaran suku-suku pendatang cenderung mengikuti pola tertentu. Suku Minahasa dan Toraja lebih menyebar di kecamatan-kecamatan dataran tinggi seperti Pamona Selatan, Pamona Utara, Pamona Timur, Kecamatan Mori Atas, dan Kecamatan Lembo. Sementara pendatang etnik Bugis, Makassar, dan Gorontalo lebih cenderung menyebar di kecamatan kecamatan pesisir, seperti Kecamatan Ampana Kota, Kecamatan Tojo, Kecamatan Ampana Tete, Kecamatan Ulubongka, Kecamatan Walea Kepulauan, dan Kecamatan Una-una.

Berdasarkan Buletin Nakertrans, penempatan transmigran telah mengubah komposisi suku secara signifikan di wilayah-wilayah kecamatan tertentu. Misalnya, persentase transmigran mencapai 45,27 persen terhadap total populasi penduduk di Kecamatan Pamona Selatan pada tahun 1990. Artinya, kehadiran transmigran serta-merta mengubah komposisi penduduk berdasarkan suku di wilayah itu, dan pada umumnya transmigran berasal dari suku Jawa, Bali, dan Lombok. Pengalaman yang sama juga terjadi di Kecamatan Lembo Kabupaten Morowali. Mengingat sejak Pelita IV, telah ditempatkan ribuan transmigran perkebunan inti rakyat khusus (Pirsus), di UPT Pirsus Lembo I, Pirsus Lembo II, Pirsus Lembo III, Pirsus Lembo IV, Pirsus Lembo V, dan Pirsus Lembo VI. Suku-suku Jawa, dan suku-suku dari Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur tumpah ruah di atas tanah-tanah To Mori, yakni suku asli dan suku mayoritas setempat. Selain transmigrasi, maka

migrasi etnik Bugis dari Sulawesi Selatan juga mengubah susunan penduduk atas dasar etnik. Migrasi etnik Bugis dalam jumlah signifikan juga terjadi di berbagai kampung di kecamatan Pamona Selatan, Pamona Utara, Poso Pesisir, dan Lore Utara. Terbukanya jalan Trans-Sulawesi menyumbang terhadap peningkatan populasi migran Bugis dalam jumlah yang berarti di kecamatan-kecamatan tersebut.

Berdasarkan Kantor Departemen Agama Kabupaten Poso, penyebaran agama berdasarkan kecamatan, agama Islam menjadi agama mayoritas di kecamatan-kecamatan pesisir, seperti Kecamatan Ampana Kota, Ampana Tete, Tojo, Unauna, Walea Kepulauan, dan Ulubongka (Kabupaten Poso) dan Kecamatan Bungku Selatan, Bungku Tengah, Bungku Barat, Bungku Utara, dan Menui Kepulauan (Kab. Morowali). Sebaliknya, agama Kristen menjadi agama mayoritas di kecamatan-kecamatan dataran tinggi, seperti Kecamatan Pamona Utara, Pamona Selatan, Pamona Tengah, Lore Utara, Lore Tengah, dan Lore Selatan (Kabupaten Poso) dan Kecamatan Mori Atas dan Lembo (Kabupaten Morowali).

Penyebaran wilayah kecamatan berpenduduk agama Islam dan agama Kristen berimbang seperti, di dalam wilayah Kecamatan Poso Kota, penduduk beragama Islam menghuni kelurahan Kayamanya, Bonesompe, dan Lawanga. Sebaliknya, penganut Agama Kristen mayoritas berada di Kelurahan Kasintuvu, Lombogia, dan Kawua. Di Kecamatan Poso Pesisir, mayoritas penduduk beragama Islam terdapat di Mapane dan Tokorondo. Sebaliknya, di Tangkura, Pinedapa, dan Masani, mayoritas dihuni oleh penduduk yang beragama Kristen. Penyebaran migran-migran dari Sulawesi juga mengikuti pola tertentu. Migran Bugis, Makassar, dan Gorontalo yang merupakan penganut Agama Islam menyebar di kecamatan-kecamatan pesisir yang juga merupakan kecamatan yang didominasi oleh umat Islam. Sebaliknya, migran penganut Agama Kristen asal Minahasa dan Toraja cenderung memilih kecamatan-kecamatan di dataran tinggi yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Konfigurasi penduduk semacam itu memberikan persilangan yang menarik. Penghuni wilayah kecamatan-kecamatan di dataran tinggi seperti To Pamona, To Mori, To Napu, To Behoa, dan To Bada dikenal sebagai penduduk asli dan sekaligus sebagai penganut Kristen (umumnya protestan). Sebaliknya, penghuni kecamatan-kecamatan pesisir di Teluk Tomini seperti To Ampana dan To Bungku di Teluk Tolo adalah suku asli dan sekaligus penganut Islam. Akan tetapi, program transmigrasi selama orde baru juga telah mengocok ulang komposisi penduduk berdasarkan agama. Penempatan transmigran Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat hampir berlangsung di semua kecamatan. Termasuk di kecamatan-kecamatan yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, seperti Kecamatan Pamona Selatan, Kecamatan Mori Atas, Kecamatan Lembo, dan Kecamatan Lore Utara. Transmigran dari Jawa dan Nusa Tenggara Barat adalah penganut Islam. Dalam jumlah kecil transmigran asal Jawa dan Nusa Tenggara Timur adalah penganut Kristen. Etnik Bali adalah penganut Hindu. Hal ini mengakibatkan, persentase penganut agama Keristen menurun. Seperti yang terjadi di Kecamatan Pamona Selatan yang merupakan kantong penganut Agama Kristen, persentase angka statistik 1996 menunjukan penganut Agama Islam mencapai 22,87 persen, agama Kristen 63,64 persen dan agama Hindu/Budha 8,96 persen. Hal ini terjadi karena munculnya desa-desa transmigran yang dihuni mayoritas yang beragama Islam dalam jumlah signifikan, seperti Pandajaya, Mayasari, dan Taipa. Padahal 15 tahun sebelumnya, pada tahun 1972, penganut Islam di wilayah ini hanya 3,44 persen dan agama Kristen 96,54 persen. Begitu pula di Kecamatan Lembo, penempatan transmigran di wilayah ini telah menaikkan jumlah pemeluk agama Islam yang cukup signifikan. Tahun 1996, penganut agama Islam mencapai 35,43 persen, agama Kristen 60,15 persen dan agama Hindu/Budha 4,47 persen. Sementara pada tahun 1972 penganut agama Islam hanya 3,34 persen dan agama Kristen 96,65 persen.

Penyebaran seperti ini terjadi karena munculnya kantong-kantong Muslim di perkampungan-perkampungan baru seperti desa Pontangoa, Pawaru, Jamor Jaya, Korobonde, Beteleme, dan Dolupo Karya. Selain program transmigrasi, maka salah satu faktor yang berperan menaikkan populasi umat Muslim di kantong-kantong yang beragama Kristen adalah migrasi Etnik Bugis. Terbukanya jalan Trans-Sulawesi yang menghubungkan Palopo di Sulawesi Selatan dengan Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah memungkinkan gelombang migrasi Etnik Bugis memasuki wilayah-wilayah Pamona Selatan, Pamona Utara, Mori Atas, Lembo, Lage, dan Poso Pesisir. Bahkan, terbukanya ruas jalan yang menghubungkan Kota Poso di bagian pesisir dengan Lembah Napu di dataran tinggi atau ruas jalan yang menghubungkan Kota Palu dengan Napu melalui Lembah Palolo, serta ruas jalan Tentena - Lembah Bada, segera juga diikuti dengan gelombang baru migrasi Etnik Bugis ke wilayah-wilayah pedalaman dataran tinggi di Kabupaten Poso tersebut.

2.1.8 Sejarah Konflik Poso

Konflik di poso adalah salah satu konflik yang ada di Indonesia yang belum terpecahkan sampai saat ini. Meskipun sudah beberapa resolusi ditawarkan, namun hal itu belum bisa menjamin keamanan di Kabupaten Poso. Pelbagai macam konflik terus bermunculan di Kabupaten Poso. Meskipun secara umum konflik-konflik yang terjadi di Kabupaten Poso adalah berlatar belakang agama, namun diteliti lebih lanjut, maka akan ditemukan pelbagai kepentingan golongan yang mewarnai konflik tersebut.

Poso adalah sebuah kabupaten yang terdapat di Sulawesi Tengah. Kalau dilihat dari keberagaman penduduk, Kabupaten Poso tergolong daerah yang cukup majemuk, selain terdapat suku asli yang mendiami Kabupaten Poso, suku-suku pendatang pun banyak berdomisili di daerah tersebut, seperti dari suku Jawa, suku Batak, suku Bugis, suku Bali, dan lain sebagainya.

Menurut Albert Kruyt, terdapat tiga kelompok besar toraja yang menetap di Poso. Pertama, Toraja Barat atau sering disebut dengan Toraja Pargi-Kaili. Kedua adalah Toraja Timur atau Toraja Poso-Tojo, dan yang ketiga adalah Toraja Selatan yang disebut juga dengan Toraja Sădan. Kelompok pertama berdomisili di Sulawesi Tengah, sedangkan untuk kelompok ketiga berada di Sulawesi Selatan. Untuk wilayah Kabupaten Poso dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Poso Tojo yang berbahasa Baré dan Toraja Parigi-kaili.

Kalau dilihat dari konteks agama, Kabupaten Poso terbagi menjadi dua kelompok agama besar, Islam dan Kristen. Sebelum pemekaran, Kabupaten Poso didominasi oleh agama Islam, tetapi setelah mengalami pemekaran menjadi Morowali dan Tojo Una Una, maka yang mendominasi adalah agama Kristen. Selain itu, masih banyak dijumpai penganut agama yang berbasis kesukuan, terutama di daerah-daerah pedalaman.

Menurut (Basyar (Ed.), 2003), keberagaman inilah yang menjadi salah satu pemantik seringnya terjadi berbagai kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Poso. Baik itu kerusuhan yang berlatar belakang sosial-budaya, ataupun kerusuhan yang berlatarbelakang agama, seperti yang diklaim saat kerusuhan Poso tahun 1998 dan kerusuhan Poso tahun 2000. Agama seolah-olah menjadi kendaraan dan alasan tendesius untuk kepentingan masing-masing.

Awal konflik Poso terjadi setelah pemilihan Bupati pada desember 1998. Ada sentimen keagamaan yang melatarbelakangi pemilihan tersebut. Dengan menangnya pasangan Piet I dan Mutholib Rimi tidak lepas dari identitas agama dan suku (Lihat bulletin Yayasan Taman Merdeka Palu, edisi 5 tahun II 2005). Menurutny, agama dijadikan *tedeng aling-aling* pada setiap konflik yang terjadi. Perseteruan kecil, semacam perkelahian antarpersona pun bisa menjadi pemicu kerusuhan yang ada di sana. Misalnya, ada dua pemuda terlibat perkelahian yang satu beragama Islam dan yang satunya lagi beragama Kristen. Karena salah satu pihak mengalami

kekalahan, maka ada perasaan tidak menerima diantara keduanya. Setelah itu salah satu, atau bahkan keduanya, melaporkan masalah tersebut ke kelompok masing-masing, dan timbullah kerusuhan yang melibatkan banyak orang dan bahkan kelompok.

Menurut dalam bulletin tersebut, sebelum meletus konflik di Kabupaten Poso pada Desember 1998 dan diikuti oleh beberapa peristiwa konflik lanjutan, sebenarnya Kabupaten Poso pernah mengalami ketegangan hubungan antar komunitas keagamaan (Muslim dan Kristen) yakni tahun 1992 dan 1995. Tahun 1992 terjadi akibat Rusli Lobolo (seorang mantan Muslim, yang menjadi anak Bupati Poso, Soewandi yang juga mantan Muslim) dianggap menghujat Islam, dengan menyebut Muhammad nabinya orang Islam bukanlah Nabi apalagi Rasul. Sedangkan peristiwa 15 Februari 1995 terjadi akibat pelemparan masjid dan madrasah di Desa Tegalrejo oleh sekelompok pemuda Kristen asal Desa Mandale. Peristiwa ini mendapat perlawanan dan balasan pemuda Islam asal Tegalrejo dan Lawanga dengan melakukan pengrusakan rumah di Desa Mandale. Kerusuhan-kerusuhan "kecil" tersebut kala itu diredam oleh aparat keamanan Orde Baru, sehingga tak sampai melebar apalagi berlarut-larut.

Memang, setelah peristiwa 1992 dan 1995, masyarakat kembali hidup secara wajar. Namun, seiring dengan runtuhnya Orde Baru, lengkap dengan lemahnya peran "aparat keamanan" yang sedang digugat disemua lini melalui berbagai isu, kerusuhan Poso kembali meletus, bahkan terjadi secara beruntun dan bersifat lebih masif. Awal kerusuhan terjadi Desember 1998, konflik kedua terjadi April 2000, tidak lama setelah kerusuhan tahap dua terjadi lagi kerusuhan ketiga di bulan Mei-Juni 2000. Konflik masih terus berlanjut dengan terjadinya kerusuhan keempat pada Juli 2001 dan kelima pada November 2001. Peristiwa-peristiwa tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga kerusuhan-kerusuhan dicermati dalam konteks jilid satu sampai lima, [Hamdan Basyar (Ed.), 2003].

Konflik Poso terlalu kompleks untuk dianalisis hanya berdasar urutan itu, mengingat intensitas dan ekstensitas wilayah dan pelaku konflik antartahap memperlihatkan perbedaan yang sangat mendasar. Terdapat beberapa pola kerusuhan yang dapat dilihat pada kerusuhan di Poso. Pertama, kerusuhan di Poso biasanya bermula terjadi di Poso Kota dan selanjutnya merembet ke daerah-daerah sekitar Kabupaten Poso. Wilayah Poso kota keberadaan komposisi agama relatif berimbang dan sama. Kedua, kerusuhan yang terjadi di pusat kota diikuti dengan mobilitas massa yang cukup besar, yang berasal dari luar Poso, bahkan berasal dari luar Kabupaten Poso. Ketika kerusuhan pertama dan kedua meletus, massa memasuki Kota Poso berdatangan dari Kecamatan Ampana, Kecamatan Parigi, Kecamatan Lage, Kecamatan Pamona, dan bahkan dari Kabupaten Donggala. Ketika kerusuhan ketiga pun meletus, mobilisasi massa bahkan semakin membludak, dan jauh lebih besar dari massa yang datang pada kerusuhan pertama dan kedua. Pola ketiga adalah kerusuhan selalu ditandai dengan pemakaian senjata tajam, baik itu benda tumpul, pedang, parang, bahkan senjata api. Informasi yang didapat banyak mengatakan bahwa kebanyakan korban tewas karena sabetan pedang/parang, benturan dengan benda keras, dan lain sebagainya. Selain itu bukti yang mengatakan bahwa pada kerusuhan April 2000 diinformasikan 6 korban tewas disebabkan oleh berondongan senjata api. Pola keempat adalah kesalahpahaman informasi dari kedua belah pihak. Pada kerusuhan pertama, dimulai dengan perkelahian antara dua pemuda Islam dan Kristen, yang kemudian di *blow up* menjadi konflik dua golongan agama. Konflik kedua berakar dari perkelahian dua kelompok pemuda dan kemudian informasi mengatakan bahwa kerusuhan itu adalah kerusuhan dengan latar belakang agama, [Hamdan Basyar (Ed.), 2003].

Konflik pada Desember 1998 dan April 2000 kecenderungannya hanya tepat disebut "tawuran", [Hamdan Basyar (Ed.), 2003] sebab konflik hanya dipicu oleh bentrokan pemuda

antarkampung, intensitas, dan wilayah konflik sangat terbatas pada sebagian kecil kecamatan. Solidaritas kelompok memang ada, tetapi belum mengarah pada keinginan menihilkan kelompok lain. Bahkan, setelah mengetahui bahwa penyebab bentrokan adalah minuman keras, kelompok yang berbenturan justru sempat sepakat mengadakan operasi miras bersama.

Mulai Mei-Juni 2000 dilanjutkan dengan Juli 2001 dan November-Desember 2001 konflik telah mengindikasikan ciri-ciri perang saudara. Konflik sudah mengarah pada upaya menghilangkan eksistensi lawan, terlihat dari realitas pembunuhan terhadap siapa pun termasuk perempuan dan anak-anak yang dianggap sebagai bagian lawan. Telah terbangun solidaritas kelompok secara tegas melalui ideologisasi konflik berdasar isu agama dan etnisitas, sehingga konflik menjadi bersifat sangat intensif (kekerasan dan korban) dan ekstensif (wilayah dan pelaku). Bahkan berbeda dengan dua konflik sebelumnya yang umumnya menggunakan batu dan senjata tajam, sejak konflik ketiga pada Mei 2000 mereka telah mempergunakan senjata api, yang terus berlanjut hingga konflik keempat dan kelima, serta beberapa kekerasan sporadis pascakonflik.

Konflik Poso telah memakan korban ribuan jiwa serta meninggalkan trauma psikologis yang sulit diukur tersebut, ternyata hanya disulut dari persoalan-persoalan sepele berupa perkelahian antarpemuda. Solidaritas kelompok memang muncul dalam kerusuhan itu, namun konteksnya masih murni seputar dunia remaja, yakni isu miras dan isu tempat maksiat. Namun, justru persoalan sepele ini yang akhirnya dieksploitasi oleh petualang politik melalui instrumen isu pendatang lawan penduduk asli dengan dijejali oleh sejumlah komoditi konflik berupa kesenjangan sosio-kultural, ekonomi, dan jabatan-jabatan politik. Bahkan konflik diradikalisasi dengan bungkus ideologis keagamaan sehingga konflik Poso yang semula hanya berupa tawuran berubah menjadi perang saudara antar komponen bangsa.

Akar penyebab konflik Poso sangat kompleks. Ada persoalan yang bersifat kekinian, tetapi ada pula yang akarnya menyambung ke problema yang bersifat historis. Dalam politik keagamaan misalnya, problemanya bisa dirunut sejak era kolonial Belanda yang dalam konteks Poso memfasilitasi penyebaran Kristen dalam bentuk dukungan finansial. Keberpihakan pemerintah kolonial itu sebenarnya bukan dilandaskan pada semangat keagamaan, tetapi lebih pada kepentingan politik, terutama karena aksi pembangkangan pribumi yang pada umunya dimobilisir oleh ummat Islam.

Politik agama peninggalan kolonial ini akhirnya telah membangun dua *image* utama dalam konstelasi politik Poso, yakni: Poso identik dengan komunitas Kristen, dan birokrasi di Poso secara historis didominasi umat Kristen. Namun, di era kemerdekaan fakta keagamaan itu terjadi proses pemabalikan. Jika tahun 1938 jumlah umat Kristen Poso mencapai angka 41,7 persen, lama-lama tinggal 30-an persen. Berdasarkan Bulletin Laskar Jihad, data tahun 1997 bahwa Muslim Poso mencapai angka 62,33 persen, sedangkan ummat Kristen Protestan 34,78 persen dan ummat Katolik hanya 0,51 persen, ditambah sisanya Budha dan Hindu, (Kantor Departemen Agama Kabupaten Poso).

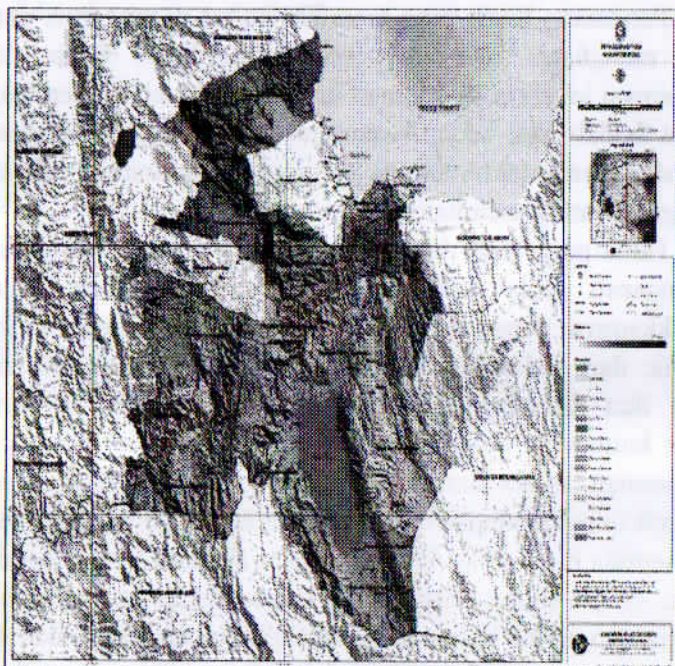
Proses pembalikan ini bukan akibat pemurtadan, melainkan akibat migrasi kewilayahan sehingga komposisi penduduk mengalami pergeseran. Dalam konteks Poso, konstelasi sosio ekonomi dan politik kultural terpengaruh oleh realitas perubahan komposisi komunitas ini, terutama berupa proses pemiskinan di kalangan penduduk asli. Proses pemiskinan ini terjadi baik karena kultur kemiskinan maupun akibat kekeliruan kebijakan (kemiskinan struktural), seperti lunturnya ketaatan pada tanah ulayat. Pembangunan jalan-Sulawesi dari Palopo ke Palu lewat Tentena dan Poso ikut membawa implikasi bagi kian cepatnya proses migrasi pendatang muslim yang masuk ke wilayah yang berbasis Kristen.

Pendatang Bugis yang memiliki kultur dagang kuat dengan cepat menguasai jaringan perdagangan. Etnik Bugis dinilai mempunyai loyalitas ke-Islaman kuat, hampir selalu membangun tempat ibadah pada setiap komunitas mereka tinggal. Realitas ini tidak saja menandai terjadinya pergeseran komunitas etnik, tetapi sekaligus dalam komunitas keagamaan.

Fakta pergeseran komunitas keagamaan ini pada akhirnya berpengaruh pula pada konstelasi politik Poso. Dengan digalakkannya program pendidikan era kemerdekaan, kaum terdidik dari kalangan Muslim bermunculan dan berikutnya mulai ikut bersaing dalam lapangan birokrasi. Di sinilah, politik komunitas keagamaan mulai bermain pula dalam dunia kepegawaian, antara lain: (1) Kristen yang semula dominan mulai dihadapkan pada saingan baru kalangan Islam. (2) Jabatan strategis yang semula didominasi Kristen, secara alamiah terjadi peralihan tangan. Dalam situasi inilah politik agama dalam konteks birokrasi kepegawaian mulai merasuk dalam kehidupan masyarakat Poso. Perspektif komunitas keagamaan dalam konteks persaingan politik birokrasi, lengkap imbasnya berupa pembagian berbagai proyek pada orang-orang dekat, telah menjadi wacana penting dalam mencermati konflik Poso.

Dari situlah tampak sekali bahwa aktor-aktor terlibat dalam konflik sebenarnya sangat kompleks melibatkan elemen-elemen birokrat, para pelaku ekonomi, di samping kelompok kultur keagamaan, yang pada gilirannya melibatkan pula kekuatan-kekuatan dari luar Poso dengan segala kepentingannya, mulai dari para laskar, aparat keamanan, birokrat pada level provinsi ataupun pusat yang memanfaatkan persoalan konflik Poso, Data BPS, Kabupaten Poso Dalam Angka, 2010.

Berikut adalah peta Kabupaten Poso



1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sosiolinguistik sudah banyak diteliti oleh para pakar kebahasaan dan para peneliti. Penelitian mengenai pemilihan kode tutur atau pemilihan bahasa misalnya, cukup mendapat perhatian oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh perkembangan masyarakat dan budaya yang di dalamnya termasuk bahasa. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi dalam semua aspek kehidupan merupakan wujud pemakaian bahasa yang nyata. Oleh karena itu, penelitian-penelitian mengenai bahasa dan masyarakat cukup diminati dari waktu ke waktu. Penelitian mengenai pemilihan kode tutur atau pemilihan bahasa di Indonesia dilakukan di berbagai daerah. Setakat ini, penelitian yang secara khusus membahas masalah bahasa dan relasi sosial komunitas multietnik belum banyak ditemukan.

Penelitian Mahsun (2006) meskipun tidak secara khusus membahas ihwal hubungan bahasa dan relasi sosial komunitas multietnik, namun buku tersebut menguraikan tentang relasi antara komunitas yang berbeda bahasa dengan memanfaatkan data kebahasaan. Dengan mengambil latar masyarakat pluralis Sasak dan Sumbawa yang harmoni; Sasak dan Bali yang harmoni; Sasak dan Bali yang disharmoni; Sumbawa dan Bali yang disharmoni, buku ini menyajikan bagaimana pola interaksi baik yang mengarah pada pembentukan tatanan kehidupan pluralis yang harmoni maupun disharmoni atas dasar analisis kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Terdapat kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Semakin tinggi adaptasi sosial yang tercermin pada tingginya adaptasi linguistik (baik dalam bentuk adopsi unsur kebahasaan: fonologi, leksikon, gramatika, maupun berupa kemampuan beralih kode) maka kecenderungan masyarakat pluralis harmonilah yang akan terbentuk; sebaliknya jika adaptasi sosial rendah yang tercermin pada rendahnya adaptasi linguistik maka tatanan kehidupan pluralis disharmonilah yang terbentuk. Buku ini memberi perspektif baru dalam kajian linguistik, khususnya memanfaatkan data kebahasaan yang dipadukan dengan data nonkebahasaan untuk mencermati pola interaksi sosial pada masyarakat pluralis yang berbeda bahasa.

Di samping itu, Mahsun (1994) dalam penelitian yang dilakukan dalam rangka penyusunan disertasi doktornya di Universitas Gadjah Mada juga masih relevan dengan penelitian ini yaitu menyinggung tentang rendahnya derajat adaptasi linguistik yang berwujud pinjaman dalam bahasa Sumbawa dari bahasa Bima (Mbojo), sementara fenomena yang serupa memiliki derajat yang tinggi dari bahasa Sasak. Alasan yang dikemukakan Mahsun adalah karena antara komunitas tutur bahasa Bima dengan komunitas tutur bahasa Sumbawa berada dalam hubungan komunal yang tak setara serta ketidaksetaraan. Ketaksetaraan itu, ditunjukkannya dengan pernah terjadi kemelut politis yang berupa upaya aneksasi

wilayah Kesultanan Sumbawa pada abad ke-17. Kesultanan Bima menganggap diri sebagai kerajaan yang lebih unggul dari pada Sumbawa dan secara sepihak mengklaim sebagai wilayah (daerah perbatasan) kesultanan Sumbawa sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya.

Penelitian lain yang patut dikemukakan di sini adalah penelitian yang dilakukan Sudika (1998) (lihat Mahsun, 2006) dalam rangka penulisan tesis S-2 di Universitas Udayana. Penelitian ini mengambil fokus bahasa Bali yang terdapat di Lombok Barat dengan mengambil empat daerah pengamatan, yaitu desa Pelangan, Narmada, Gunungsari, dan Tanjung. Titik berat kajian dari penelitian ini adalah upaya menemukan hubungan kekerabatan antara bahasa Bali di Lombok dengan bahasa Bali yang berada di Pulau Bali serta hubungannya dengan bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa yang terdapat di Pulau Lombok. Dari pembahasan ini diperoleh gambaran bahwa bahasa Bali-Lombok lebih banyak melakukan pinjaman unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Sasak daripada bahasa Melayu dan Sumbawa. Kesepuluh buah peta perbedaan unsur kebahasaan yang diperbandingkan sebagai contoh bahwa seluruhnya memperlihatkan adanya pinjaman dari bahasa Sasak. Hal yang menarik dari keempat desa yang diambil sebagai sampel penelitian, tiga di antaranya memperlihatkan pengaruh yang kuat dari bahasa Sasak (di atas 63%). Ketiga desa tersebut, yaitu Desa Pelangan, Narmada, dan Tanjung. Selanjutnya jika ditinjau dari derajat retensi terhadap konflik, maka ketiga desa itu lebih rendah derajat retensinya dibandingkan dengan desa Gunungsari.

Penelitian lain yang juga agak relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai pemilihan bahasa juga dilakukan oleh Alimuddin (2003) yang melakukan penelitian terhadap masyarakat Mandar yang ada di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam penelitian tersebut, masyarakat Mandar juga merupakan masyarakat multilingual yang mampu menguasai bahasa Mandar, bahasa Banjar, dan bahasa Indonesia. Kajian

pemilihan bahasa yang dilakukan dibatasi pada ranah keluarga dan ranah jual-beli. Deskripsi wujud kode tutur, pola pemilihan bahasa dan faktor penentunya merupakan fokus kajian. Di Banyuwangi, Agus Sariono (2007) melakukan penelitian terhadap masyarakat Using di Banyuwangi. Masyarakat ini juga merupakan masyarakat multilingual karena menguasai beberapa kode tutur, baik berupa bahasa, ragam, maupun tingkat tutur. Deskripsi mengenai varietas bahasa, pola pemilihan, dan faktor yang mendasari pemilihan bahasa menjadi fokus kajian yang dilakukan.

Pada tahun 2008, kajian mengenai pemilihan bahasa kembali dilakukan oleh Selamat Riadi yang mengkaji pemilihan bahasa di Kabupaten Lombok Timur, yakni pemilihan bahasa Bajo dan bahasa Sasak yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung Luar. Masyarakat Tanjung Luar melakukan pemilihan bahasa antara bahasa Bajo, bahasa Sasak, atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Selain itu, alih kode dan campur kode juga terjadi antara ketiga bahasa tersebut. Penelitian ini mengkaji pemilihan bahasa dalam ranah keluarga, lingkungan, dan jual-beli. Kemudian pada tahun 2011, Rosiana Kristanti melakukan penelitian mengenai pemilihan bahasa dalam ranah pendidikan dan ranah kerja di Pusat Bahasa, Budaya, dan Agama UIN Sunan Kalijaga. Deskripsi mengenai wujud kode tutur, alih kode dan campur kode dan fungsi keduanya, serta faktor-faktor penentu pemilihan bahasa merupakan fokus kajian yang dilakukan. Setelah memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian mengenai pemilihan kode tutur dalam masyarakat multietnik di Desa Sako ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Sebagaimana penelitian-penelitian lainnya, penelitian tersebut juga mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan berusaha memerikan pemakaian bahasa oleh masyarakat multilingual secara nyata. Hal itu dapat dilihat dari berbagai peristiwa tutur yang diamati dalam berbagai pemakaian. Berkaitan dengan cakupan ranah yang diteliti, penelitian tersebut meneliti semua ranah sebagaimana yang

dilakukan oleh Rohkman (2003) dan Sariono (2007). Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan kedua penelitian tersebut terkait dengan kombinasi kode tutur yang diteliti, yakni bahasa Indonesia, Jawa, Melayu Kuantan, Minangkabau, dan Batak. Hal itu pulalah yang membedakan dengan penelitian-penelitian lainnya yang telah disebutkan di atas.

1.2 Kontak Bahasa

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka bahasa-bahasa itu berada dalam keadaan kontak dan penutur yang menggunakannya disebut penutur dwibahasawan (multibahasawan). Para dwibahasawan akan menggunakan bahasa-bahasa yang dimilikinya secara bergantian sesuai dengan situasi. Dalam situasi kontak sering terjadi perbenturan antara sistem bahasa yang satu dengan sistem bahasa yang lainnya ketika salah satu bahasa tersebut digunakan. Misalnya, bila seseorang menggunakan bahasa pertama (B1), tanpa disadarinya pada struktur (B1) tersebut muncul unsur-unsur sistem atau kosa kata bahasa lain (B2) yang dimilikinya.

Kontak bahasa dan kedwibahasaan adalah kenyataan masyarakat dunia. Grosjean (1982: vii) menaksir sekitar separuh populasi dunia adalah dwibahasawan. Namun, tidak ada gambaran yang benar-benar tepat tentang jumlah dan distribusi penutur untuk dua atau lebih bahasa. Keadaan kedwibahasaan di Indonesia juga tidak jauh berbeda dengan keadaan kedwibahasaan di dunia. Di Indonesia dijumpai beratus-ratus bahasa daerah yang sudah hidup dan berkembang berabad-abad lamanya. Hal itu tidak terlepas dari keragaman kebudayaan dan kemajemukan suku bangsa yang terdapat di nusantara ini. Suku-suku bangsa bersama budaya dan bahasanya telah mengalami kontak. Akibat dari kondisi yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa pada waktu yang lama, di Indonesia telah terjadi kedwibahasaan.

Sejalan dengan itu, kontak bahasa menurut Thomason (2001:1) adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Sebagai contoh, ketika dua kelompok wisatawan saling meminjamkan alat masak selama dua atau tiga jam, mereka pasti akan berusaha untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Peristiwa komunikasi ini, meskipun mungkin dalam bentuk yang sangat sederhana, sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Selanjutnya, Thomason (2001:17-21) menyatakan terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Faktor-faktor tersebut seperti di bawah ini.

1.1.1 Pertemuan dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni

Dalam kasus ini, kedua kelompok bukan merupakan kelompok pribumi sehingga satu sama lain tidak menjajah atau merambah wilayah masing-masing. Antartika, sebagai tempat dimana tidak ada populasi manusia yang menetap disana, merupakan contoh kontak bahasa. Para ilmuwan dari berbagai belahan dunia saling melakukan kontak bahasa dalam perkemahan selama mereka berada disana.

1.1.2 Perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain

Peristiwa perpindahan dapat terjadi secara damai maupun berperang, misalnya perpindahan kelompok tertentu untuk menaklukan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika,

sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi. Tidak semua kontak bahasa terjadi melalui proses saling bermusuhan tetapi dapat terjadi melalui perdagangan, penyebaran misi agama, dan perkawinan campuran warga pribumi dan bangsa Eropa.

Kasus lain terjadinya kontak bahasa yang disebabkan oleh perpindahan ini adalah adanya gelombang imigran dimana para imigran pendatang baru mengambil alih wilayah dari imigran sebelumnya, seperti yang terjadi di New Zealand. Hal yang sama mengenai peristiwa ini juga terjadi di Amerika Utara, dimana para penutur bahasa Spanyol menggusur penduduk pribumi di wilayah California dan barat daya, kemudian para penutur bahasa Inggris bermigrasi dan mengambil alih tanah dan kekuasaan dari para penutur bahasa Spanyol di bagian wilayah yang sekarang disebut sebagai *United States*.

1.1.3 Adanya praktik pertukaran buruh secara paksa

Kontak bahasa pada beberapa perkebunan di daerah Pasifik berawal ketika para buruh yang dibawa berasal dari berbagai pulau Pasifik yang berbeda. Banyaknya orang Asia Selatan di Afrika Selatan pada awalnya berasal dari pertukaran buruh pada industri tebu sekitar abad XIX. Cara berbeda untuk memulai adanya kontak adalah dengan datang ke tempat yang belum dimiliki sebelumnya, yaitu datang bersama-sama dengan tujuan khusus ke wilayah yang netral, seperti yang dilakukan oleh misi Yesuit di St. Ignatius, Montana. Selain itu, pada masa eksplorasi, banyak kota yang bermunculan di daerah pantai sepanjang rute perdagangan Eropa. Di kota-kota ini, penduduk pribumi berkumpul untuk bertemu dan melakukan perdagangan dengan para pedagang Eropa. Di pesisir Cina misalnya, orang-orang Eropa hanya diijinkan untuk mendarat di dua lokasi, yaitu Canton dan Macau. Mereka dilarang untuk menjelajah di selain kedua lokasi tersebut.

1.1.4 Adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama

Faktor kontak bahasa yang satu ini, menjelaskan pada kita bahwa kita tidak mencari mengenai asal usul adanya kontak, karena hal itu pasti terjadi dahulu kala ketika kelompok-kelompok menjadi tetangga. Kontak bahasa merupakan salah satu hasil dari penggabungan tahunan (untuk tujuan pertahanan) pada sejumlah suku-suku pegunungan di barat laut *United States* ketika mereka berpindah ke lembah untuk berburu kerbau. Kontak bahasa juga terjadi sebagai hasil dari perkawinan campuran antara suku Aborigin Australia yang mempraktikkan eksogami. Lebih jauh lagi, ini juga bisa terjadi sebagai hasil dari perdagangan yang dilakukan antar kelompok-kelompok tetangga.

1.1.5 Adanya pendidikan atau biasa disebut 'kontak belajar'

Bahasa Inggris yang sudah tersebar di seluruh penjuru dunia menjadikan bahasa ini sebagai bahasa pengantar atau *lingua franca*. Bahasa ini banyak digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai disiplin ilmu seperti telekomunikasi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Contoh lain dari kontak belajar adalah bahasa Jerman baku di Swiss, dimana penutur bahasa Jerman berdialek Swiss harus belajar bahasa Jerman baku di sekolah. Hal yang sama juga terjadi pada orang muslim di seluruh dunia yang harus mempelajari bahasa Arab klasik untuk tujuan keagamaan, meskipun mereka mungkin tak akan pernah bertemu dengan penutur bahasa Arab dialek modern.

1.3 Hubungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya pada dasarnya dalam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidupnya membutuhkan manusia lain di

sekelilingnya. Atau dengan kata lain bahwa dalam hidupnya manusia tidak terlepas hubungannya dengan manusia lainnya, sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan objektif.

Analisis mengenai manusia sebagai makhluk sosial telah banyak dilakukan misalnya Aristoteles (dalam Sadli, 1977:9), yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicoon; man is a social animal*). Bouman (1957:32), mengemukakan bahwa manusia baru menjadi manusia setelah manusia itu hidup dengan manusia lain. Soekanto (1990:75), menyatakan bahwa di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Menurut Abu Ahmadi (dalam Arkanudin, 2005:63), hubungan manusia dengan lingkungan meliputi: (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya; (2) individu dapat menggunakan lingkungan; (3) individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan dan; (4) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Untuk mewujudkan keinginan menjadi satu dengan manusia lainnya, maka manusia melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial. Garna (1996:76), menyatakan bahwa semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas dan masyarakat terbentuk oleh para individu yang melakukan interaksi. Karena itu suatu masyarakat adalah individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi dan interpretasi yang bersama-sama menyesuaikan tindakannya, mengarahkan dan kontrol diri serta perspektif. Tindakan bersama individu dalam melangsungkan peran itu untuk memperoleh kepuasan bersama.

Tertibnya hubungan-hubungan antarmanusia diperlukan pengaturan agar kehidupan bersama dapat tentram, damai dan harmonis. Sebab dalam hubungan sosial tersebut akan terjadi aksi dan reaksi yang tidak selalu harmoni tetapi dapat juga terjadi pertentangan-pertentangan. Harsojo (1977:128), mengatakan bahwa koperasi antar manusia memerlukan syarat ketertiban (keteraturan).

Hal ini disebabkan karena: (1) manusia individual atau kelompok berusaha sekeras-kerasnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat jaminan keamanan, jika mungkin mencapai suatu tingkatan kemakmuran; (2) untuk mendapatkan kondisi yang esensial bagi kelangsungan hidup dan keamanan diperlukan adanya ketertiban sosial dalam derajat tinggi; (3) untuk mencapai derajat ketertiban sosial yang tinggi diperlukan adanya suatu pengaturan sosial kultural, serta mekanisme yang dapat dipergunakan dalam pengaturan, bagi pelaksanaan pengaturan tersebut.

Berdasarkan atas uraian di atas bahwa untuk menjaga agar terjalin hubungan sosial yang serasi baik antar sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya, maka dalam melakukan interaksi diperlukan suatu aturan. Kimball Young dalam Soekanto (1990:67) mengemukakan bahwa interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi tidak mungkin akan ada kehidupan bersama. Dalam interaksi sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu dan kelompok. Alvin dan Helen Gouldner (dalam Taneko, 1990:110) menjelaskan bahwa interaksi adalah aksi dan reaksi diantara orang-orang. Dengan demikian terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu lainnya.

Kimball Young (dalam Taneko, 1990:112) mengemukakan bahwa, interaksi sosial dapat berlangsung antara: (1) orang perorang dengan kelompok atau kelompok dengan orang perorang (*there may be to group or group to person relation*); (2) kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*); (3) orang perorang (*there is person to person interaction*). Dalam melakukan interaksi tersebut diharapkan terjadi penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya.

Menurut Loomis (dalam Taneko, 1990:114), bahwa ciri-ciri umum dari interaksi sosial yaitu: (1) jumlah pelakunya lebih dari seorang, bisa dua atau lebih; (2) adanya komunikasi antara pelaku-

pelaku dengan menggunakan simbol-simbol; (3) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung; (4) adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para penganut.

Dari pendapat di atas dapatlah dikemukakan bahwa terjadinya interaksi tidak cukup hanya bertemu secara badaniah atau kontak dengan orang yang berada di sekitar kita, tetapi juga harus dibarengi aktivitas komunikasi. Soekanto (1990:67), mengemukakan bahwa bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerjasama, berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian menurut Simmel (dalam Kamil, 1999:30), bahwa interaksi sosial memiliki arti dan bermakna apabila memenuhi dua syarat yaitu: (1) adanya kontak, aksi reaksi, yang meliputi kontak primer melalui berhadapan langsung (*face to face*) dan kontak sekunder, yaitu kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, seperti melalui telepon, orang lain, surat kabar dan lain-lain; (2) adanya komunikasi, pada dasarnya kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain dengan memberikan reaksi sehingga timbul komunikasi. Kontak saja tanpa adanya komunikasi belum merupakan interaksi. Komunikasi timbul apabila seseorang menangkap makna dari aksi orang lain atau kelompok dan memberikan reaksi yang diwujudkan melalui perilaku sebagai perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain atau kelompok tersebut.

Menurut Simmel (dalam Kamil, 1999:29-30), interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lainnya atau

sebaliknya. Karena itu interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik (aksi-reaksi). Lebih lanjut Simmel mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan awal terbentuknya masyarakat. Masyarakat tidak bisa lepas dari beberapa individu yang terdapat di dalamnya, karena merupakan suatu proses dinamis yang terus berlangsung selama individu tersebut memberi dukungan aktif.

Proses terjadinya masyarakat menurut Simmel dinamakan *Sosiasi* yaitu suatu masyarakat itu ada karena terdapat sejumlah individu yang terjalin secara kompleks melalui interaksi dan saling mempengaruhi. Simmel mengatakan bahwa terdapat dua konsep interaksi yang terdapat dalam masyarakat yaitu bentuk dan isi. Dilihat dari situasi sosial, isi merupakan tujuan yang hendak dicapai masyarakat, sedangkan bentuk merupakan jenis interaksi dari hubungan sosial yang nyata di dalam masyarakat yang diwujudkan melalui superordinasi (hubungan dengan bawahan melalui dominasi), Subordinasi (hubungan dengan atasan melalui ketaatan), kerukunan, perwakilan, kerjasama, pertentangan dan lain-lain.

Dalam melihat interaksi sosial menurut Simmel (dalam Lawang, 1986:256), tidak dapat dilepaskan dari konsep bentuk dan isi. Isi mengacu kepada bagaimana interaksi itu dimaknakan. Bentuk dan isi sama-sama dinamis sehingga memberi jiwa kepada proses sosial. Jika dalam interaksi sosial, isi dan bentuk dipisah atau isi tidak ada hubungan dengan apa yang sedang dilakukan maka bentuk yang dihasilkan adalah sosialibilitas. Jika bentuk, dan isi tidak terpisah, bentuk merupakan alat untuk mencapai tujuan yang bersifat praktis, bentuk berubah menjadi tujuan diri sendiri. Bersatunya individu dengan membentuk kelompok terjadi jika ada tujuan yang akan dicapai bersama, tetapi tujuan yang akan dicapai tersebut tidak membentuk corak interaksi.

Menanggapi interaksi sosial, selain Simmel dapat pula dikemukakan pendapat dari Robert K. Merton yang menjelaskan bahwa interaksi sosial itu terbentuk karena adanya kesamaan tujuan

dan makna dari interaksi tersebut. Dikemukakan bahwa tujuan dan makna adalah inti (*core*) dari interaksi sosial, yang memberikan bobot pada interaksi yang dikembangkan. Semakin banyak kesamaan tujuan dan makna yang dikembangkan, makin besar bobot interaksi yang dikembangkan. Ada beberapa pilihan yang dimungkinkan untuk individu bertindak dalam konteks interaksi bila interaksi yang dilakukan tidak berkembang yaitu dimulai dari toleransi yang paling rendah untuk melakukan perbaikan pada diri sendiri merupakan sesuatu yang arif yang dikembangkan manusia. Kemudian disertai dengan upaya untuk mencari pembenaran pada sesuatu yang agung di luar dirinya. Upaya lain yang dilakukan setelah kegagalan adalah adanya kecenderungan manusia untuk mengambil langkah tidak memperbesar pertentangan dengan cara menarik diri dari jaringan interaksi. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat dasar untuk menghindarkan diri dari risiko benturan dengan orang lain yang sekaligus menonjolkan eksistensi diri. Sedangkan tindakan menentang atau memberontak secara terbuka adalah pilihan terakhir dari pilihan yang tidak dapat dihindarkan (Sanderson, 1993:16-17).

Menurut Soekanto (1990:69), berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak baik sendiri-sendiri, secara terpisah, maupun dalam keadaan tergabung. Di jelaskan lebih lanjut bahwa faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya ialah dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai berlaku, sedangkan segi negatifnya antara lain tindakan yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang. Faktor sugesti terjadi apabila seseorang memberikan pandangan atau suatu sikap yang kemudian diterima pihak lain. Sugesti ini sebenarnya proses imitasi juga hanya titik tolaknya berbeda. Sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menyebabkan daya pikir rasional terhambat. Adapun identifikasi sebenarnya

merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, karena kepribadian dapat terbentuk melalui proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung baik dengan sendiri maupun dengan sengaja, karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam kehidupannya. Pengaruhnya lebih mendalam dibandingkan dengan proses imitasi dan sugesti. Kemudian proses sugesti, sebenarnya merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik pada orang lain. Di dalam proses ini, perasaan memegang peranan sangat penting, walaupun dorongan utama adalah keinginan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Proses simpati dapat berkembang kalau didukung oleh faktor saling mengerti (Soekanto, 1990:71).

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya juga yang dapat memberikan kontribusi kepada interaksi, menurut Rahardjo (1984:147), adalah adanya persepsi. Persepsi adalah suatu gambaran atau ide yang terbetik dalam mental individu. Persepsi ini bisa bersifat positif atau negatif dan tercipta sebelum terjadinya kontak dengan objek atau berkembang setelah kontak terjadi. Persepsi ini mendasari terbentuknya sikap dan terwujudnya dalam tindakan. Hal ini juga dikemukakan oleh Aloysius (dalam Garna, 1996:248), yang menyatakan bahwa dalam komunikasi antar budaya banyak variabel yang mempengaruhi, seperti sikap yang merupakan suatu keadaan psikis yang menyebabkan setiap manusia itu mempunyai predisposisi tindakannya yang tepat dalam menghadapi berbagai peristiwa sosial. Sikap tidak hanya mempengaruhi perilaku nyata, melainkan bisa menghambat persepsi manakala seorang menerjemahkan setiap peristiwa yang tergantung maknanya kepada predisposisi tersebut.

Atas dasar uraian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa pola-pola tindakan dalam berinteraksi pada suatu masyarakat dibentuk oleh sistem nilai budaya yang tercermin dalam karakteristik kelompok masyarakat dan persepsi atau sikap yang hidup dalam masyarakat itu.

1.4 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan praktik pemakaian bahasa-bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Pergantian pemakaian bahasa itu ditentukan antara lain oleh situasi dan kondisi yang dihadapi si dwibahasawan. Pandangan itu sejalan dengan pandangan (Weinreich, dalam Sumarsono: 1993:10). Prinsip dasar pandangan ini adalah pembedaan bahasa dari tutur oleh Ferdinand de Saussure ketika ia berbicara tentang *langue* dan *parole*, atau pembedaan yang dikemukakan Chomsky tentang kemampuan atau kompetensi (*competence*) dan pelaksanaan atau penampilan (*performance*). Masalah yang dapat dimunculkan terhadap batasan tersebut adalah: bagaimana kalau kemampuan seseorang dalam bahasa kedua, selanjutnya disingkat B2 hanya sebatas "mengerti" atau "dapat memahami" tutur B2, tetapi tidak mampu bertutur, sehingga dalam praktik pemakaian bahasa yang melibatkan dirinya, orang tersebut tidak dapat memakainya secara berganti-ganti. Situasi yang demikian tentu di luar batasan Mackey, padahal sosiolinguistik berkepentingan dalam hal seperti itu, Sumarsono (1993:10).

Nababan (1991:5) menyatakan bahwa istilah kedwibahasaan itu dipakai untuk dua konsep yang berkaitan, tetapi berbeda, yakni kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup. Kemampuan mempergunakan dua bahasa disebut bilingualitas, sedangkan kebiasaan memakai dua bahasa dinamakan bilingualisme. Selanjutnya, Nababan mengemukakan bahwa hal-hal yang perlu dikaji dalam kedwibahasaan ada tiga, yaitu (1) pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, (2) keseringan kedua bahasa itu dipergunakan, dan (3) dalam lingkungan (domain) bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipakai.

Kedwibahasaan berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur secara bergantian dalam

pergaulannya dengan orang lain. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai kedua bahasan itu, yaitu B1, selanjutnya disingkat B1, dan bahasa lain yang menjadi B2-nya. Kedwibahasaan itu terjadi karena penutur suatu bahasa sudah lebih dahulu menguasai B1 kemudian menguasai bahasa lain sebagai B2. B1 dan B2 itu tumbuh berdampingan dalam suatu masyarakat. Dalam suatu masyarakat, timbulnya kedwibahasaan disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa antara variasi atau ragam yang satu terhadap variasi atau ragam yang lain. Kontak bahasa itu pada umumnya menimbulkan fenomena-fenomena kebahasaan, seperti kedwibahasaan, diglosia, alih kode, campur kode, dan interferensi.

Berkenaan dengan konsep kedwibahasaan, beberapa ahli telah memberikan batasan. Misalnya, Bloomfield (1933) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah gejala penguasaan bahasa kedua (B2) dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur aslinya. Artinya, seorang dwibahasawan (*bilingual*) adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Batasan itu patut dipertanyakan: adakah dwibahasawan yang memiliki kemampuan yang sama persis dengan kemampuan penutur aslinya; bagaimana cara mengukur, luasnya bidang yang diukur, dan alat ukurnya. Bahkan, ada kemungkinan sukar mencari penutur asli yang dapat dijadikan tolok ukur kemampuan tersebut. Misalnya, instrument untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris bagi orang Indonesia meliputi bahasa tulis dan hal-hal yang berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi bukan penggunaan bahasa Inggris yang sebenarnya. Dalam kasus bahasa Indonesia yang menjadi B2 bagi seseorang juga sangat sulit mencari penutur asli bahasa Indonesia yang dapat dijadikan tolok ukur. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kenyataannya sangat sulit menentukan atau mengukur kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Oleh karena itu, teori ini dianggap kurang sesuai dengan kenyataan.

Selanjutnya, Lado (1964:214) (dalam Saleh & Mahmudah, 2006:78) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan

seseorang menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa oleh seseorang tanpa melihat tingkatan kemampuan berbahasanya. Jadi, seorang dwibahasawan adalah orang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sama baiknya maupun tidak sama baiknya. Kedwibahasaan itu tidak perlu mempunyai tingkatan yang sama dalam penguasaan B1 dan B2. Hal itu disebabkan oleh B1 yang telah lebih dahulu dikuasai oleh penuturnya, lalu menyusul penguasaan B2 secara bertahap sehingga mencapai tingkat penguasaan B2 yang setara dengan B1. Kalau kedwibahasaan sudah sampai pada tahap ini, seorang penutur yang dwibahasawan akan dapat menggunakan B2 dan B1 dengan sama baiknya untuk berbagai keperluan dan beragam situasi. Seorang dwibahasawan yang mampu menggunakan B2 sama baiknya dengan B1 oleh Halliday (1972) disebut ambilingual.

Mackey (1972) mengemukakan bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem, melainkan gejala pertuturan; bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial, melainkan individual; dan merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaan merupakan praktik penggunaan bahasa-bahasa secara bergantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur. Pergantian pemakain bahasa itu ditentukan oleh beberapa hal, antara lain situasi dan kondisi yang dihadapi si dwibahasawan. Pandangan itu sejalan dengan pandangan Weinreich (1979:1). Prinsip dasar pandangan ini adalah pembedaan bahasa dari tutur oleh Ferdinand de Saussure tentang *langue* dan *parole*, atau pembedaan yang dilakukan Chomsky tentang kemampuan atau kompetensi (*competence*) dan pelaksanaan atau penampilan (*performance*). Masalah yang dapat dimunculkan terhadap batasan tersebut adalah: bagaimana kalau kemampuan seseorang dalam B2 hanya sebatas "mengerti" atau "dapat memahami" tutur B2, dia tidak mampu bertutur sehingga dalam praktik pemakaian bahasa yang melibatkan dirinya, dia tidak dapat memakainya secara berganti-

gantian. Situasi yang demikian di luar batasan Mackey padahal sosiolinguistik berkepentingan dalam hal seperti itu.

Batasan yang lebih maju dikemukakan oleh Macnamara (1967) (dalam Sumarsono, 1993:10), menyatakan bahwa kedwibahasaan itu mengacu pada kepemilikan kemampuan atas sekurang-kurangnya B1 dan B2 meskipun kemampuan B2-nya hanya sampai ke batas yang minimum. Hal itu berarti bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai B2 secara aktif-produktif seperti yang dipersyaratkan oleh Bloomfield, tetapi cukup mengerti atau memahami secara reseptif sesuatu yang dituturkan orang lain. Batasan tersebut, termasuk batasan-batasan terdahulu, baru menyentuh kedwibahasaan dalam kaitannya dengan orang per orang, tetapi belum melibatkan aspek kedwibahasaan dalam masyarakat.

Kedwibahasaan dalam suatu masyarakat memiliki pola-pola tertentu berdasarkan latar belakang timbulnya kedwibahasaan tersebut. Kamaruddin (1992: 18—23) mengatakan bahwa pola kedwibahasaan itu dapat ditinjau dari sembilan hal, yaitu (1) berdasarkan status penuturnya, (2) tingkatannya, (3) cara terjadinya, (4) kemampuan fungsionalnya, (5) tahap prosesnya, (6) masa perkembangannya, (7) pengaruhnya terhadap B1, (8) hubungan ungkapan dan makna, dan (9) masa perkembangannya.

Selanjutnya, Kamaruddin (1992:18) menyatakan bahwa berdasarkan status penuturnya, kedwibahasaan terdiri atas tiga, yaitu (1) kedwibahasaan horizontal, (2) kedwibahasaan vertikal, dan kedwibahasaan diagonal. Kedwibahasaan horizontal terjadi jika dua bahasa yang berbeda mempunyai status yang sama dalam kehidupan resmi, budaya, dan keluarga, yang digunakan oleh sekelompok penutur, terutama penutur lapisan atas dan terdidik. Para penutur itu ada kemungkinan dapat membedakan bahasa itu secara fungsional dan ada kemungkinan lain terjadi tumpang tindih penggunaan bahasa tersebut dalam lingkungan yang sama. Selanjutnya, kedwibahasaan vertikal terjadi kalau suatu bahasa baku

berada bersama-sama dengan dialeknya pada penutur yang sama (situasi diglosia). Begitu pula dengan kedwibahasaan diagonal. Kedwibahasaan itu terjadi jika penutur menggunakan bahasa atau dialek yang tidak baku bersama-sama dengan bahasa baku yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan.

Menurut Kamaruddin (1992:19), berdasarkan tingkatannya, kedwibahasaan terdiri atas dua pandangan, yaitu pandangan minimalis dan pandangan maksimalis. Pandangan minimalis menelaah dwibahasawan berdasarkan kemampuan mengungkapkan suatu tuturan yang bermakna dalam bahasa lain (B2), sedangkan pandangan maksimalis memandang dwibahasawan berdasarkan tingkatan kedwibahasaan yang sama (*ambilingualism*) yang mirip dengan kedsibahasaan seimbang (*balanced bilingualism*). Lebih lanjut, Kamaruddin menyatakan bahwa berdasarkan cara terjadinya, kedwibahasaan terdiri atas dua, yaitu kedwibahasaan alamiah (*natural bilingualism*) atau kedwibahasaan utama (*primary bilingualism*) dan kedwibahasaan sekunder (*secondary bilingualism*). Pada kedwibahasaan alamiah, dwibahasawan memperoleh dua bahasa karena desekan lingkungan, baik lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat yang mengharuskan seseorang menguasai lebih dari satu bahasa. Pada kedwibahasaan sekunder, dwibahasawan menguasai bahasa kedua melalui pendidikan atau pengajaran bahasa.

Berdasarkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa yang dimiliki, kedwibahasaan terdiri atas dua, yakni kedwibahasaan pasif atau reseptif dan kedwibahasaan aktif atau produktif. Kedwibahasaan pasif terjadi bila seseorang mampu memahami B2, baik secara lisan maupun secara tulis, tetapi tidak perlu mampu berbicara atau menulis dalam B2 tersebut. Kedwibahasaan aktif terjadi jika seseorang tidak hanya mampu memahami B2, tetapi juga mampu berbicara atau menulis dalam B2 itu (Kamaruddin, 1992: 20). Selanjutnya, Kamaruddin (1992: 21) mengatakan bahwa kedwibahasaan berdasarkan tahap prosesnya

dapat bersifat mula (*incipient bilingualism*), lalu meningkat menjadi kedwibahasaan meningkat (*ascendant bilingualism*), kemudian menurun menjadi kedwibahasaan menurun (*recessive bilingualism*). Pada kedwibahasaan tahap mula yang biasa disebut pradwibahasa dapat mendekati kemampuan reseptif atau produktif. Setelah tahap reseptif, kedwibahasaan tahap mula dapat mengalami perkembangan kemampuan dalam penggunaan B2 menjadi dwibahasawan meningkat. Akan tetapi, jika kemampuan menggunakan salah satu bahasanya dalam jangka waktu tertentu menurun, baik untuk memahami maupun mengungkapkannya, seseorang akan mengalami kedwibahasaan menurun.

Berdasarkan pengaruhnya terhadap B1, Kamaruddin (1992: 21) membagi kedwibahasaan atas dua, yakni kedwibahasaan aditif (*additive bilingualism*) dan kedwibahasaan subtraktif (*subtractive bilingualism*). Dalam kedwibahasaan aditif, kedua unsur bahasa saling memperkaya kemampuan sebelumnya sehingga masyarakat menilai positif kedua bahasa tersebut, sedangkan dalam kedwibahasaan subtraktif, B2 bersaing dengan B1 sehingga merugikan B1. Lebih lanjut, Kamaruddin (1992: 22) mengemukakan bahwa berdasarkan hubungan ungkapan dan makna, kedwibahasaan terdiri atas tiga, yakni kedwibahasaan koordinat (*coordinate bilingualism*), kedwibahasaan majemuk (*compound bilingualism*), dan kedwibahasaan subordinat (*subordinate bilingualism*). Kedwibahasaan koordinat merupakan pasangan yang mempunyai simbol (kata) dan makna yang berbeda. Kedwibahasaan itu merupakan kedwibahasaan dengan dua sistem bahasa atau lebih yang berbeda. Kedwibahasaan majemuk ialah pasangan yang mempunyai simbol yang berbeda, tetapi memiliki satu makna yang sama. Begitu pula dengan kedwibahasaan subordinat. Kedwibahasaan subordinat merupakan pasangan yang mempunyai simbol yang berbeda dan memiliki beberapa ciri makna yang berbeda. Dwibahasawan subordinat biasanya masih menunjukkan interferensi B1 ke dalam B2.

Kamaruddin (1992: 21) mengemukakan bahwa berdasarkan masa perkembangannya, kedwibahasaan terdiri atas dua, yaitu kedwibahasaan dini (*early bilingualism*) dan kedwibahasaan lambat (*late bilingualism*). Kedwibahasaan dini biasa disebut kedwibahasaan konsekutif, sedangkan kedwibahasaan lambat biasa disebut kedwibahasaan suksesif. Kedwibahasaan dini terjadi apabila seseorang memperoleh B2 pada waktu kecil atau sebelum berusia sebelas tahun, sedangkan kedwibahasaan lambat terjadi jika seseorang memperoleh B2 ketika dia berusia setelah sebelas tahun.

Teori lain yang diperlukan, yang masih berkaitan dengan kedwibahasaan adalah hubungan kedwibahasaan dengan kedwibudayaan (*biculturalism*). Sumarsono (1993: 12–13) menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi dwibahasawan tidak melalui pengajaran formal, tetapi melalui interaksinya dengan kelompok etnik lain yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa orang tersebut. Kedwibahasaan tidak hanya menyangkut kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa, tetapi juga besar kemungkinan berupa kemampuan seseorang menginternalisasi norma atau kaidah yang menyangkut aspek nonbahasa, seperti adat istiadat atau nilai-nilai kelompok etnik yang memiliki B2. Dengan demikian, orang itu tidak hanya menjadi dwibahasawan, tetapi juga dwibudayawan.

Selanjutnya Sumarsono (1993:13) mengemukakan bahwa jika kedwibahasaan yang mengacu pada internalisasi aspek linguistik dan kedwibahasaan yang mengacu pada internalisasi aspek nonlinguistik dikaitkan, secara teori dapat diperoleh empat kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

- a. Interaksi kedua kelompok etnik dapat menghasilkan dwibahasawan sekaligus dwibudayawan yang banyak: tiap-tiap warga menguasai bahasa kelompok lain dan menyerap unsur-unsur budaya kelompok lain tersebut.

- b. Dwibahasawan itu hanya menguasai bahasa kelompok lain, tetapi menjadi ekabudayawan (*monocultural*).
- c. Kelompok etnik yang satu menanggalkan bahasanya sendiri dan menggantikannya dengan B2 (bahasa kelompok etnik lain) yang mereka kuasai, tetapi budaya asalnya tetap dipertahankannya berdampingan dengan budaya yang baru diserapnya dari kelompok etnik lain tersebut sehingga mereka tetap ekabahasawan (*monolingual*), tetapi dwibudayawan.
- d. Mereka tidak hanya menanggalkan bahasa asalnya, tetapi juga menanggalkan unsur-unsur budayanya sehingga mereka menjadi ekabahasawan sekaligus ekabudayawan.

Dalam kajian kontak bahasa paparan tersebut menunjukkan bahwa kontak bahasa, dalam situasi adanya interaksi dan terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik lain. Dalam kondisi apa pun dari tipe pemertahanan bahasa itu ada satu hal yang perlu diingat, yaitu setiap kelompok masih mempertahankan bahasanya masing-masing. Pemertahanan itu tampak pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.

1.5 Masyarakat Majemuk

Sebelum membahas mengenai masyarakat majemuk, terlebih dahulu perlu dipaparkan tentang pengertian masyarakat. Hal ini dianggap penting karena untuk dapat memahami lebih mendalam tentang masyarakat majemuk perlu dipahami apa itu masyarakat.

Menurut Sidiq (dalam Arkanudin, 2001:87), masyarakat adalah kumpulan manusia yang merupakan satu kesatuan hidup yang memiliki adat istiadat dan sistem nilai serta norma yang pada dasarnya mengatur pola hubungan diantara mereka. Ralph Linton (dalam Arkanuddin, 2001: 89), mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan

bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Herskovits (dalam Arkanuddin, 2001: 90), mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan Garna (1992:7), mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang menempati suatu kawasan geografis yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, politik dan juga membentuk suatu satuan yang memiliki nilai-nilai tertentu dan kebersamaan. Masyarakat mempunyai arti penting bagi manusia, karena memberi identitas dan bantuan kepada para anggotanya.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep masyarakat itu berkaitan dengan kelompok manusia. Masyarakat itu timbul dari setiap kumpulan individu-individu yang telah lama hidup dan bekerja sama membentuk kelompok melalui hubungan sosial dengan berbagai kelompok etnik yang ada dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.

Istilah masyarakat majemuk (*plural societies*), pertama kali dikemukakan oleh Furnivall (1967:446), sebagai hasil penelitiannya pada masyarakat di wilayah kekuasaan Hindia Belanda pada waktu itu yaitu Indonesia dan Birma. Dari hasil penelitiannya Furnivall mengemukakan bahwa masyarakat majemuk yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa masyarakat majemuk memiliki ciri di dalam kehidupan sosial, mereka tidak memiliki permintaan jasa sosial yang seragam. Sebagai tipe masyarakat daerah tropis dimana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras. Orang-orang Belanda sebagai golongan minoritas kendati jumlahnya semakin bertambah-tambah terutama pada abad ke-19, sekaligus ia adalah penguasa yang memerintah bagian yang amat besar orang-

orang Indonesia pribumi sebagai warga negara kelas tiga di negeri sendiri. Golongan orang-orang Tionghoa, sebagai golongan terbesar diantara orang-orang timur asing lainnya, menempati kedudukan menengah diantara kedua golongan tersebut di atas.

Pandangan Furnivall tersebut nampaknya menggambarkan kondisi masyarakat Hindia Belanda waktu itu. Dengan mengabaikan faktor ruang dan waktu dapat ditangkap konsep masyarakat majemuk menurut Furnivall (1967:469), adalah suatu masyarakat dalam mana sistem nilai yang dianut oleh kesatuan sosial sebagai bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakatnya kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Di dalam kedudukan politik, pertanda paling jelas dari masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk itu adalah tidak adanya kehendak bersama (*common will*). Masyarakat Indonesia sebagai keseluruhan terdiri atas elemen-elemen yang terpisah satu sama lain karena perbedaan ras. Masing-masing ras lebih merupakan kumpulan individu-individu dari berbagai suatu keseluruhan yang bersifat organis dan sebagai individu kehidupan sosial mereka tidak utuh.

Di dalam kehidupan ekonomi, tidak adanya kehendak bersama tersebut menemukan pernyataannya di dalam bentuk tidak adanya permintaan sosial yang dihayati bersama oleh seluruh elemen masyarakat (*common social demand*) (Furnivall, 1967:309-312). Setiap masyarakat politik, demikian menurut Furnivall, dari kelompok nomad sampai bangsa berdaulat berangsur-angsur melalui suatu periode waktu tertentu membentuk peradaban dan kebudayaannya sendiri, membentuk kesenian sendiri, baik dalam bentuk sastra, seni lukis, maupun musik, serta membentuk pelbagai kebiasaan di dalam terbentuknya sistem pendidikan informal dengan nama setiap anggotanya tersosialisasi sebagai anggota dari

masyarakat tersebut. Kebutuhan-kebutuhan keagamaan, politik, dan keindahan.

Tidak adanya permintaan sosial yang dihayati bersama oleh semua elemen masyarakat menjadi sumber yang membedakan karakter daripada ekonomi majemuk (*plural economi*) dari suatu masyarakat yang bersifat homogenous. Apabila proses ekonomi di dalam masyarakat yang bersifat homogeneous dikendalikan oleh adanya *common will*, maka hubungan-hubungan sosial diantara elemen-elemen masyarakat majemuk sebaliknya semata-mata dibimbing oleh proses ekonomi dengan produksi kehidupan masyarakat. Oleh karena penggolongan masyarakat terjadi di atas dasar perbedaan ras, maka pola produksipun terbagi atas perbedaan ras pula, dalam mana masing-masing ras memiliki fungsi produksi sendiri-sendiri, orang-orang Belanda dalam bidang perkebunan, penduduk pribumi dalam bidang pertanian, dan orang Tionghoa sebagai kelas pemasaran yang menjadi perantara diantara keduanya. Di dalam setiap masyarakat memang selalu terdapat konflik kepentingan antara kota dan desa, antara kaum modal dan kaum buruh, akan tetapi lebih-lebih di dalam masyarakat majemuk maka konflik kepentingan tersebut menemukan sifatnya yang lebih tajam oleh karena perbedaan kepentingan ekonomi jatuh bersamaan dengan perbedaan ras. (Furnivall, 1967:448).

Pandangan Furnivall tentang masyarakat majemuk tersebut merupakan gambaran masyarakat Indonesia pada zaman Hindia Belanda. Keadaan masyarakat Indonesia pada masa kini sudah barang tentu telah jauh berbeda dari keadaan tersebut. Pengertian masyarakat majemuk sebagaimana yang digambarkan oleh Furnivall sudah barang tentu tidak dapat diperlakukan untuk melihat masyarakat Indonesia pada masa sekarang. Namun demikian dengan memodifikasi atas pengertian tersebut yang dilakukan oleh beberapa ahli ilmu kemasyarakatan dari generasi sesudah Furnivall, konsep masyarakat majemuk masih tetap dapat dipergunakan untuk melihat masyarakat Indonesia pada saat ini.

Batasan Masyarakat majemuk yang lebih tegas dikemukakan oleh Geertz (1969:67-68), yaitu merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri, setiap sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Martodirdjo (2000:11), mengatakan bahwa masyarakat dikatakan majemuk jika secara struktural memiliki subsub kebudayaan yang bersifat *diverse* atau berbeda. Sedangkan menurut Garna (1996:164), bahwa konsep masyarakat majemuk (*plural society*) tumbuh kembang dari dua tradisi dalam sejarah pemikiran sosial. Yaitu, pertama kemajemukan adalah suatu keadaan yang menggambarkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau disatukan, rasa menyatu itu adalah melalui dasar kesetiaan (*bercorak cross-cutting*), kepemilikan nilai-nilai bersama dan perimbangan kekuasaan; kedua dikemukakan dalam teori-teori masyarakat majemuk mengalami konflik, pertentangan dan paksaan.

Dilihat dari sudut pandang atau perspektif sosiologi dan antropologi, menurut Martodirdjo (2000:11), bahwa struktur masyarakat Indonesia dapat dikatakan mencerminkan sistem sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnikitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedeoaran lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam. Adanya perbedaan-perbedaan ini menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk.

Kemajemukan masyarakat antara lain ditandai oleh adanya kelompok-kelompok etnik. Anthony Smith (dalam Martodirdjo, 2000:1), mengemukakan bahwa secara konseptual kelompok etnik atau suku bangsa adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki asal usul, menunjukkan latar belakang sejarah dan nasib yang sama, memiliki satu atau sejumlah ciri-ciri kultural serta merasakan suatu bentuk kolektivitas dan solidaritas yang

unik. Dalam perspektif antropologi kelompok etnik dijelaskan oleh Narrol (dalam Bart, 1988:11), yaitu umumnya dikenal sebagai suatu populasi yang mengandung ciri-ciri: (1) secara biologis mampu berkembang baik dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Ada juga yang berpendapat lain, bahwa ciri suatu kelompok etnik atau suku bangsa adalah keyakinan akan adanya keterikatan sebagai keturunan dari leluhur yang sama karena persamaan ciri fisik dan kebiasaan keseluruhan dapat membedakan dirinya dengan masyarakat lain (Reminick, 1983:10).

Senada dengan pendapat di atas Smith (dalam Garna, 1996:165), mengemukakan bahwa masyarakat majemuk juga memiliki berbagai kelompok minoritas yang memiliki berbagai kelompok yang kebudayaannya berbagai ragam, sering berlangsung perpecahan dan pertentangan. Sedangkan dari sisi politik masyarakat majemuk itu dikuasai oleh satu kelompok minoritas yang memiliki kebudayaan sendiri dan masyarakat majemuk terwujud bukan atas dasar sistem nilai-nilai yang sama, tetapi oleh dasar konflik dan paksaan.

Menurut Berghe (1969: 67-68), bahwa karakteristik masyarakat majemuk adalah: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer; (3) kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; (4) secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; dan (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lain.

Berdasarkan atas karakteristik yang demikian, lebih lanjut Berghe menganggap bahwa masyarakat majemuk tidak dapat digolongkan begitu saja ke dalam salah satu antara dua jenis masyarakat menurut model analisa Emile Durkheim. Suatu masyarakat majemuk tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit-unit kekarabatan yang bersifat segementer, akan tetapi sekaligus juga tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi. Yang disebut pertama merupakan masyarakat yang merupakan kelompok-kelompok berdasarkan garis keturunan tunggal, akan tetapi memiliki struktur kelembagaan yang bersifat homogeneous. Yang disebut kedua sebaliknya merupakan suatu masyarakat dengan tingkat diferensiasi yang tinggi dengan banyak lembaga yang bersifat komplementer dan saling tergantung satu sama lain.

Masyarakat majemuk yang timbul karena adanya beberapa kelompok etnik yang berbeda baik sosial maupun budaya serta pola pikir, menjadi masalah tersendiri dalam hubungan antar etnik. Martodirdjo (2000: 3), mengemukakan masalah etnikitas merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks yang bersifat sentral dalam kerangka totalitas kehidupan masyarakat. Masalah etnikitas bersentuhan langsung dengan keseluruhan aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial, politikal, moral, spritual, maupun aspek fisik.

Dilihat dari sisi etnikitas kemajemukan biasanya ditandai oleh adanya etnosentrisme, yaitu semacam paham yang menganggap kebudayaannya sendiri lebih baik daripada kebudayaan orang lain atau kelompok lain (luar). Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa etnosentrisme merupakan ciri dari perasaan dalam kelompok atau perasaan luar kelompok (*in group and group feeling*). Etnosentrisme dapat dilihat dari dua sisi yaitu positif dan negatif. Sisi positifnya dapat berfungsi sbagai faktor penting dalam rangka mempertahankan diri (dan kelompok), jika ada pengaruh-pengaruh negatif, gangguan-gangguan dan ancaman-ancaman dari

kelompok luar atau pihak lain. Atau dengan kata lain sangat berguna untuk mempertebal kesetiaan seseorang terhadap kelompok dan juga meningkatkan moral mereka. Segi negatifnya dapat membawa akibat negatif, seperti perpecahan atau bahkan permusuhan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa masyarakat yang mendiami wilayah Indonesia sangat majemuk, dalam pengertian bahwa terdiri atas berbagai suku bangsa dan agama yang masing-masing memiliki adat-istiadat satu dengan lainnya berbeda. Kemajemukan masyarakat tersebut disatu sisi merupakan anugerah dan kekayaan yang tidak ternilai, hal ini karena dari masyarakat yang majemuk tersebut sudah barang tentu tersimpan berbagai potensi budaya. Disisi lain kemajemukan masyarakat juga dapat menimbulkan berbagai pertentangan yang tidak mustahil akan menjurus ke arah konflik, karena terjadi miss komunikasi dalam melakukan interaksi sosial.

Walaupun dalam masyarakat majemuk terdiri atas berbagai suku bangsa dengan adat-istiadat yang berbeda, tetapi menurut Taneko (1990:116), interaksi sosial diantara mereka dapat dibedakan dalam empat bentuk yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian, dan akomodasi. Dijelaskan lebih lanjut bahwa, kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Timbulnya kerjasama menurut Cooley(dalam Soekanto,1990:61), adalah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama, dan saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana beberapa orang atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang

sama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi (Hendropuspito,1989; dalam Arkanudin:2001:38). Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya bidang ekonomi, kedudukan dan kekuasaan. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto,1990: 78), menyatakan persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial, dengan perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian publik dengan cara berusaha menarik perhatian publik atau dengan cara mempertajam prasangka yang ada tanpa mempergunakan ancaman kekerasan. Persaingan dapat juga mengakibatkan semangat pada beberapa macam kegiatan, bahkan persaingan ada yang mempunyai tendensi kepada pertikaian.

Pertikaian dapat terjadi karena proses interaksi, dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak pertama, yaitu pihak yang melakukan aksi, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana tidak terdapat keserasian diantara kepentingan dan pihak-pihak yang melakukan interaksi. Pada pertikaian terdapat usaha untuk menjatuhkan pihak lawan dengan menggunakan kekerasan (Juheifa, 2000: 14).

Hendropuspito (dalam Arkanudin, 2001: 40), menyatakan bahwa akomodasi merupakan suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Soekanto (1990: 62-67), menyatakan bahwa akomodasi itu menunjuk pada dua arti: pertama akomodasi itu menunjuk pada suatu proses, dan kedua; akomodasi itu menunjuk pada suatu keadaan. Sebagai suatu proses menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai penyelesaian atau pertikaian, sedangkan sebagai suatu keadaan menunjuk pada suatu kondisi selesainya suatu pertikaian.

Bentuk interaksi sebagai mana yang telah dikemukakan diatas pada dasarnya dapat dijumpai pada semua lapisan masyarakat, hanya yang berbeda derajatnya saja.

1.6 Diglosia

Dalam mengkaji masyarakat dwibahasawan, patut diperhatikan kaitannya dengan ada tidaknya diglosia. Ferguson (dalam Hudson 1984:74) mendefinisikan diglosia sebagai situasi bahasa yang relatif stabil, tempat selain dialek utama (yang mungkin termasuk bahasa baku atau baku regional), terdapat ragam yang ditampilkan yang sangat berbeda dan sangat terkodifikasi (sering kali tata bahasanya lebih kompleks, alat kumpulan literatur tertulis yang besar dan terhormat, baik dari masa lalu atau dalam masyarakat ujaran lain, yang umumnya dipelajari melalui pendidikan resmi dan digunakan bagi kebanyakan tujuan-tujuan lisan resmi dan tertulis tetapi tidak digunakan dalam bahasa harian di sektor mana pun dalam masyarakat.

Hudson memberi contoh dalam masyarakat Arab yang bersifat diglosik, bahasa yang digunakan di rumah merupakan bahasa Arab versi lokal (mungkin banyak sekali perbedaan antara satu dialek bahasa Arab dengan lainnya sampai menyebabkan saling ketidakpahaman) dengan sedikit variasi antara penutur yang paling berpendidikan sampai yang paling tidak berpendidikan. Namun, apabila seseorang perlu memberikan kuliah di universitas, khotbah di masjid, ia diharapkan menggunakan bahasa Arab baku yang merupakan ragam yang amat berbeda pada semua tingkatannya dengan bahasa lokal, sampai-sampai bahasa tersebut diajarkan di sekolah-sekolah seperti halnya diajarkannya bahasa asing kepada masyarakat berbahasa Inggris. Demikian juga apabila anak-anak belajar membaca dan menulis, bahasa bakulah yang diajarkan, bukan bahasa lokal.

Perbedaan yang paling nyata antara masyarakat dialosik dan masyarakat berbahasa Inggris normal adalah bahwa tidak

satu pun orang pada masyarakat diglosik yang berkesempatan mempelajari ragam tinggi (sebagaimana digunakan pada peristiwa resmi dan dalam pendidikan) sebagai bahasa ibunya karena setiap hari menggunakan ragam rendah di rumah. Akibatnya, cara memperoleh ragam tinggi pada masyarakat semacam ini bukanlah dengan cara ia dilahirkan pada pada jenis keluarga tertentu, tetapi dengan belajar di sekolah. Tentunya, masih ada perbedaan antara para keluarga itu dalam hal kemampuan untuk memperoleh pendidikan, jadi, diglosia tidak menjamin kesamaan kebahasaan antara si kaya dan si miskin, tetapi perbedaan itu hanya muncul pada situasi umum resmi yang membutuhkan ragam tinggi dan bukan di segala waktu, Hudson (1984: 74).

Chaer dan Agustina (2010: 92) mengemukakan bahwa istilah diglosia dalam telaah linguistik menjadi terkenal sejak Ferguson (1985) menggunakannya dalam suatu simposium tentang "Urbanisasi dan Bahasa-Bahasa Standar" yang diselenggarakan oleh *American Anthropological Association* di Washington DC. Istilah itu menjadi lebih populer setelah artikelnya yang berjudul "Diglosia" dimuat dalam majalah *Word* tahun 1959. Artikel tersebut juga dimuat dalam Hymes (ed.) *Language in Culture and Society* (1964: 429—439).

Ferguson beranggapan bahwa diglosia hanya ada pada masyarakat yang memiliki satu bahasa dengan dua ragam yang mempunyai peran masing-masing. Dari definisi itu dapat diartikan bahwa diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, yaitu selain terdapat beberapa dialek utama sebuah bahasa juga terdapat ragam lain. Selanjutnya, Ferguson menyatakan bahwa dalam masyarakat diglosia terdapat dua variasi dari sebuah bahasa, yaitu variasi pertama disebut dialek tinggi (T) dan variasi kedua disebut dialek rendah (R).

Pandangan tersebut berbeda dengan pendapat Richards, dkk. (1987: 81—82), yang menyatakan bahwa diglosia adalah adanya dua bahasa atau variasi bahasa yang hidup berdampingan dalam

suatu masyarakat, yang masing-masing digunakan untuk tujuan yang berbeda. Biasanya salah satu dari bahasa atau variasi itu merupakan variasi standar, yang disebut ragam tinggi (*H-variety*), yang digunakan dalam pemerintahan, media massa, pendidikan, dan pelayanan keagamaan. Ragam yang lainnya adalah ragam non-gengsi yang dinamakan ragam rendah (*L-variety*). Misalnya, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal, seperti dalam keluarga, berkomunikasi dengan teman, dan lain-lain. Sejalan dengan itu, Fishman (1972b) menyatakan bahwa diglosia itu tidak hanya mengacu pada masyarakat ekabahasa dengan dua ragamnya, tetapi juga mengacu pada penggunaan dua bahasa yang sama sekali berbeda dengan fungsi yang berbeda. Interaksi antara kedwibahasaan dan diglosia itu menghasilkan empat tipe masyarakat, yaitu (1) masyarakat dengan kedwibahasaan dan diglosia, (2) masyarakat dengan kedwibahasaan tanpa diglosia, (3) masyarakat dengan diglosia, tetapi tanpa kedwibahasaan, dan (4) masyarakat yang tanpa diglosia dan tanpa kedwibahasaan. Hubungan antara kedwibahasaan dan diglosia tersebut dipaparkan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Hubungan antara Kedwibahasaan dan Diglosia

	Diglosia	
	+	
	-	
Kedwibahasaan	+ 1 Diglosia dan Kedwibahasaan	2 Kedwibahasaan tanpa diglosia
	- 3 Diglosia tanpa Kedwibahasaan	4 Tanpa kedwibahasaan dan tanpa diglosia

Sumber: Fishman (1972b:93).

Berdasarkan Tabel 2.1 tersebut, tipe masyarakat yang dianggap relevan dengan kedwibahasaan adalah tipe pertama dan tipe kedua. Pada tipe pertama, hampir setiap warga dalam suatu masyarakat menguasai bahasa lain yang berasal dari masyarakat yang lain juga; setiap warga menguasai dua bahasa dan mengetahui betul situasi sosial pemakaian bahasa yang dikuasainya itu. Misalnya, masyarakat Bugis di Kabupaten Poso dalam berkomunikasi dengan keluarga di rumah atau teman akrab menggunakan bahasa Bugis, sedangkan dalam situasi resmi menggunakan bahasa Indonesia. Pada tipe kedua, sebagian besar warga masyarakat merupakan dwibahasawan, yang menguasai dua bahasa; mereka tidak membatasi fungsi-fungsi tertentu kedua bahasa itu: setiap bahasa dapat dipakai untuk tujuan apa saja.

Berbeda dengan tipe pertama yang situasi kedwibahasaannya stabil karena fungsi sosial setiap bahasa sudah stabil, pada kedwibahasaan tipe kedua ini dianggap tidak stabil atau transisional. Hal itu berarti bahwa situasinya dapat berubah. Kedwibahasaan tanpa diglosia ini adalah akibat diglosia yang "bocor". Diglosia yang bocor ini mengacu pada situasi yang salah satu bahasanya merembes masuk ke dalam fungsi-fungsi yang semula diperankan oleh bahasa lain. Kedwibahasaan tanpa diglosia itu mengakibatkan munculnya ragam baru yang merupakan campuran dari kedua bahasa atau ragam yang sudah ada, atau bahasa yang satu menggantikan atau menggeser bahasa yang lain.

Untuk kepentingan kajian kontak bahasa, secara teori tipe masyarakat dwibahasa yang dapat mendukung kontak bahasa antarkomunitas adalah tipe pertama dan tipe kedua, dengan catatan bahwa (1) tipe pertama akan berubah ke tipe kedua kalau diglosianya bocor dan (2) pada tipe kedua bertahannya salah satu bahasa dapat berarti menggeser dan kemudian memunahkan salah satu bahasa yang ada (Sumarsono, 1993: 12). Tipe ketiga dan keempat sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kedwibahasaan. Tipe ketiga, diglosia tanpa kedwibahasaan, sebenarnya bukanlah satu

masyarakat tutur (*speech community*) karena kedua kelompok penutur tiap-tiap bahasa tersebut tidak melakukan interaksi verbal kecuali melalui juru bicara (*interpreter*) atau memakai bahasa-pijin. Kedua kelompok pemakai bahasa yang berbeda tersebut terpisah oleh alasan-alasan politik, agama, dan/atau ekonomi. Keduanya hidup dalam satu wilayah kenegaraan, yang satu menjadi penguasa, yang jumlahnya kecil, dan yang lain tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, tetapi jumlahnya besar.

Tipe keempat tampaknya hanya ada secara teori, tetapi sukar dicari dalam kenyataan. Fishman (1972b) mengemukakan bahwa perbedaan yang dapat menimbulkan diglosia itu tidak hanya mengacu pada tataran bahasa, tetapi juga mengacu pada gaya. Kalau masyarakat yang berciri tanpa kedwibahasaan dan tanpa diglosia itu yang dicari, menurut kriteria Fishman, harus ada masyarakat yang kecil, terisolasi, dan egalitarian yang hanya mempunyai satu ragam bahasa dan tidak ada perbedaan peran bagi gaya-gaya yang ada di sana. Selanjutnya, Fishman menyatakan bahwa masyarakat yang demikian itu sedang "*self-liquidating*".

Teori lain yang diperlukan, yang masih berkaitan dengan kedwibahasaan adalah hubungan kedwibahasaan dengan kedwibudayaan (*biculturalism*). Sumarsono (1993: 12—13) mengemukakan bahwa seseorang dapat menjadi dwibahasawan tidak melalui pengajaran formal, tetapi melalui interaksinya dengan kelompok etnik lain yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa orang tersebut. Kedwibahasaan tidak hanya menyangkut kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa, tetapi juga besar kemungkinan berupa kemampuan seseorang menginternalisasi norma atau kaidah yang menyangkut aspek nonbahasa, seperti adat istiadat atau nilai-nilai kelompok etnik yang memiliki B2. Dengan demikian, orang itu tidak hanya menjadi dwibahasawan, tetapi juga dwibudayawan.

Selanjutnya Sumarsono (1993: 13) mengemukakan bahwa jika kedwibahasaan yang mengacu pada internalisasi aspek

linguistik dan kedwibahasaan yang mengacu pada internalisasi aspek nonlinguistik dikaitkan, secara teori dapat diperoleh empat kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

1. Interaksi kedua kelompok etnik dapat menghasilkan dwibahasawan sekaligus dwibudayawan yang banyak: tiap-tiap warga menguasai bahasa kelompok lain dan menyerap unsur-unsur budaya kelompok lain tersebut.
2. Dwibahasawan itu hanya menguasai bahasa kelompok lain, tetapi menjadi ekabudayawan (*monocultural*).
3. Kelompok etnik yang satu menanggalkan bahasanya sendiri dan menggantikannya dengan B2 (bahasa kelompok etnik lain) yang mereka kuasai, tetapi budaya asalnya tetap dipertahankannya berdampingan dengan budaya yang baru diserapnya dari kelompok etnik lain tersebut sehingga mereka tetap ekabahasawan (*monolingual*), tetapi dwibudayawan.
4. Mereka tidak hanya menanggalkan bahasa asalnya, tetapi juga menanggalkan unsur-unsur budayanya sehingga mereka menjadi ekabahasawan sekaligus ekabudayawan.

Dalam kajian kontak bahasa, paparan tersebut menunjukkan bahwa kontak bahasa, dalam situasi adanya interaksi dan terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik lain. Dalam kondisi apa pun dari tipe kontak bahasa itu ada satu hal yang perlu diingat, yaitu setiap kelompok masih mempertahankan bahasanya masing-masing. Pemertahanan itu tampak pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.

1.7 Sikap Bahasa

Dalam beberapa dekade terakhir ini, pengkajian sikap bahasa telah muncul sebagai bagian penting dari pengkajian sosiolinguistik, khususnya pengkajian pemertahanan bahasa dan

pergeseran bahasa di dalam masyarakat bahasa yang bilingual ataupun multilingual. Beberapa pengkajian terhadap ihwal sikap bahasa itu telah menghasilkan model dan teori yang berasal dari tradisi psikologi sosial, Siregar (1998:23). Pengkajian itu menggabungkan faktor-faktor motivasional dan faktor-faktor sikap dengan faktor-faktor sosiolinguistik untuk menjelaskan beraneka ragam gejala sosiolinguistik tertentu. Labov (1966) (dalam Siregar *et al.*, 1998:23) misalnya, menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sikap bahasa di dalam wawancaranya dengan subjek-subjek penelitiannya. Dia merancang pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki penilaian dan evaluasi penutur ragam bahasa yang berbeda dengan menggunakan prosedur samaran yang sama *matched-guise*.

Lebih awal dari penelitian Labov tersebut, beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk menyelidiki pandangan-pandangan penutur bahasa atau reaksi evaluatif terhadap variasi bahasa. Meskipun tujuan utamanya diarahkan pada wawasan psikologi sosial terhadap komunikasi antaretnik penutur-penutur yang dwibahasawan dan kemudian diperluas pada pengkajian pemerolehan bahasa kedua, kebergayutan beberapa temuan di dalam pengkajian itu dengan topik-topik sosiolinguistik seperti pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Bahkan Fishman (1972:151) mengakui bahwa di dalam banyak contoh, terdapat pengakuan tentang perilaku terhadap bahasa sebagai topik yang sangat penting dalam kajian perilaku sosial melalui bahasa.

Hubungan di antara sikap bahasa dengan kontak bahasa antarkomunitas dapat diperikan dari segi pengidentifikasian perilaku terhadap bahasa yang memiliki implikasi langsung dan tidak langsung bagi kontak bahasa. Yang agak penting di sini adalah pertanyaan bagaimana sikap terhadap bahasa atau variasi bahasa menggambarkan persepsi orang pada kategori sosial yang berbeda dan bagaimana persepsi tersebut memainkan peran penting di dalam komunikasi intrakelompok dan antarkelompok, Saville dan

Troike, 1982 (dalam Siregar *et al.*, 1998: 24). Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa misalnya, mungkin menentukan, paling tidak sebagian, sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia mungkin lebih sesuai dari bahasa daerah pada konteks-konteks sosial tertentu yang sedikit banyak turut ditentukan oleh sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

Penelitian mengenai sikap sudah banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial. Triandis (1971: 2—4) (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 150) menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan itu dapat mengacu pada sikap mental atau sikap perilaku. Menurut Allport (1935) dalam Chaer dan Agustina (2010: 150), sikap ialah kesiapan mental dan syaraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis pada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap tersebut. Lambert (1967: 91—102) dalam Chaer dan Agustina (2010:150) memaparkan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan tentang alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir; (2) komponen afektif, yakni komponen yang berkaitan dengan penilaian tentang baik, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan; dan (3) komponen konatif, yaitu komponen yang berkenaan dengan perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Ketiga komponen sikap itu saling berkaitan erat antara satu dan yang lain.

Perlu diingat, sikap itu bisa positif dan bisa negatif. Begitu pula dengan sikap bahasa, bisa positif dan bisa negatif. Menurut Anderson (1974: 37) (dalam Chaer dan Agustina 2010: 151), sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa atau objek bahasa, yang

memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sekaitan dengan sikap bahasa, Oppenheim (1976: 75—76) dalam Chaer dan Agustina (2010: 3) mengemukakan bahwa dalam kaitan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai suatu bahasa (misalnya, bahasa Bugis), hal itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa itu. Berdasarkan pengertian itu dapat diketahui sikap masyarakat Bugis terhadap bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan bahasa tersebut. Apabila masyarakat Bugis bersikap positif terhadap bahasa Bugis, bahasa tersebut dapat diperkirakan akan tetap bertahan.

Kamaruddin (1992: 41) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap orang senantiasa mempunyai sikap positif terhadap bahasanya. Akan tetapi, sikap positif itu bisa berubah menjadi sikap negatif jika seseorang atau sekelompok masyarakat tutur dipengaruhi dari luar, terutama dari kelompok yang mempunyai prestise tertentu di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Mereka memengaruhi penutur bahasa tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penutur bahasa itu bersikap negatif terhadap bahasanya. Terlebih lagi kalau penutur bahasa pertama mengetahui dengan pasti keunggulan B2 sebagai bahasa yang dominan dalam persaingan ekonomi, politik, dan sosial. Dalam situasi seperti itu seseorang dapat menyatakan pandangan positif terhadap B2, di samping menyatakan sikap negatif secara relatif terhadap B1-nya.

1.8 Pemilihan Bahasa

Berdasarkan hasil pengamatan, Amir (2010:228) dalam penelitiannya tentang Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, membagi lima faktor yang mendasari pemilihan bahasa. Kelima faktor tersebut adalah (1) faktor kemaslahatan, (2) faktor lingkungan, (3) faktor

penyesuaian diri dengan penutur, (4) faktor pengabaian prinsip preseden, (5) faktor latar belakang penutur, dan (6) faktor kemajuan teknologi informasi. Menurutnya, tidak semua faktor-faktor sosial berhubungan secara signifikan dengan pemilihan bahasa, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan pemilihan bahasa, tetapi usia dan lokasi domisili berhubungan secara signifikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Kamaruddin (1992: 42—43) menyatakan bahwa dalam pemilihan bahasa terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, yakni peserta tutur (partisipan), situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Pemilihan bahasa biasanya berdasarkan pada salah satu faktor atau kombinasi beberapa faktor tersebut. Selanjutnya, Kamaruddin mengemukakan bahwa corak pemilihan bahasa peserta tutur juga berkaitan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latar belakang etnik, hubungan kekerabatan, dan hubungan kekuasaan.

Sekaitan dengan pemilihan bahasa yang telah dikemukakan terdahulu, Sumarsono (2008: 210) turut berpendapat bahwa hal pertama yang muncul di benak kita dalam hal pilihan bahasa adalah seluruh bahasa yang ada dalam suatu masyarakat atau pada seseorang. Membayangkan adanya orang yang menguasai dua atau beberapa bahasa dan harus memilih salah satu bahasa jika dia berbicara.

Sejalan dengan hal tersebut Fasold (1984) menyatakan bahwa dalam pemilihan bahasa ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), dan memilih satu variasi bahasa yang sama (*variation within the same language*). Pertama, alih kode. Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Jadi, *alih kode* ialah penggunaan satu bahasa, satu dialek, satu sosiolek, atau satu ragam bahasa dalam satu keperluan dan menggunakan bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa lain pada keperluan yang lain. Misalnya, Si A dan Si B, keduanya berasal dari Bone, lima belas

menit sebelum kuliah dimulai mereka sudah hadir di ruang kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Bugis sebagai B1 mereka. Sekali-sekali bercampur dengan bahasa Indonesia kalau topik pembicaraan menyangkut masalah pelajaran. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap datang Si C, teman kuliahnya yang berasal dari Ambon yang tidak dapat berbahasa Bugis. Si C menyapa mereka dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, mereka terlibat percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak lama kemudian masuk pula teman lainnya, sehingga suasana menjadi riuh, dengan percakapan yang tidak tentu arah dan topiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Ketika ibu dosen masuk ruangan, mereka diam, tenang, dan siap mengikuti perkuliahan. Selanjutnya, kuliah pun berlangsung dengan tertib dalam bahasa Indonesia ragam resmi. Ibu dosen menjelaskan materi kuliah dalam bahasa Indonesia ragam resmi, mahasiswa bertanya dalam ragam resmi, dan seluruh percakapan berlangsung dalam ragam resmi hingga kuliah berakhir. Begitu perkuliahan selesai, dan ibu dosen meninggalkan ruang kuliah, para mahasiswa itu menjadi ramai kembali dengan berbagai ragam santai, ada pula yang bercakap-cakap dalam bahasa daerah.

Dari ilustrasi itu dapat dilihat, pada mulanya Si A dan Si B yang berbahasa ibu sama, bercakap-cakap dalam bahasa Bugis, kecuali sesekali kalau topik pembicaraannya mengenai bahan pelajaran, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Sewaktu Si C yang berasal dari Ambon itu masuk, maka Si A dan Si B mengubah bahasa mereka dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, meskipun hanya bahasa Indonesia ragam santai. Demikian juga bahasa yang digunakan teman-teman mereka yang datang kemudian.

Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dalam ilustrasi tersebut dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, atau perubahan dari ragam santai ke ragam resmi, inilah yang disebut alih kode di dalam sosiolinguistik. Banyak pakar yang memberi batasan tentang

alih kode, namun ilustrasi dan keterangan tersebut telah memberi gambaran apa yang disebut dengan alih kode.

Jenis pemilihan bahasa yang kedua adalah *campur kode*, yaitu menggunakan satu bahasa, satu dialek, satu sosiolek, atau satu ragam bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa lain. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika menggunakan bahasa tertentu.

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual mempunyai banyak kesamaan, sehingga sering kali sukar dibedakan. Hill dan Hill (1980: 122) dalam (Chaer dan Agustina, 2004: 114) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahuatl di kelompok Indian, Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode.

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina menyatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Namun, yang jelas, kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang telah dibicarakan sebelumnya. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia kebugis-bugisan (kalau bahasa daerahnya bahasa

Bugis) atau bahasa Indonesia kemakassar-makassaran (kalau bahasa daerahnya bahasa Makassar). Selanjutnya, jenis ketiga adalah *variasi dalam bahasa yang sama*. Jenis ini sering menjadi focus kajian tentang sikap bahasa. Seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu. Dalam jenis ini dapat juga dimasukkan pemilihan bentuk “ngoko-kromo” dalam bahasa Jawa “halus-kasar” karena variasi *unda-usuk* dalam kedua bahasa itu berada dalam bahasa yang sama. Jika dianggap variasi dalam bahasa yang sama itu sebagai masalah pilihan bahasa, pilihan bahasa itu mencakup penutur ekabahawan dan dwibahasawan, dapat beralih kode atau campur kode.

Dari ketiga jenis pemilihan bahasa itu, jenis pemilihan bahasa yang paling besar konsekuensinya adalah alih kode. Alih kode dapat menimbulkan pergeseran bahasa, yang lambat laun akan menyebabkan kepunahan atau kematian bahasa. Dengan kata lain, alihkode merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa. Selanjutnya, Fasold (1984: 208) menyatakan bahwa penelitian terhadap pemilihan bahasa dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi melihat adanya konteks institusional tertentu yang dinamakan domain (satu variasi bahasa cenderung lebih tepat digunakan daripada variasi lain. Domain dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor, seperti lokasi, topik, dan partisipan. Dengan kata lain, pemilihan suatu bahasa atau suatu ragam bahasa dalam pendekatan sosiologis bergantung pada domainnya.

Pendekatan psikologi sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, tetapi meneliti proses psikologis manusia, seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam suatu bahasa untuk digunakan pada situasi tertentu. Chaer & Agustina (2010: 155) mengemukakan bahwa pemilihan bahasa dalam kelompok masyarakat Indonesia yang anekabahasa ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya.

Dalam kaitannya dengan pemilihan bahasa, pada situasi tertentu dwibahasa dapat saja melakukan campur kode (*code mixing*) atau alih kode (*code switching*) dari suatu bahasa ke bahasa lain karena adanya beberapa faktor, seperti pembicara atau penutur; pendengar atau lawan tutur; perubahan situasi akibat hadirnya orang ketiga; perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dari informal ke formal; dan perubahan topik pembicaraan.

Hymes (1875:103) dalam Chaer & Agustina (2010: 107—108) menyatakan bahwa alih kode itu tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam kaitannya dengan kedwibahasaan di Indonesia, pendapat Hymes tersebut dapat dinyatakan bahwa alih kode dapat terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Meskipun demikian, alih kode dapat pula terjadi dalam satu bahasa, misalnya, dalam bahasa Muna, yakni alih kode dari bahasa Muna halus ke bahasa Muna kasar.

Fishman (1972b: 112) menyatakan bahwa pada umumnya pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa ditentukan beberapa faktor, antara lain lokasi, situasi, dan topik pembicaraan. Dorian (1981) dalam Sumarsono (2007:246) menyatakan bahwa pemilihan bahasa dalam suatu masyarakat ditentukan oleh latar belakang (*setting*) etnik, interlokutor, fungsi, dan ranah. Di antara keempat faktor itu, interlokutor merupakan faktor yang terpenting. Sejalan dengan itu, Kamaruddin (1992: 42—43) mengemukakan bahwa dalam pemilihan bahasa terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, yakni peserta tutur, situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Selanjutnya, Kamaruddin menyatakan bahwa corak pemilihan bahasa peserta tutur berkaitan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latar belakang etnik, hubungan kekerabatan, dan hubungan kekuasaan.

Sejalan dengan itu, Gal (1982) dalam (Amir 2010: 34) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemilihan

bahasa dalam masyarakat tersebut, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibandingkan faktor partisipan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa pemilihan bahasa merupakan salah satu faktor penentu dalam pemertahanan bahasa. Sikap bahasa dan loyalitas bahasa tercermin lewat pemilihan bahasa. Dengan kata lain, pemertahanan bahasa sangat ditentukan oleh pemilihan bahasa, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Meskipun demikian, seseorang masih dapat mempertahankan bahasanya jika masih dapat membedakan fungsi-fungsi bahasa yang dikuasainya berdasarkan ranah dan interlokutornya.

Dalam situasi kedwibahasaan di Indonesia tumpang tindih pemilihan bahasa berdasarkan ranah pemakaiannya masih sering dijumpai. Misalnya, dalam ranah-ranah formal, seperti di kantor, sekolah, kampus kadang-kadang antara B1 dan B2 masih sering dipilih secara bergantian. Begitu pula dalam situasi nonformal, antara B1 dan B2 masih sering dipilih. Hal itu menunjukkan bahwa situasi kedwibahasaan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah dianggap belum stabil atau mantap sehingga belum diperoleh gambaran yang jelas mengenai situasi kontak bahasa antara B1 dan B2 atau antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

1.9 Hubungan Sosial sebagai Wadah Terbentuknya Solidaritas Kelompok

Solidaritas berasal dari kata *solidarity* yang berarti kesetiakawanan atau kekompakan. Sedangkan *solid* artinya kokoh dan kuat. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988: 181). Koentjaraningrat (1990: 164), menyatakan bahwa solidaritas adalah

suatu bentuk kerjasama pada masyarakat yang meliputi aktivitas gotong royong, tolong menolong dan musyawarah. Selain rasa kepatuhan yang didasarkan kepada perasaan moral, masyarakat juga mengenal seperangkat nilai yang intinya memupuk rasa solidaritas atau disebut nilai yang mempersatukan (*assosiatif*) yang mempunyai butir-butir positif yaitu persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan dan kegotong-royongan.

Bahkan Garna (1992: 7), menyatakan bahwa solidaritas merupakan bentuk kekuatan persatuan internal suatu kelompok, kekuatan internal tersebut berupa suatu kepatuhan bersama yang didasari oleh ikatan tali persaudaraan dan ikatan daerah. Dengan demikian bahwa solidaritas kelompok menurut Hendropuspito (1989:212) adalah suatu kesatuan hidup bersama yang ditandai oleh adanya kepatuhan yang sama terhadap sistem nilai serta norma yang berlaku yang membentuk masyarakatnya; kehidupan saling tolong menolong yang dasari oleh rasa persaudaraan yang kompak.

Sementara itu unsur-unsur solidaritas menurut Iskandar (1978: 198), adalah: (1) semangat komunitas; (2) hubungan antar pribadi; (3) tanggung jawab keluarga terhadap komunitas; (4) lembaga pendidikan dan kebudayaan yang semestinya diikuti masyarakat; (5) lembaga keagamaan yang dapat mengarahkan warga masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sikap yang harus dikembangkan dalam kehidupan agama; (6) perilaku ekonomi; dan (7) pemerintah lokal dalam menerapkan kebijakan—kebijakan untuk mengatur masyarakat yang heterogen.

Fungsi dari solidaritas mencerminkan rasa tanggungjawab secara bersama antara kelompok dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya wujud solidaritas kelompok tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk peristiwa pada saat acara perkawinan, kematian dan peristiwa lain yang membutuhkan kerjasama saling tolong menolong dalam setiap etnik dalam satu lingkungan masyarakat.

Durkheim membagi solidaritas menjadi dua macam, yaitu (1) solidaritas mekanis, dan (2) solidaritas organis. Selanjutnya lebih jauh

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas mekanis timbul karena adanya kesamaan, bahwa ikatan solidaritas sosial yang kelangsungan hidupnya sesuai dengan hukuman represif merupakan satu-satunya solidaritas yang jika dirusak akan menimbulkan kejahatan.

Unsur utama solidaritas mekanik antara lain kesadaran kolektif, ikatan keagamaan, dan ikatan sosial seperti sistem kekerabatan, kesukuan dan komunitas yang merupakan faktor penting dalam memelihara solidaritas kelompok (Johnson, 1988: 186).

Pengaruh solidaritas mekanik melandasi terbentuknya kesadaran kolektif, dalam keadaan itu semua anggota masyarakat memiliki kepribadian, pandangan, nilai-nilai dan gaya hidup yang serupa, sehingga nampak homogen (Durkheim dalam Johnson, 1988:187). Kelompok sosial yang diwarnai semangat solidaritas diwujudkan dalam bentuk ikatan sosial. Walaupun terjadi perubahan solidaritas dari solidaritas mekanik kepada solidaritas organik, tetapi bekas solidaritas mekanik berupa keyakinan, nilai tradisi dan perasaan emosional bersama akan tetap ada ditemukan ditengah kehidupan masyarakat (Lauer, 1993: 88).

Pada masyarakat dalam bentuk solidaritas organik, timbulnya solidaritas organik karena pembagian kerja yang terspesialisasi dalam masyarakat modern. Solidaritas organik berasal dari semakin diferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan nilai—nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, tidak seperti kaum konservatif yang bersifat nostalgik itu melihat disintegrasi masyarakat dalam perkembangannya, tetapi dasar integrasi sosial yang sedang mengalami perubahan ke satu bentuk yang baru, yaitu dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Bentuk itu benar-

benar didasarkan pada saling ketergantungan antara “bagian-bagian” yang terspesialisasi.

Jumlah kepadatan penduduk merupakan kejadian alam, namun disertai pula dengan gejala sosial yang lain, yaitu “kepadatan moral” masyarakat. (Veeger, 1995:149). Selanjutnya menurut Veeger, bahwa dengan terjadinya pertambahan penduduk (perubahan demografik) disertai oleh pertambahan frekwensi komunikasi dan interaksi antara para anggota, maka makin besarlah jumlah orang yang menghadapi masalah yang sama, dan perjuangan kompetitif untuk mempertahankan hidup, semakin besar pula persaingan antara mereka, karena mereka sama-sama berjuang untuk mendapatkan sumber-sumber yang terbatas.

Bagaimana perjuangan mempertahankan hidup tersebut tidak menimbulkan konflik sosial yang merusak, maka makin banyaklah gagasan yang dikemukakan. Selanjutnya melahirkan masyarakat yang pluralistik, dimana antar hubungan diatur berdasarkan pembagian kerja serta undang-undang dan hukum perdata. Mereka mulai mengadakan kompromis dan pembagian yang memberikan ruang hidup kepada jumlah orang yang lebih besar. “Kepadatan moral” itu merupakan suatu konsep yang tidak bercorak alami, melainkan budaya, karena manusia sendirilah yang membentuk masyarakat yang dikehendakinya.

Jika kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat organik, merupakan tipe masyarakat yang pluralistik, orang merasa diri lebih bebas. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat prestasi dan karir individual menjadi lebih dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif pelan-pelan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama

lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin bercorak ragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadarannya pada umumnya.

Heterogenitas yang semakin bertambah ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin lebih tergantung kepada yang lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya. Peningkatan terjadi secara bertahap, saling ketergantungan fungsional antara pelbagai bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu baru. Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya perubahan dalam diri individu, di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi.

Kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern lebih berpangkal pada individu yang mulai mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas yang terdapat dalam masyarakat, mereka tetap mempunyai kesadaran kolektif yang terbatas pada kelompoknya saja, contohnya yang sesuai dengan pekerjaannya. Corak kesadaran kolektif lebih bersifat abstrak dan universal. Mereka membentuk solidaritas kelompok-kelompok kecil, dan tentu saja bisa bersifat mekanik.

Solidaritas menurut Durkheim dalam Taufik Abdullah dan Leeden (1986:145), terbagi dalam solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian juga tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

- (1) yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena

individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat-masyarakat tersebut,

- (2) solidaritas positif yang kedua adalah sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap. Namun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun tetap perlu dibedakan, dan
- (3) dari perbedaan yang kedua itu muncullah perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu.

2.11 Campur Kode dan Alih Kode

Berbagai kode tersedia dalam masyarakat multilingual, yaitu sebuah istilah yang dapat mengacu pada bahasa, dialek, variasi, maupun ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Dengan adanya kode-kode tersebut, anggota masyarakat akan menggunakan kode yang tersedia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk keperluan interaksi sehari-hari, anggota masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur serta situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1975: 30). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardhaugh (1988: 86) mengemukakan bahwa kode memiliki sifat yang netral. Dikatakan netral karena kode tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Kode adalah semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi.

Sebuah kode, yang biasanya berupa varian bahasa, pada umumnya ditandai oleh unsur-unsur pokok bahasa yang menyangkut sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon yang terdapat dalam suatu wacana. Namun, penanda yang paling penting dalam hal ini adalah unsur yang ada pada sistem fonologi dan leksikon. Hal tersebut disebabkan karena kedua unsur itu yang paling mudah terjadi perubahan dan tentu saja hal demikian juga terkait dengan hakikat bahasa sebagai sistem bunyi yang pertama kali. Tidak semua bahasa memiliki kosa kode yang sama dalam inventarisasinya.

Terkait dengan gejala alih kode, sebagian ahli mengemukakan bahwa fenomena ini harus dibedakan, sedangkan sebagian ahli justru berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa konsep ini tidak seharusnya ditafsirkan sebagai entitas yang berlainan. Muysken (1995:189) mendefinisikan dengan jelas kedua konsep ini, yaitu "pertukaran kode" merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu klausa atau ujaran" sedangkan "pinjaman" leksikal melibatkan penyerapan (*incorporation*) elemen leksikal dari satu bahasa ke dalam leksikon bahasa lain.

Alih kode melibatkan peralihan atau pergantian kode, percampuran kode, dan peminjaman kode. Penelitian tentang alih kode dapat dikatakan suatu paradigma dalam mempelajari linguistik bilingualisme (Gumperz: 1970: 131). Peralihan kode ditafsirkan sebagai alternasi dalam penggunaan dua bahasa atau lebih dalam pertuturan yang sama (Muysken dan Milroy, 1995: 7).

Auer (1995: 124) telah mendeskripsikan empat bentuk pemilihan bahasa dalam pertuturan, yaitu: pertama, pertukaran yang berkaitan dengan wacana – pertukaran dari kode A ke kode B. Pada awal tuturan, kedua penutur menggunakan bahasa matriks. Kemudian, seseorang beralih ke bahasa B, yang selanjutnya diikuti oleh penutur kedua dengan menggunakan bahasa B.

Bentuk pemilihan bahasa yang kedua, pertukaran yang berkaitan dengan pilihan (*preference-related*) atau negosiasi bahasa,

antara kedua partisipan mencari persetujuan dalam menggunakan suatu kode untuk pertuturan. Artinya, pada awalnya kedua penutur menggunakan bahasa yang berbeda (bahasa A dan bahasa B). Kemudian salah satu dari penutur tersebut mengubah bahasa dan akhirnya, keduanya menggunakan satu bahasa saja (baik itu bahasa A atau bahasa B).

Bentuk yang ketiga berupa pertukaran di antara dua bahasa. Akan tetapi, tidak satu pun bahasa (baik bahasa A maupun bahasa B) yang dapat diputuskan sebagai bahasa dasar. Dalam hal ini, penutur mungkin menukar kode dari kalimat ke kalimat atau klausa ke klausa dalam kalimat yang sama. Dengan demikian, pemilihan bahasa adalah "terbuka" dan salah satu dari penutur yang mungkin akan mengambil keputusan untuk memilih salah satu bahasa (baik bahasa A atau bahasa B), penutur yang lain akan menuruti bahasa pilihannya.

Bentuk yang keempat berupa penyisipan (*insertion*), yaitu: elemen bahasa B (misalnya, kata atau struktur bahasa lain) disisipkan ke dalam bahasa dasar (bahasa A). Alih kode yang demikian itu sering didasarkan pada pengetahuan "etnografi", misalnya, latar belakang interaksi dan konteks budaya penutur.

Alih kode, oleh Gumperz (1982: 59, 1976 dalam Troike, 2003: 48) didefinisikan sebagai pergantian bahasa dalam sebuah peristiwa tutur atau penggunaan dua buah sistem gramatikal atau bagian-bagiannya dalam satu tuturan secara bergantian. Hymes (1971: 103) memunculkan batasan mengenai alih kode, yakni istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi bahasa dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Menurutny, alih kode intern (*internal code-switching*) terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Selanjutnya, alih kode ekstern (*external code-switching*), yaitu apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dan bahasa asing.

Poedjosoedarmo (1975: 45) menjelaskan bahwa pada waktu bercakap, seorang pembicara sering mengganti kode bahasanya, baik disadari maupun tidak disadari oleh O1. Akibatnya, dia telah menyuguhkan arti kode yang bermacam-macam pula. Hal itu sangat bisa terjadi karena gejala alih kode timbul disebabkan oleh faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Kadang-kadang karena kehendak serta suasana hati O1 tiba-tiba berganti, yang akibatnya lalu menimbulkan pergantian kode yang sedang dipakainya. Selain itu, apabila ternyata ada O3 yang tiba-tiba muncul di dalam percakapan, maka kode yang dipakai harus diganti pula. Pergantian kode juga sering terjadi karena adanya pengaruh kalimat-kalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang macamnya berbeda dengan kode semula.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa adakalanya penggantian kode bahasa yang dipakai, berlangsung sebentar saja yang diistilahkan dengan alih kode sementara (*temporary code-switching*). Selain alih kode sementara, ada juga alih kode permanen (*permanent code-switching*), yaitu peralihan bahasa yang berlangsung secara permanen, kendati pun sebenarnya hal ini tidak mudah untuk dilakukan (Poedjosoedarmo, 1979: 38). Alih kode yang disadari biasanya terjadi karena pembicara mempunyai maksud-maksud tertentu.

Alih kode yang terjadi biasanya bergantung pada beberapa faktor, yaitu: situasi bicara, derajat keakraban antara penutur dan mitra tutur, kemantapan hubungan antara penutur dan mitra tutur, masalah yang dibicarakan, penguasaan atas kode yang digunakan, dan tingkat kesadaran pembicara. Dalam situasi formal, alih kode sangat jarang terjadi. Sebaliknya, dalam situasi tidak formal atau dalam situasi bicara yang santai, frekuensi alih kode dapat tinggi sekali.

Dengan demikian, alih kode dalam tulisan ini dapat dikatakan sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Poedjosoedarmo

maupun oleh Hymes, bahwa alih kode merupakan pemakaian secara bergantian antara dua bahasa atau lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual ataupun multilingual. Namun demikian, fokus perhatian yang akan diberikan adalah pada pemakaian kode yang bergantian atas variasi bahasa yang menyangkut penggunaan beberapa bahasa.

2.12 Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang ada dalam masyarakat merupakan hal yang wajar, sebab tipe dan status sosial yang ada dalam merupakan cerminan adanya stratifikasi sosial. Demikian pula sebaliknya, variasi bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan penutur terhadap variasi. Suwito (1983:29), berpendapat bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam yang pemakaiannya disesuaikan dengan situasi dan fungsinya, tanpa mengabaikan kaidah pokok yang berbeda dalam bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian tersebut, masalah variasi bahasa sangat bergantung pada dua faktor, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Hal-hal yang terkait dengan faktor linguistik terwujud dalam norma-norma internal bahasa, baik sistem bunyi, sistem kata, maupun sistem kalimat. Hal-hal yang terkait dengan faktor nonlinguistik berupa pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan fungsi bahasa yang bersangkutan.

Secara praktis variasi bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang pemakaiannya disesuaikan dengan situasi pembicaraan. Variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat menimbulkan ragam bahasa yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan variasi bahasa adalah faktor tempat, sehingga variasi bahasa yang dipakai oleh seorang penutur di tempat tertentu, berbeda dengan variasi yang dipakai di tempat lain. Perbedaan tersebut tidak dibentuk manasuka tetapi mengikuti

kaidah spesifik yang berlaku pada tempat tersebut. Variasi bahasa meliputi bidang fonologi, leksikal, morfologi dan sintaksis.

1.13 Kerangka Konseptual

Bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian internal hanya bisa dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin ilmu bahasa saja. Kajian secara eksternal berarti kajian tersebut terhadap hal-hal atau faktor yang berada diluar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat. Penelitian atau kajian bahasa secara eksternal melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu, seperti sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan gabungan antara disiplin sosiologi dan disiplin linguistik (Abdul Chaer, 2004:2). Menurut Abdul Chaer, (2004:2) istilah sosiolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial. Dalam mengkaji sosiolinguistik ini, Fishman dalam Abdul Chaer, (2004:3) menggunakan judul sosiolinguistik, kemudian menggantinya dengan sosiologi bahasa, *sociology of language*. Ia mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya. Selanjutnya, Ia juga menyatakan bahwa sosiolinguistik ialah bidang yang mengkaji ciri-ciri variasi bahasa, ciri-ciri fungsi bahasa, dan ciri-ciri penutur yang menggunakannya.

Sejalan dengan itu, persoalan lain yang muncul, mengapa bahasa dipersoalkan sedemikian rupa? Pertama ada peran psikologis di mana bahasa bermain, di hal ini mengikat dalam penghargaan diri dan kebanggaan kelompok serta individu. Kedua, bahasa sering

dilihat sebagai milik utama yang mempunyai signifikansi kultural dan juga nilai praktis dalam kehidupan (periksa Mahsun, 2006:4). Hal itulah yang menyebabkan dalam suatu komunitas harus menggunakan bahasa lain, bukan bahasa aslinya dalam berinteraksi dengan komunitas lain dalam suatu tatanan kehidupan yang lebih luas (multikultural/multibahasa, maka akan mempengaruhi derajat keterasingannya dari kehidupan tersebut. Namun, peran psikologis dan sosiologis bahasa tidak hanya akan menghasilkan kondisi psikologis dan sosiologis seperti yang digambarkan di atas; dapat saja sebaliknya, pemilihan penggunaan unsur-unsur bahasa lain menjadi bagian dari bahasanya, misalnya melalui proses pinjaman atau peristiwa kontak bahasa lainnya, seperti alih kode daan caampur kode, yang menjadi bagian dari proses pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis.

Lebih lanjut, Mahsun (2006: 4) mengatakan pemenuhan kebutuhan psikologis menyangkut akan pemenuhan rasa lebih berprestise jika memiliki kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa lain dalam tuturannya, sedangkan pemenuhan kebutuhan sosiologis menyangkut kebutuhan untuk mengintegrasikan diri dalam kehidupan yang lebih luas. Kedua kebutuhan tersebut dapat mendorong ke arah kehidupan yang lebih harmonis di antara penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa yang lain.

Dalam tatanan kehidupan yang pluralistik terdapat dua wujud derajat kemungkinan kondisi kontak antarkomunitas yang saling bertentangan. Kedua wujud derajat kontak antarkomunitas tersebut yaitu (1) kedua atau salah satu dari komunitas itu akan melakukan suatu proses penyesuaian diri terhadap yang lain atau saling melakukan penyesuaian satu sama lain yang dalam terminologi ilmu, proses ini disebut sebagai proses asosiatif, (2) salah satu atau kedua komunitas itu akan melakukan proses menjauhkan diri satu sama lain atau salah satu di antaranya menjauhkan diri dari yang lain. Kemungkinan kedua tersebut, dalam terminologi ilmu disebut sebagai proses disosiatif, Soekanto (2001).

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Tengah, Kabupaten Poso dengan sasaran masyarakat multilingual, yaitu masyarakat etnik Pamona, etnik Bugis, etnik Gorontalo, dan etnik Jawa. Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Menurut Sugiyono (2009:13—14), penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau penelitian yang langsung dilakukan pada responden.

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sociolinguistik. Oleh karena itu, pengkajian memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagaimana disarankan oleh Fasold, kajian sociolinguistik melihat fenomena pemakaian bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemakaian suatu ragam bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya.

Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam merumuskan fokus penelaahan penelitian ini adalah kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama satu sama lain, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai

proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider, harmoni di antara mereka, Mahsun (2006: 1).

Penelaahan ini difokuskan pada upaya menelusuri wujud adaptasi linguistik, kecenderungan komunitas tutur dalam masyarakat tutur keempat bahasa dan etnik itu yang melakukan adaptasi linguistik dan perbedaan kecenderungan dalam melakukan adaptasi linguistik antara komunitas tutur yang memperlihatkan kehidupan yang harmoni, lihat (Mahsun, 2006: 14). Selain itu, akan diidentifikasi pula bentuk-bentuk adaptasi sosial yang terefleksi dalam kehidupan keseharian di antara masyarakat tutur keempat bahasa tersebut dalam berinteraksi satu sama lain. Bentuk adaptasi yang dimaksud dapat berwujud perilaku kesetiakawanan, solidaritas sosial, tolong menolong, dan sebagainya. Jika tidak ditemukan dalam bentuk demikian, penelusurannya akan dilakukan dalam bentuk menjangkau hal-hal yang berhubungan dengan sikap, pandangan, dan stereotype suatu komunitas lainnya yang berkontak tersebut.

1.2 Metode Pengumpulan Data

Secara metodologis, wujud data yang akan menjadi basis analisis dalam penelaahan ini adalah berupa data kebahasaan dalam masing-masing bahasa komunitas tutur yang menjadi sasaran penelaahan yang berupa hasil adaptasi linguistik dalam wujud:

- a. penyesuaian dengan bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa dalam salah satu atau kedua komunitas yang berkontak (unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara) yang realisasinya dapat berupa pinjaman leksikal maupun gramatikal;

- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan partisipatif "*participant-observation*", yaitu berada di lokasi penelitian dan mengamati perilaku berbahasa masyarakat tutur yang dijadikan objek penelitian, kemudian merekam contoh penggunaan bahasa.

Mengingat bahwa tidak semua unsur kebahasaan yang diadopsi oleh suatu bahasa dari bahasa lain termotivasi karena adanya keamatan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan (*felt need motive*) dan karena faktor gengsi (*prestige motive*) (bandingkan Poejoseodarmo, 2003), maka selain data dalam wujud di atas, juga diperlukan data pendukung berupa pandangan dan sikap para penutur bahasa yang berkontak baik terhadap bahasanya sendiri maupun dalam hubungan bahasanya dengan bahasa mitra kontakannya. Dengan demikian ada dua wujud data yang akan menjadi bahan analisis penelitian ini, yaitu data sosiolinguistik dan data linguistik.

Kedua jenis data di atas, pemerolehannya akan bersumber dari keempat komunitas tutur yang menjadi objek penelaahan dalam penelitian ini. Keempat komunitas tutur bahasa tersebut adalah komunitas tutur bahasa etnik Pamona (selanjutnya disingkat EP) dan bahasa Pamona (selanjutnya disingkat BP), etnik Bugis (selanjutnya disingkat EB) dan bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB), etnik Jawa (selanjutnya disingkat EJ) dan bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ), serta etnik Gorontalo, (selanjutnya disingkat EG) dan bahasa Gorontalo (selanjutnya disingkat BG) yang terdapat di Kabupaten Poso. Namun, mengingat luasnya wilayah yang menjadi populasi penelaahan ini, maka yang akan ditentukan sebagai sampel penelaahan adalah permukiman komunitas tutur EP, EB, EJ, dan EG yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan yang

harmoni. Permukiman yang akan dijadikan sampel adalah desa-desa yang ada pada tiga kecamatan yang ada di Kota Poso yaitu Kecamatan Poso Kota, Kecamatan Poso Kota Selatan, dan Kecamatan Poso Kota Utara.

Selanjutnya, data akan dikumpulkan dengan cara yang relatif berbeda. Data linguistik yang berupa data kebahasaan akan dikumpulkan dengan cara peneliti langsung mewawancarai informan di setiap lokasi pengambilan data yang ditentukan. Data sosiolinguistik akan dikumpulkan dengan cara peneliti langsung datang ke lokasi yang menjadi sampel (wilayah pakai bahasa-bahasa tersebut) dengan mewawancarai dan menyebarkan kuesioner pada informan.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini digunakan metode cakap dan metode simak. Data mengenai penggunaan bahasa yang direkam meliputi beberapa ranah, misalnya: transaksi, kekariban (pertemanan), dan pergaulan dalam masyarakat. Agar diperoleh data yang akurat, peneliti berupaya agar informan tidak menyadari bahwa dirinya sedang diteliti atau percakapannya sedang diamati, sehingga ujaran-ujaran yang digunakan bersifat wajar dan alamiah, dalam hal ini penulis memadukan metode tersebut dengan teknik *observer's paradox* (Wardhaugh, 1986: 18). Agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar dan dapat diperoleh data-data yang diinginkan, peneliti menggunakan alat bantu rekam. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *recorder digital Sony type ICD-PX 312* dan jika diperlukan, memanfaatkan catatan lapangan. Catatan lapangan ini dimaksudkan jika sekiranya terjadi suatu peristiwa tutur yang menarik perhatian dan alat perekam yang seharusnya digunakan mengalami gangguan teknis. Jadi, teknik catat sebagai teknik cadangan saja. Data yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif dapat disimak dan diuji kebenarannya ketika wawancara bersemuka dilakukan dengan para informan. Menurut Feagin (2002: 31 dalam Chong, 2002: 24) wawancara yang dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan lokal daerah penelitian.

1.3 Analisis Data

Data yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, Herawati, (2014: 65). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, misalnya dari data rekaman, wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Reduksi data (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi keragaman pemilihan bahasa, baik yang berhubungan dengan ranah sosial berlangsungnya peristiwa tutur maupun komponen tutur.

Selanjutnya, setelah data direduksi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi data berdasarkan analisis komponen tutur, kemudian dilakukan penafsiran atau memberikan makna terhadap data, yaitu penafsiran pola pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa di Kabupaten Poso. Mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi kontak bahasa yang digunakan dalam masyarakat tutur Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa penentu pemilihan bahasanya, seperti: kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur dalam berinteraksi; tempat dan situasi; partisipan dalam interaksi (status sosial, jarak sosial, latar belakang etnik, usia, dan hadirnya orang ketiga); serta maksud dan kehendak tutur (mengajar, menawarkan, mempertegas, melestarikan budaya, mengkritik, dan bercanda/humor). Agar kredibilitas hasil penafsiran dapat terjaga, maka ditempuh langkah:

(a) diskusi dengan kolega profesi, (b) pengecekan ulang pada informan, dan (c) konsultasi pada konsultan.

1.4 Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini, yakni berupa deskripsi dan penjelasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Seperti yang telah dinyatakan pada bagian sebelumnya, terkait dengan penggunaan pendekatan dalam penelitian ini, bahwa pendekatan kualitatif selain memiliki karakter alamiah, juga menghasilkan data deskriptif. Penyajian data dalam penelitian ini juga menggunakan simbol-simbol, lambang-lambang kebahasaan, singkatan-singkatan, dan transliterasi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia secara terperinci cara penulisan dan pemaknaannya.

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur etnik Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa dalam berbagai peristiwa tutur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan karena potensi multilingualisme yang dimiliki oleh masyarakatnya. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang berupa tuturan atau bagian tutur lisan dari berbagai peristiwa tutur dalam berbagai ranah atau domain.

Sehubungan dengan itu, data primer dalam penelitian ini berupa tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa Kabupaten Poso. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa informasi atau keterangan yang terkait dengan konteks tutur, baik berupa konteks sosial, konteks budaya, maupun kondisi situasional dalam masyarakat, yang menjadi penentu terjadinya peristiwa tutur. Sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian ini, data primer diambil dari tuturan atau bagian

tuturan dalam bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa di Kabupaten Poso. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari keterangan penutur mengenai bahasa-bahasa tersebut di dalam masyarakat serta informasi atau keterangan dalam bentuk laporan atau tulisan melalui kuesioner.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa dalam berbagai ranah dan dalam berbagai peristiwa tutur. Data dikumpulkan sebanyak mungkin, yang dianggap mewakili beberapa ranah kebahasaan. Kemudian contoh dalam penelitian ini ditarik dengan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*, yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu. Kedua, tiap satuan sampel dipilih untuk memperluas informasi, dan ketiga, sampel dipilih berdasarkan fokus penelitian (Moleong, 2000: 165).

BAB IV

KONTAK BAHASA DAN ADAPTASI SOSIAL ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN DI KABUPATEN POSO

Dalam bab ini akan dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wujud adaptasi sosial dan kontak bahasa antara komunitas tutur bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa yang menunjukkan kecenderungan ke arah pembentukan tatanan kehidupan yang harmonis. Kecenderungan segmen tertentu pada masing-masing komunitas tutur yang berkontak itu dalam melakukan adaptasi linguistik dan adaptasi sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh dari keseluruhan sampel penelaahan yang berlokasi di semua kecamatan yang terdapat di Kota Poso diperoleh gambaran bahwa adaptasi kontak bahasa dan adaptasi sosial yang dilakukan komunitas tutur tersebut mencakupi unsur-unsur kebahasaan yang berupa wujud adaptasi kontak bahasa dan adaptasi sosial komunitas tutur yang membentuk tatanan kehidupan pluralis yang harmonis: adaptasi kontak bahasa antara etnik Pamona dan etnik Jawa, Bugis, dan Gorontalo. Kesemua wujud adaptasi linguistik tersebut akan paparkan seperti berikut ini.

1.1 Wujud Adaptasi Sosial Komunitas Tutur yang Membentuk Tatanan Kehidupan Pluralis dan Harmonis

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya dan mempertahankan hidupnya membutuhkan manusia lain

di sekelilingnya. Atau dengan kata lain bahwa dalam hidupnya manusia tidak terlepas hubungannya dengan manusia lainnya, sehingga hubungan antarmanusia tersebut merupakan kebutuhan objektif. Terbiaya hubungan-hubungan antarmanusia dipertukan pengaturan agar kehidupan bersama dapat tentram, damai dan harmonis. Sebab dalam hubungan sosial tersebut akan terjadi aksi dan reaksi yang tidak selalu harmoni tetapi dapat juga terjadi pertentangan-pertentangan. Harsojo (1977:128), mengatakan bahwa koperasi antarmanusia memerlukan syarat ketertiban (keteraturan).

Demikian masyarakat multi etnik yang ada di Kabupaten Poso, untuk menjaga keharmonisan agar tetap terjalin dengan baik diperlukan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat Kabupaten Poso. Kabupaten Poso merupakan daerah konflik. Bentuk konflik tersebut adalah konflik antaragama. Namun, hal itu telah berlaku dan sekarang mulai tertata dengan baik. Terlepas dari konflik antaragama, tim penulis mengamati kehidupan yang harmonis diantara beberapa etnik yang ada di Kabupaten Poso melalui adaptasi sosial komunitas tutur dalam pembentukan tatanan kehidupan yang harmonis.

Untuk mengetahui proses adaptasi sosial komunitas tutur antar etnik dalam pembentukan tatanan kehidupan yang harmonis, tim penulis mewawancarai dan membagikan kuesioner kepada keempat etnik besar yang ada di Kabupaten Poso. Dari 150 eksampiar kuesioner yang dibagikan, hanya 110 kuesioner yang terisi. Dari 110 kuesioner tersebut, sebanyak 45 responden etnik Pamona, 33 responden Etnik Bugis, 17 responden etnik Gorontalo, dan 15 responden Etnik Jawa. Dalam kuesioner tersebut ada beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan adaptasi sosial yang peneliti tanyakan kepada responden, (kuesioner terlampir). Berikut adalah penjelasan hasil kuesioner berdasarkan keempat etnik yaitu EP, EB, G, an EJ.

1.1.1 Adaptasi Sosial antara Etnik Pamona (etnik pribumi) terhadap Etnik Bugis, Gorontalo, dan Jawa

Etnik Pamona merupakan etnik pribumi di Kabupaten Poso. Etnik tersebut hidup berdampingan dan saling tolong-menolong terhadap etnik pendatang. Dalam berinteraksi, etnik Pamona melakukan adaptasi sosial sebagai simbol keakraban di antara mereka. Berdasarkan peninjauan kuesioner, peneliti mewawancarai sambl mengisi kuesioner yang disebar sebanyak 45 responden Etnik Pamona.

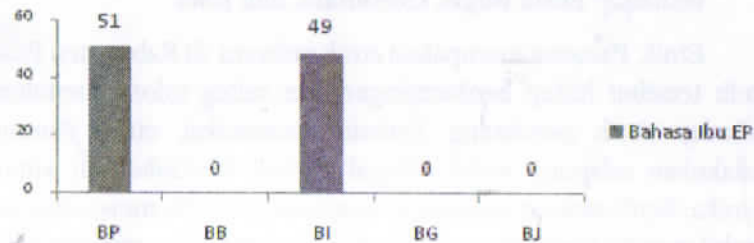
Berdasarkan hasil kuesioner dari 45 responden Etnik Pamona sebanyak 27 responden (60%) yang menguasai bahasa Pamona, 14 responden (31%) yang hanya memahami, dan 4 responden (9%) yang tidak mengetahui sama sekali. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa Etnik Pamona sebagian besar masih menguasai bahasanya. Berikut adalah diagram penguasaan bahasa Pamona oleh etnik Pamona.

Diagram 1 Penguasaan Bahasa Pamona oleh Etnik Pamona



Bahasa ibu etnik Pamona pada umumnya adalah BP. Sebanyak 23 responden (51%) yang menggunakan BP sebagai bahasa ibu. Selanjutnya yang menggunakan BI sebagai bahasa ibu sebanyak 22 responden (49%) dan tak satu pun responden yang menggunakan bahasa Bugis, bahasa Gorontalo, dan bahasa Jawa. Berikut adalah diagram bahasa ibu etnik Pamona oleh etnik Pamona.

Diagram 2 Bahasa Ibu Etnik Pamona

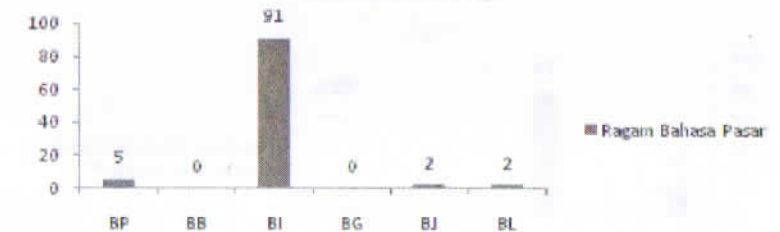


Keterangan:

- BP = bahasa Pamona
- BI = bahasa Indonesia
- BB = bahasa Bugis
- BG = bahasa Gorontalo
- BJ = bahasa Jawa

Dalam kuesioner tersebut ditanyakan bahasa yang digunakan etnik Pamona apabila menjual, membeli, dan menawar di pasar terhadap penjual atau pembeli etnik Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Berdasarkan kuesioner tersebut sebanyak 41 responden (91%) yang memilih menggunakan BI, 2 responden (5%) yang menggunakan BP, 1 responden (2%) yang menggunakan bahasa lain dan juga 1 responden (2%) yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara tim penulis terhadap responden bahwa penggunaan BI digunakan agar pembicaraan lebih nyaman dan juga karena penjual maupun pembeli melayani mereka dengan menggunakan BI. Sementara responden yang lain menggunakan BP karena mereka mengetahui bahwa si penjual atau pun si pembeli beretnik Pamona. Selanjutnya, responden yang menggunakan BJ karena mereka mengetahui bahwa si penjual atau si pembeli beretnik Jawa. Hal tersebut mereka lakukan untuk menciptakan keharmonisan antaretnik. Berikut adalah gambaran diagram penggunaan bahasa etnik Pamona apabila membeli, menjual, dan menawar di pasar terhadap etnik Pamona, Bugis, Jawa, dan Gorontalo.

Diagram 3 Bahasa yang Digunakan Etnik Pamona di Pasar



Keterangan:

- BP = bahasa Pamona
- BB = bahasa Bugis
- BI = bahasa Indonesia
- BG = bahasa Gorontalo
- BL = bahasa lain

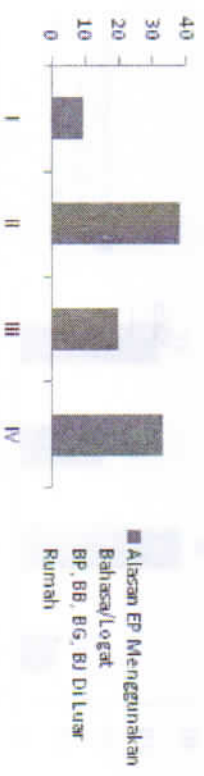
Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan, bahasa yang digunakan sehari-hari kepada teman yang beretnik Bugis, Gorontalo, dan Jawa apabila bertemu di luar rumah. Sebanyak 35 responden (78%) yang mengaku menggunakan BI dan sebanyak 10 responden (22%) yang menggunakan BP. Alasan responden menggunakan BP karena mereka mengetahui bahwa teman berbicara tersebut adalah orang Pamona. Sementara, mereka yang menggunakan BI karena mereka mengetahui bahwa lawan bicara tersebut adalah etnik lain di luar etnik Pamona. Namun, hal tersebut, lawan bicara kadang mengakomodasi diri dengan bercampur kode antara BP dan BI. Berikut adalah diagram penggunaan bahasa etnik Pamona apabila bertemu dengan teman-teman di luar rumah.

Diagram 4 Bahasa yang Digunakan Etnik Pamona di Luar Rumah



Berdasarkan pertanyaan dalam kuesioner, apa alasan Anda menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ ketika bertemu di luar rumah? Dalam kuesioner tersebut terdapat empat opsi jawaban yaitu, (a) saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa), (b) agar pembicaraan lebih akrab, (c) agar tercipta suasana kekeluargaan, dan (d) untuk menciptakan keharmonisan. Berdasarkan opsi tersebut, sebanyak 9 responden (20%) yang memilih (a), 16 responden (36%) yang memilih (b), dan masing-masing 10 responden (22%) yang memilih (c) dan (d). Berikut adalah diagram alasan EP menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ apabila bertemu di luar rumah. Pada umumnya alasan EP menggunakan logat Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa agar pembicaraan lebih akrab. Hal tersebut menandakan bahwa EP cinta kearaban dan kedamaian. Selebihnya, mereka menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa dengan alasan agar tercipta suasana kekeluargaan dan keharmonisan. Hal itu pula membuktikan bahwa EP lebih mencintai suasana kekeluargaan dan keharmonisan.

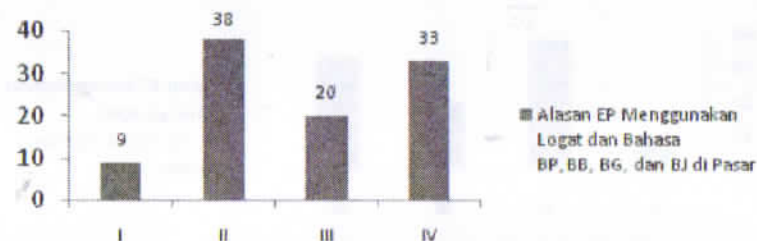
Diagram 5 Alasan EP Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Luar Rumah



- Keterangan:
- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
 - II = Agar pembicaraan lebih akrab
 - III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
 - IV = Untuk menciptakan keharmonisan

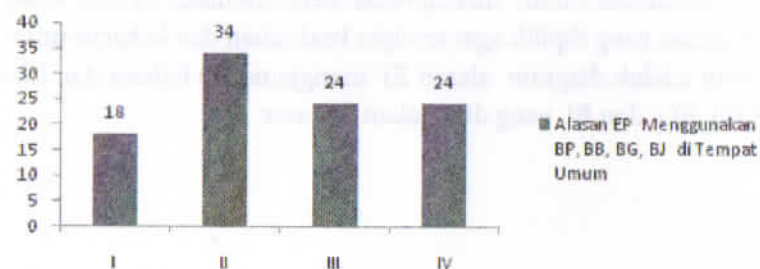
Demikian juga pertanyaan dalam kuesioner alasan EP menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa ketika berbelanja, menjual, dan menawar di pasar. Sebanyak 4 responden (9%) beralasan karena mereka mengetahui bahwa si penjual, si pembeli, dan si penawar beretnik Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Sebanyak 17 responden (38%) beralasan agar pembicaraan lebih akrab, sebanyak 9 responden (20%) beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan sebanyak 15 responden (33%) beralasan untuk menciptakan keharmonisan. Secara umum opsi alasan yang dipilih agar tercipta keakraban dan keharmonisan. Berikut adalah diagram alasan EP menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ yang digunakan di pasar.

Diagram 6 Alasan EP Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Pasar



Selanjutnya, ditanyakan pula dalam kuesioner alasan EP menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa ketika berbicara di tempat umum. Sebanyak 8 responden (18%) beralasan karena mereka mengetahui bahwa teman tersebut beretnik Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Sebanyak 15 responden (34%) beralasan agar pembicaraan lebih akrab, sebanyak 10 responden (22%) beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan sebanyak 13 responden (26%) beralasan untuk menciptakan keharmonisan. Berikut adalah diagram alasan EP menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ yang ketika berbicara di tempat umum.

Diagram 7 Alasan EP Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang di Tempat Umum



Keterangan:

- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab

- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
- IV = Untuk menciptakan keharmonisan

Lebih lanjut, dalam kuesioner ditanyakan pula kepada EP tentang tingkat keakraban EP terhadap EB, EG, dan RJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat empat opsi yaitu (a) kontak banyak dan akrab, (b) kontak banyak tetapi kurang akrab, (c) sedikit sekali ada kontak, dan (d) tidak menjawab. Sebanyak 35 responden (78%) menjawab (a) kontak banyak dan akrab, sebanyak 5 responden (11%) menjawab (b) kontak banyak tetapi kurang akrab, hanya responden (2%) yang menjawab (c) sedikit sekali ada kontak, serta sebanyak 4 responden (9%) yang menjawab (d) tidak menjawab. Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa hubungan EP terhadap EB, EG, dan EJ terjalin dengan erat yaitu sebanyak 78% EP berkontak banyak terhadap EB, EG, dan EJ.

Berikut adalah diagram tingkat keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ.

Diagram 8 Tingkat Keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ



Keterangan:

- I = Kontak banyak dan akrab
- II = Kontak banyak tetapi kurang akrab
- III = Sedikit sekali ada kontak
- IV = Tidak menjawab

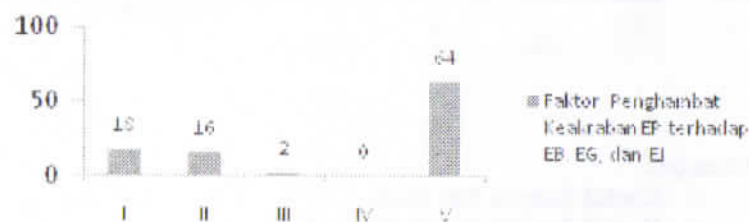
Dalam kuesioner ditanyakan pula kebalikan dari tingkat keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ berupa pertanyaan faktor

penghambat keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat lima opsi yaitu (a) EB, EG, EJ tidak suka bergaul dengan EP, (b) karena saya malu, (c) EB, EG, dan EJ suka berkelahi, (d) EB, EG, dan EJ angkuh, dan (e) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 8 responden (18%) menjawab (a) (a) EB, EG, EJ tidak suka bergaul dengan EP, sebanyak 7 responden (16%) menjawab (b) karena saya malu, hanya 1 responden (2%) yang menjawab (c) EB, EG, dan EJ suka berkelahi, dan sebanyak 29 responden (64%) yang menjawab (e) tidak menjawab.

Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan sebelumnya tentang tingkat keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ secara umum menjawab kontak banyak dan akrab. Berdasarkan pertanyaan negatif terbukti bahwa EP sebanyak 64% tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan negatif tersebut. Hanya ada satu responden yang mengatakan bahwa faktor penghambat keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ karena suka berkelahi, dan tak satu pun EP mengatakan bahwa ketiga etnik tersebut angkuh.

Berikut adalah diagram faktor penghambat keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ.

Diagram 9 Faktor Penghambat Keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ



Keterangan:

- I = EB, EG, dan EJ tidak suka bergaul dengan EP
- II = Karena saya malu
- III = EB, EG, dan EJ suka berkelahi

- IV = EB, EG, dan EJ angkuh
- V = Tidak menjawab

Selanjutnya dalam kuesioner ditanyakan tentang pandangan EP terhadap anak muda EB, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat tujuh opsi yaitu (a) nakal, (b) suka usil, (c) agresif, (d) baik, (e) suka mengeroyok, (f) suka berbuat onar, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 1 responden (2%) yang menjawab opsi (b) suka usil, 1 responden (2%) yang menjawab opsi (c) agresif, sebanyak 25 responden (56%) yang menjawab opsi (d), 1 responden (2%) yang menjawab opsi (e) suka mengeroyok, dan sebanyak 16 responden (36%) yang menjawab opsi (g) tidak menjawab.

Sebanyak 56% EP menjawab opsi (d) baik, hal tersebut membuktikan bahwa secara umum EP berpandangan baik terhadap EB, EG, dan EJ. Selanjutnya, masih ada EP yang ragu-ragu yaitu sebanyak 36% yang tidak menjawab. Sementara, yang menjawab opsi (b) suka usil, (c) agresif, dan (e) suka mengeroyok masing-masing hanya 2%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa EP berpandangan positif (baik) terhadap EB, EG, dan EJ.

Berikut adalah diagram pandangan EP terhadap anak muda EB, EG, dan EJ.

Diagram 10 Pandangan EP terhadap Anak Muda EB, EG, dan EJ



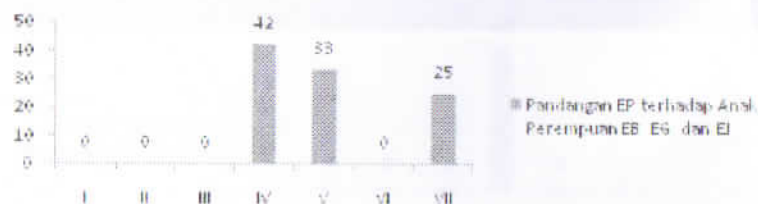
Keterangan:

- I = Nakal
- II = Suka usil
- III = Agresif
- IV = Baik
- V = Suka mengeroyok
- VI = Suka berbuat onar
- VII = Tidak menjawab

Pertanyaan kuesioner selanjutnya adalah tentang pandangan EP terhadap perempuan EB, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat juga tujuh opsi yaitu (a) fanatik, (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, (d) sopan menarik, (e) biasa-biasa saja, (f) sering meremehkan agama/ suku lain, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan peranyaan tersebut, sebanyak 19 responden (42%) yang menjawab opsi (d) sopan dan menarik, 15 responden (33%) yang menjawab opsi (e) biasa-biasa saja, dan sebanyak 11 responden (25%) yang menjawab opsi (g) tidak menjawab.

Jawaban yang paling banyak adalah opsi (d) sopan dan menarik yaitu sebanyak 42% disusul dengan opsi (e) biasa-biasa saja sebanyak 33% serta sebanyak 25% yang tidak menjawab. Opsi (a) fanatik, (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, dan (f) sering meremehkan agama/ suku lain tidak ada satu pun responden yang memilihnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa padangan EP terhadap perempuan EB, EG, dan EJ adalah sopan dan menarik serta biasa-biasa saja. Keharmonisan EP terhadap EB, EG, dan EJ sangat baik. Berikut adalah diagram pandangan EP terhadap anak perempuan EB, EG, dan EJ.

Diagram 11 Pandangan EP terhadap Anak Perempuan EB, EG, dan EJ



Keterangan:

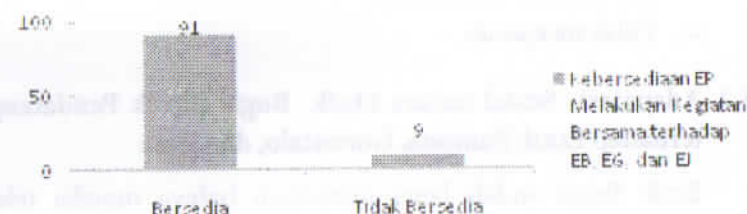
- I = Fanatik
- II = Tidak mau bergaul dengan kami
- III = Sombong
- IV = Sopan dan menarik
- V = Biasa-biasa saja

- VI = Sering meremehkan agama/ suku lain
- VII = Tidak menjawab

Salah satu faktor keharmonisan antarsuku adalah melakukan kegiatan secara bersama-sama. Sehubungan dengan itu, dalam kuesioner ditanyakan kebersediaan EP melakukan kegiatan bersama dengan EB, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat juga dua opsi yaitu (a) bersedia, (b) tidak bersedia. Hampir semua EP bersedia bekerja sama dengan EB, EG, dan EJ.

Berikut adalah diagram kebersediaan EP melakukan kegiatan bersama terhadap EB, EG, dan EJ.

Diagram 12 Kebersediaan EP Melakukan Kerja Sama terhadap EB, EG, dan EJ

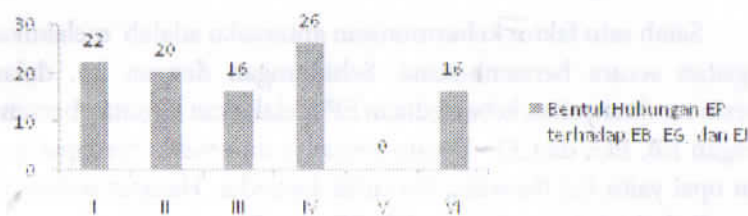


Lebih lanjut ditanyakan pula bentuk hubungan EP terhadap EB, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat juga enam opsi yaitu (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, (b) kami sering bermain bersama, (c) kami sering belajar bersama, (d) saya sering ke rumahnya, (e) dia sering ke rumah saya, dan (f) tidak menjawab. Sebanyak 10 responden (22%) yang menjawab opsi (a), 9 responden (20%) yang menjawab opsi (b), 7 responden (16%) yang menjawab opsi (c) 12 responden (26%) yang menjawab opsi (d), dan 7 responden (16%) yang menjawab opsi (f).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan EP terhadap EB, EG, dan EJ yaitu mereka saling mengunjungi, baik dalam bentuk belajar, bermain, dan lain-lain.

Berikut adalah diagram bentuk hubungan EP terhadap EB, EG, dan EJ.

Diagram 13 Bentuk Hubungan EP terhadap EB, EG, dan EJ



Keterangan:

- I = Sekadar saling menyapa kalau bertemu
- II = Kami sering bermain bersama
- III = Kami sering belajar bersama
- IV = Saya sering ke rumahnya
- V = Dia sering ke rumah saya
- VI = Tidak menjawab

1.1.2 Adaptasi Sosial antara Etnik Bugis (Etnik Pendatang) terhadap Etnik Pamona, Gorontalo, dan Jawa

Etnik Bugis sudah lama dicatatkan bahwa mereka telah berdiaspora ke hampir seluruh pelosok nusantara. Persebaran etnik Bugis dan juga bahasanya malahan telah melintasi batas-batas geografi dan politik sejak beberapa abad yang lalu. Demikian juga etnik Bugis yang ada di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Menurut tokoh masyarakat setempat, keberadaan etnik Bugis Kabupaten Poso sudah beratus-ratus tahun yang lalu (berada pada tingkat generasi V dan VI). Hal ini sejalan dengan pernyataan Bakti, (2010: 34) bahwa perantau Bugis di Sulawesi Tengah telah menjadi pemeran utama penyebaran Islam di daerah Sulawesi Tengah.

Lebih lanjut, Mattulada (1991: 111—121) menghubungkan tingginya tingkat pertumbuhan populasi sebesar 3,22 persen yang dilaporkan pada sensus tahun 1980 umumnya disebabkan oleh tingginya jumlah migran, baik program transmigrasi yang diselenggarakan pemerintah, yang umumnya menghuni daerah

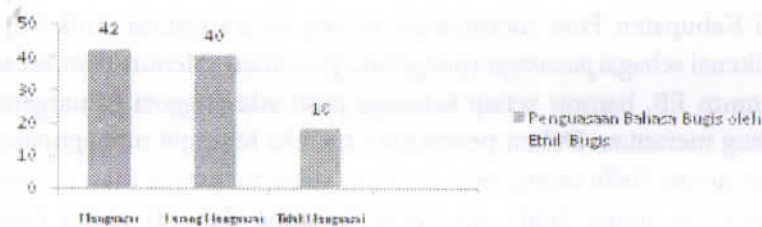
permukiman yang dibangun ulang oleh pemerintah di sekitar Kabupaten Poso khususnya Sausu, Tinombo dan Tomini sepanjang Teluk Tomini, dan migran tiba-tiba yang didominasi oleh etnik Bugis. Etnik Bugis dan masyarakat daerah dataran rendah lainnya di Sulawesi Selatan telah merantau ke daerah Sulawesi Tengah selama berabad-abad.

Sesuai hasil wawancara peneliti terhadap tokoh etnik Bugis di Kabupaten Poso mengatakan bahwa secara umum etnik Bugis dikenal sebagai *passompe* (pengelana/perantau). Menurutnya, secara umum EB, hampir setiap keluarga pasti ada anggota keluarganya yang merantau. Dalam perantauan mereka terampil menggunakan tiga ujung (*tellu cappa*) atau keahlian demi mencapai tujuan utama yaitu (1) ujung lidah, (2) ujung kelamin, dan (3) ujung badik (senjata tradisional suku Bugis Makassar). Ujung lidah berfungsi untuk meyakinkan dengan keterampilan dalam berbahasa. Ujung kelamin bermakna menikahi atau dinikahi dengan keluarga yang berpengaruh di daerah yang mereka datang, biasanya mereka kawin dengan sesama etnis, namun kerap pula menikah dengan suku atau etnis lain. Ujung badik, bermakna menggunakan senjata dan kekuatan fisik bila diperlukan, artinya ini adalah jalan terakhir. Ketiga ujung ini digunakan untuk mencapai tujuan utamanya: menggunakan ujung telunjuknya, sebagai ujung yang terakhir, sekaligus sebagai tujuan akhir, yang berarti sebagai sebuah kekuatan dan kekuasaan dalam pemerintahan (terampil menggunakan telunjuknya, yang diartikan sebagai kemampuan memimpin yang baik). Tafsir lain terhadap ujung telunjuk ini adalah penggunaan pena yang berarti EB diharapkan mempunyai kemampuan untuk meyakinkan atau menaklukkan orang lain dengan tulisan, karena manusia Bugis memang mempunyai aksara tersendiri.

Berdasarkan hasil penjarangan kuesioner dari 33 responden EB sebanyak 14 responden (42%) yang menguasai bahasa Bugis, 13 responden (40%) yang hanya memahami, dan 6 responden (18%) yang tidak mengetahui sama sekali. Berdasarkan hal tersebut,

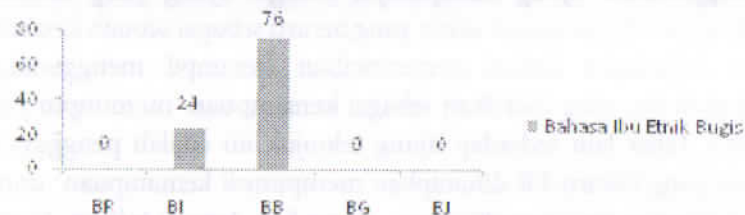
tampak bahwa etnik Bugis sebagian besar masih menguasai bahasanya. Berikut adalah diagram penguasaan bahasa Bugis oleh etnik Bugis di Kabupaten Poso.

Diagram 14 Penguasaan Bahasa Bugis oleh Etnik Bugis



Bahasa ibu etnik Bugis pada umumnya adalah BB. Sebanyak 25 responden (76%) yang menggunakan BB sebagai bahasa ibu. Selanjutnya yang menggunakan BI sebagai bahasa ibu sebanyak 8 responden (24%) dan tak satu pun responden yang menggunakan bahasa Pamona, bahasa Gorontalo, dan bahasa Jawa. Berikut adalah diagram bahasa ibu etnik Bugis.

Diagram 15 Bahasa Ibu Etnik Bugis

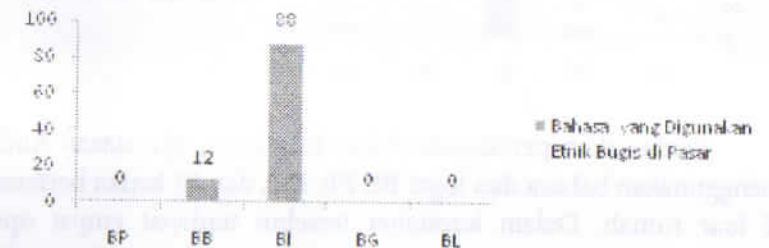


Keterangan:

- BP = bahasa Pamona
- BI = bahasa Indonesia
- BB = bahasa Bugis
- BG = bahasa Gorontalo
- BJ = bahasa Jawa

Dalam kuesioner tersebut ditanyakan bahasa yang digunakan etnik Bugis apabila menjual, membeli, dan menawar di pasar terhadap penjual atau pembeli etnik Pamona, Gorontalo, dan Jawa. Berdasarkan kuesioner tersebut sebanyak 29 responden (88%) yang memilih menggunakan BI, 4 responden (12%) yang menggunakan BB. Berdasarkan hasil wawancara tim penulis terhadap responden bahwa penggunaan BI digunakan agar pembicaraan lebih nyaman dan juga karena penjual maupun pembeli melayani mereka dengan menggunakan BI. Sementara responden yang lain menggunakan BB karena mereka mengetahui bahwa si penjual atau pun si pembeli beretnik Bugis. Berikut adalah gambaran diagram penggunaan bahasa etnik Bugis apabila membeli, menjual, dan menawar di pasar terhadap etnik Pamona, Bugis, Jawa, dan Gorontalo.

Diagram 16 Bahasa yang Digunakan Etnik Bugis di Pasar



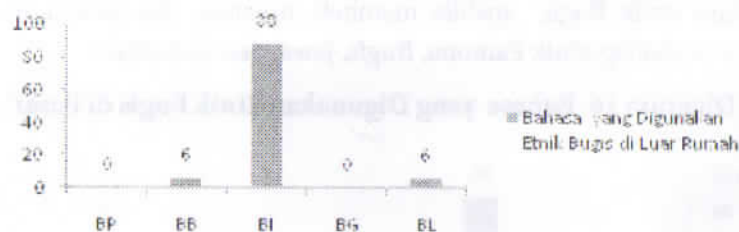
Keterangan:

- BP = bahasa Pamona
- BB = bahasa Bugis
- BI = bahasa Indonesia
- BG = bahasa Gorontalo
- BL = bahasa lain

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan, bahasa yang digunakan sehari-hari kepada teman yang beretnik Pamona, Gorontalo, dan Jawa apabila bertemu di luar rumah. Sebanyak 29 responden (88%) yang mengaku menggunakan BI dan hanya 2 responden (6%) yang menggunakan BB dan juga ada 2 responden

(6%) yang menggunakan BL. Alasan responden menggunakan BB karena mereka mengetahui bahwa teman berbicara tersebut adalah orang Bugis. Sementara, mereka yang menggunakan BI karena mereka mengetahui bahwa lawan bicara tersebut adalah etnik lain di luar etnik Bugis. Namun, hal tersebut, lawan bicara kadang mengakomodasi diri dengan bercampur kode antara BB dan BI. Berikut adalah diagram penggunaan bahasa etnik Bugis apabila bertemu dengan teman-teman di luar rumah.

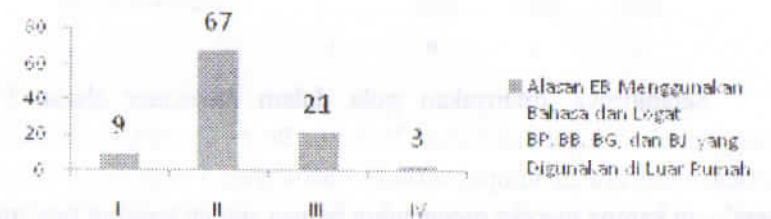
Diagram 17 Bahasa yang Digunakan Etnik Bugis di Luar Rumah



Berdasarkan pertanyaan dalam kuesioner, apa alasan Anda menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ ketika bertemu di luar rumah. Dalam kuesioner tersebut terdapat empat opsi jawaban yaitu, (a) saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa), (b) agar pembicaraan lebih akrab, (c) agar tercipta suasana kekeluargaan, dan (d) untuk menciptakan keharmonisan. Berdasarkan opsi tersebut, sebanyak 3 responden (9%) yang memilih (a), 22 responden (67%) yang memilih (b), 7 responden (21%) yang memilih (c) dan ada 1 responden (3%) yang memilih opsi (d). Berikut adalah diagram alasan EB menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ apabila bertemu di luar rumah. Pada umumnya alasan EB menggunakan logat Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa agar pembicaraan lebih akrab. Hal tersebut menandakan bahwa EB sebagai etnik pendatang cinta keakraban dan kedamaian. Selebihnya,

mereka menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa dengan alasan agar tercipta suasana kekeluargaan dan keharmonisan. Hal itu pula membuktikan bahwa EB lebih mencintai suasana kekeluargaan dan keharmonisan.

Diagram 18 Alasan EB Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Luar Rumah

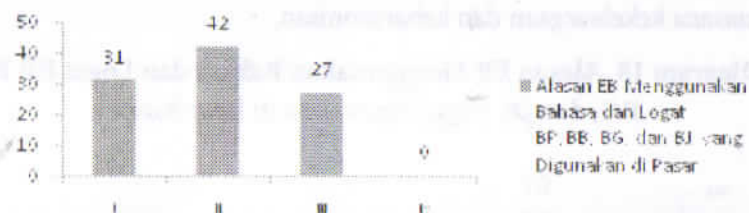


Keterangan:

- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab
- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
- IV = Untuk menciptakan keharmonisan

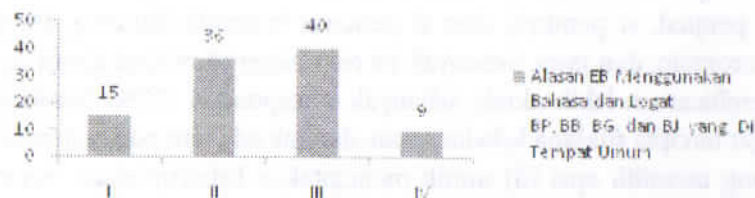
Demikian juga pertanyaan dalam kuesioner alasan EB menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa ketika berbelanja, menjual, dan menawar di pasar. Sebanyak 10 responden (31%) beralasan karena mereka mengetahui bahwa si penjual, si pembeli, dan si penawar beretnik Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Sebanyak 14 responden (42%) beralasan agar pembicaraan lebih akrab, sebanyak 9 responden (27%) beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan tak ada satu pun responden yang memilih opsi (d) untuk menciptakan keharmonisan. Secara umum opsi alasan yang dipilih agar tercipta keakraban terhadap EP, EB, EG, dan EJ. Berikut adalah diagram alasan EB menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ yang digunakan di pasar.

Diagram 19 Alasan EB Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Pasar



Selanjutnya, ditanyakan pula dalam kuesioner alasan EB menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa ketika berbicara di tempat umum. Sebanyak 5 responden (15%) beralasan karena mereka mengetahui bahwa teman tersebut beretnik Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Sebanyak 12 responden (36%) beralasan agar pembicaraan lebih akrab, sebanyak 13 responden (40%) beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan sebanyak 3 responden (9%) beralasan untuk menciptakan keharmonisan. Berikut adalah diagram alasan EB menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ yang ketika berbicara di tempat umum.

Diagram 20 Alasan EB Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Di Tempat Umum

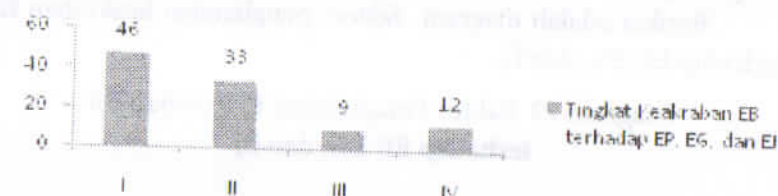


Keterangan:

- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab
- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
- IV = Untuk menciptakan keharmonisan

Lebih lanjut, dalam kuesioner ditanyakan pula kepada EB tentang tingkat keakraban EB terhadap EP, EG, dan RJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat empat opsi yaitu (a) kontak banyak dan akrab, (b) kontak banyak tetapi kurang akrab, (c) sedikit sekali ada kontak, dan (d) tidak menjawab. Sebanyak 15 responden (46%) menjawab (a) kontak banyak dan akrab, sebanyak 11 responden (33%) menjawab (b) kontak banyak tetapi kurang akrab, hanya responden 3 (9%) yang menjawab (c) sedikit sekali ada kontak, serta sebanyak 4 responden (12%) yang menjawab (d) tidak menjawab. Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa hubungan EB terhadap EP, EG, dan EJ terjalin dengan erat yaitu sebanyak 46% EB berkontak banyak dan akrab terhadap EB, EG, dan EJ. Selanjutnya, sebanyak 33% yang berkontak banyak namun kurang akrab. Berikut adalah diagram tingkat keakraban EP terhadap EB, EG, dan EJ.

Diagram 21 Tingkat Keakraban EB terhadap EP, EG, dan EJ



Keterangan:

- I = Kontak banyak dan akrab
- II = Kontak banyak tetapi kurang akrab
- III = Sedikit sekali ada kontak
- IV = Tidak menjawab

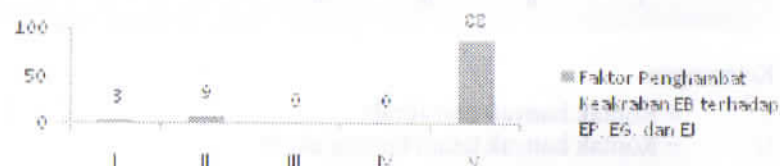
Dalam kuesioner ditanyakan pula kebalikan dari tingkat keakraban EB terhadap EP, EG, dan EJ berupa pertanyaan faktor pengambat keakraban EB terhadap EP, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat lima opsi yaitu (a) EB, EG, EJ tidak suka bergaul dengan EP, (b) karena saya malu, (c) EB, EG, dan EJ suka berkelahi,

(d) EB, EG, dan EJ angkuh, dan (e) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 1 responden (3%) menjawab (a) EB,EG, EJ tidak suka bergaul dengan EP, sebanyak 3 responden (9%) menjawab (b) karena saya malu, tak satu pun responden yang menjawab opsi (c) dan (d) EB, EG, dan EJ suka berkelahi dan EP, EG, EJ angkuh. Selanjutnya, 29 responden (88%) yang menjawab (e) tidak menjawab.

Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan sebelumnya tentang tingkat keakraban EB terhadap EP,EG, dan EJ secara umum menjawab kontak banyak dan akrab. Berdasarkan pertanyaan negatif terbukti bahwa EB sebanyak 88% tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan negatif tersebut. Hanya ada 3 responden (9%) yang mengatakan bahwa faktor penghambat keakraban EB terhadap EP, EG, dan EJ karena saya malu dan ada 1 responden (3%) yang menjawab opsi (a) yaitu karena EP, EG, EJ tidak suka bergaul, tak satu pun responden yang mengatakan bahwa ketiga etnik tersebut angkuh.

Berikut adalah diagram faktor penghambat keakraban EB terhadap EP, EG, dan EJ.

Diagram 22 Faktor Penghambat Keakraban EB terhadap EP, EG, dan EJ



Keterangan:

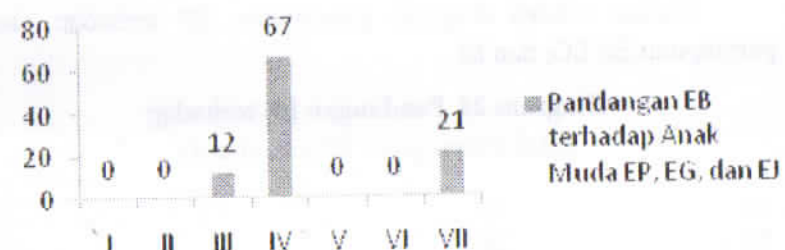
- I = EP, EG, dan EJ tidak suka bergaul dengan EB
- II = Karena saya malu
- III = EP, EG, dan EJ suka berkelahi
- IV = EP, EG, dan EJ angkuh
- V = Tidak menjawab

Selanjutnya dalam kuesioner ditanyakan tentang pandangan EB terhadap anak muda EP, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat tujuh opsi yaitu (a) nakal, (b) suka usil, (c) agresif, (d) baik, (e) suka mengeroyok, (f) suka berbuat onar, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 4 responden (12%) yang menjawab opsi (c) agresif, 22 responden (67%) yang menjawab opsi (d) baik dan sebanyak 7 responden (21%) yang menjawab opsi (g), tidak menjawab.

Sebanyak 67% EB menjawab opsi (d) baik, hal tersebut membuktikan bahwa secara umum EB berpandangan baik terhadap EP, EG, dan EJ. Selanjutnya, masih ada EB yang ragu-ragu yaitu sebanyak 21% yang tidak menjawab. Sementara, yang menjawab opsi (c) agresif hanya 12%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa EB berpandangan positif (baik) terhadap EP, EG, dan EJ.

Berikut adalah diagram pandangan EB terhadap anak muda EP, EG, dan EJ.

Diagram 23 Pandangan EB terhadap Anak Muda EP, EG, dan EJ



Keterangan:

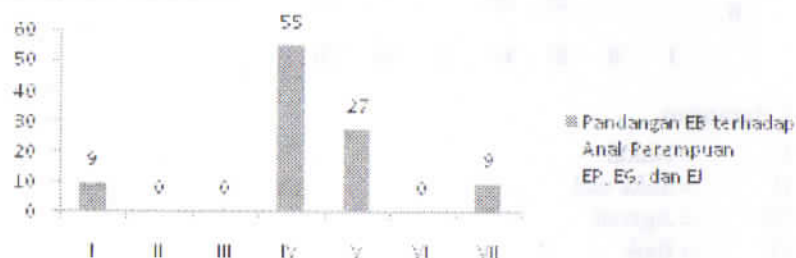
- I = Nakal
- II = Suka usil
- III = Agresif
- IV = Baik
- V = Suka mengeroyok
- VI = Suka berbuat onar
- VII = Tidak menjawab

Kuesioner selanjutnya adalah tentang pandangan EB terhadap perempuan EP, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat juga tujuh opsi yaitu (a) fanatik, (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, (d) sopan menarik, (e) biasa-biasa saja, (f) sering meremehkan agama/ suku lain, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 3 responden (9%) yang menjawab opsi (a) fanatik, sebanyak 18 responden (55%) yang menjawab opsi (d) sopan dan menarik, 9 responden (27%) yang menjawab opsi (e) biasa-biasa saja, dan ada 3 responden (9%) yang menjawab opsi (g) tidak menjawab.

Jawaban yang paling banyak adalah opsi (d) sopan dan menarik yaitu sebanyak 55% disusul dengan opsi (e) biasa-biasa saja sebanyak 27% serta masing-masing 3 responden (9%) yang menjawab opsi (g) dan (a) tidak menjawab dan fanatik. Opsi (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, dan (f) sering meremehkan agama/ suku lain tidak ada satu pun responden yang memilihnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pandangan EB terhadap perempuan EP, EG, dan EJ adalah sopan dan menarik serta biasa-biasa saja. Keharmonisan EB terhadap EP, EG, dan EJ sangat baik.

Berikut adalah diagram pandangan EB terhadap anak perempuan EP, EG, dan EJ.

Diagram 24 Pandangan EB terhadap Anak Perempuan EP, EG, dan EJ



Keterangan:

I = Fanatik

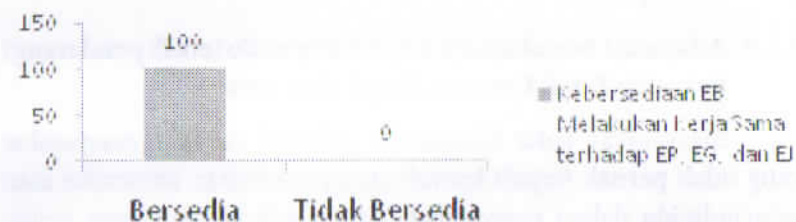
II = Tidak mau bergaul dengan kami

- III = Sombong
- IV = Sopan dan menarik
- V = Biasa-biasa saja
- VI = Sering meremehkan agama/ suku lain
- VII = Tidak menjawab

Salah satu faktor keharmonisan antarsuku adalah melakukan kegiatan secara bersama-sama. Sehubungan dengan itu, dalam kuesioner ditanyakan kebersediaan EB melakukan kegiatan bersama dengan EP, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat juga dua opsi yaitu (a) bersedia, (b) tidak bersedia. Semua EB bersedia bekerja sama dengan EP, EG, dan EJ.

Berikut adalah diagram kebersediaan EB melakukan kegiatan bersama terhadap EP, EG, dan EJ.

Diagram 25 Kebersediaan EB Melakukan Kerja Sama terhadap EP, EG, dan EJ



Lebih lanjut ditanyakan pula bentuk hubungan EB terhadap EP, EG, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat enam opsi yaitu (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, (b) kami sering bermain bersama, (c) kami sering belajar bersama, (d) saya sering ke rumahnya, (e) dia sering ke rumah saya, dan (f) tidak menjawab. Sebanyak 18 responden (55%) yang menjawab opsi (a), 8 responden (24%) yang menjawab opsi (b), 2 responden (6%) yang menjawab opsi (c) dan 5 responden (15%) yang menjawab opsi (f).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan EB terhadap EP, EG, dan EJ yaitu mereka saling mengunjungi, baik dalam bentuk belajar, bermain, dan lain-lain.

Berikut adalah diagram bentuk hubungan EB terhadap EP, EG, dan EJ.

Diagram 26 Bentuk Hubungan EB terhadap EP, EG, dan EJ



Keterangan:

- I = Sekadar saling menyapa kalau bertemu
- II = Kami sering bermain bersama
- III = Kami sering belajar bersama
- IV = Saya sering ke rumahnya
- V = Dia sering ke rumah saya
- VI = Tidak menjawab

1.1.3 Adaptasi Sosial antara Etnik Gorontalo (etnik pendatang) terhadap Etnik Pamona, Bugis, dan Jawa

Masyarakat suku Gorontalo terkenal sebagai masyarakat yang tidak pernah terjadi konflik atau perselisihan antarsuku atau antarindividu dalam masyarakat. Sistem kekerabatan yang sudah melekat erat terus dipelihara dengan baik sehingga masyarakat sudah terbiasa gotong royong dan terbiasa menyelesaikan masalah secara musyawarah dan secara mufakat. Kebiasaan itu pula yang dibawah EG dalam perantauan. Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti terhadap tokoh adat masyarakat Gorontalo di Kabupaten Poso, beberapa kebiasaan dan kebudayaan yang dilestarikan oleh suku Gorontalo di perantauan adalah sebagai berikut:

1. Tata dan aturan dalam upacara perkawinan

Dalam melakukan upacara perkawinan, ada banyak aturan dan tata cara yang harus dilakukan oleh mempelai suku

Gorontalo. Kebanyakan dari tata aturan dan upacara perkawinan suku Gorontalo masih memegang tradisi turun temurun yang terus dilestarikan sebagai salah satu kebudayaan Indonesia. Berikut adalah beberapa tata cara pelaksanaan upacara perkawinan suku Gorontalo:

- a. Upacara diadakan di rumah kedua mempelai, yakni mempelai pria dan wanita secara bergantian.
- b. Upacara pernikahan bisa berlangsung lebih dari dua hari.
- c. Para kerabat bergotong royong dalam mempersiapkan acara pernikahan ini beberapa hari sebelum pernikahan dilaksanakan.
- d. Kedua mempelai menggunakan pakaian adat yang diberi nama *Bili'u*.
- e. Tempat pelaminan yang digunakan pada saat resepsi menggunakan adat Gorontalo.

2. Tondhalo (upacara tujuh bulanan)

Setiap daerah memiliki acara adat tersendiri dalam mewujudkan rasa syukur atas kehamilan yang berusia tujuh bulan. Termasuk dalam masyarakat suku Gorontalo yang memiliki upacara adat yang diberi nama Tondhalo. Syarat yang harus dilakukan dalam upacara adat ini adalah sebagai berikut:

- a. Kedua orang tua jabang bayi harus menggunakan pakaian adat Gorontalo.
- b. Ada seorang anak perempuan yang digendong oleh ayah jabang bayi mengelilingi rumah, lalu akhirnya masuk ke dalam kamar menemui ibu yang sedang mengandung.
- c. Setelah calon ayah dan anak perempuan yang digendongnya bertemu dengan ibu yang mengandung jabang bayi, maka tali yang terbuat dari daun kelapa yang melingkari perut ibu tersebut dipotong atau diputuskan.

d. Adanya tujuh jenis makanan yang dihidangkan dalam tujuh nampan yang berbeda.

e. Makanan ini dibagikan kepada seluruh undangan termasuk anak kecil yang digendong tadi.

3. Aqiqah

Upacara aqiqah pada umumnya biasa dilakukan setelah bayi berusia empat puluh hari. Namun ada juga masyarakat yang melakukannya pada saat bayi kurang dari empat puluh hari atau bahkan lebih dari empat puluh hari. Tentu saja ini disesuaikan dengan kemampuan si orang tua bayi.

Masih ada beberapa upacara adat masyarakat Gorontalo yang lain, namun tidak mungkin dibahas satu persatu disini karena keterbatasan tempat. Dalam artikel berikutnya kita akan membahas mengenai rumah adat, bahasa dan perkembangan masyarakat suku Gorontalo.

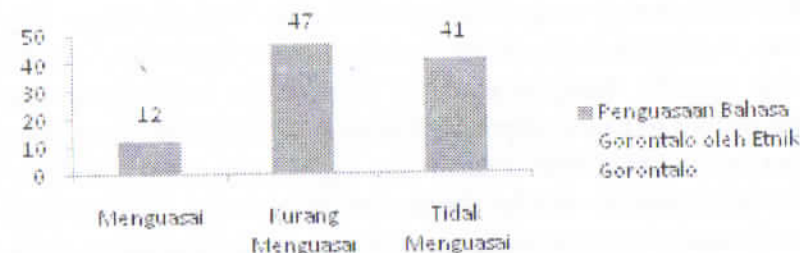
Di samping itu, menurut tokoh adat masyarakat Gorontalo di Kabupaten Poso, salah satu adat kebiasaan EG adalah memelihara bentuk sapaan. Sapaan atau *toli* atau nama panggilan bagi seseorang adalah suatu kebudayaan masyarakat Gorontalo. Tata krama ini sudah ada berabad-abad lamanya. Menurut *wulito* atau cerita leluhur kebudayaan ini berkembang menjadi *pulangga* atau gelar kepada Raja Jogugu, Marsaoleh, dan para pejabat kerajaan / negeri yang dinobatkan atau dinilai *berilomato* atau berkarya dalam negeri bahkan apabila wafat pun raja dan pejabat-pejabat masih dianugrahi gelar yang disebut *gara'i* yang juga diberikan sesuai karyanya semasa hidupnya. Sapaan bermakna sebagai suatu penghormatan bagi seseorang. Selain dari itu, sapaan atau *toli* bisa mempererat tali persaudaraan atau tali kekeluargaan dengan sapaan yang manis seseorang merasa dihargai sehingga timbul *sense of belonging* merasa bagian keluarga atau lingkungannya.

Pada zaman dahulu dalam lingkungan kerajaan-kerajaan, sapaan-sapaan terjaga dengan sangat baik dalam lingkungan warga

Gorontalo dan hampir tidak terdengar panggilan nama asli/kecil seseorang. Menyapa raja dan pejabat-pejabat *Ti Olangia*, *Ti Jogugu*, *Ti Wulea*, atau sapaan *ti Eyanggu*, sapaan untuk ratu, permaisuri atau istri-istri pejabat *Ti Mbui*, *Ti Boki*, Putra-Putri dan cucu *Bantha*, *Te tapulu*, *Te Putiri*, *Te Uti*, *Ti Pii* dan sebagainya. Sebaliknya, keluarga dan para putra-putri pegawai kerajaan dengan nama jabatan masing-masing sampai pangkat yang paling rendah sekalipun tak menyebut nama kecil.

Berbeda dengan EP dan EB yang pada umumnya menguasai bahasa daerahnya, berdasarkan hasil penjarangan kuesioner dari 17 responden EG hanya 2 responden (12%) yang menguasai bahasa Gorontalo, 8 responden (47%) yang hanya memahami, dan 7 responden (41%) yang tidak mengetahui sama sekali. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa etnik Gorontalo sebagian besar masih tidak menguasai bahasanya. Pada umumnya EG hanya memahami bahasanya dan tidak menguasainya dan hampir seimbang yang tidak mengetahui sama sekali yaitu sebanyak 41%. Berikut adalah diagram penguasaan bahasa Gorontalo oleh etnik Gorontalo di Kabupaten Poso.

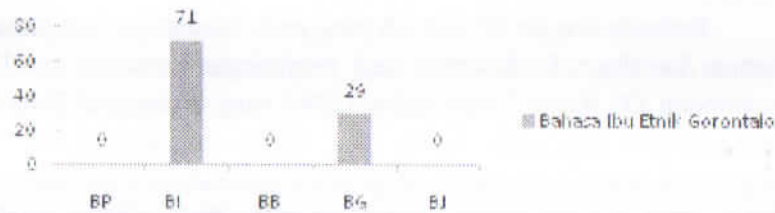
Diagram 27 Penguasaan Bahasa Gorontalo oleh Etnik Gorontalo



Apabila melihat kondisi kebahasaan EG di Kabupaten Poso, pada umumnya keberadaan keberterapan bahasanya telah bergeser. Hal ini dibuktikan berdasarkan kuesioner di sebar terhadap EG

pada umumnya EG di perantauan berbahasa ibu BI. Sebanyak 12 responden (71%) yang menggunakan BI sebagai bahasa ibu. Selanjutnya yang menggunakan BG sebagai bahasa ibu hanya 5 responden (29%) dan tak satu pun responden yang menggunakan bahasa Pamona, bahasa Bugis, dan bahasa Jawa. Berikut adalah diagram bahasa ibu etnik Gorontalo.

Diagram 28 Bahasa Ibu Etnik Gorontalo

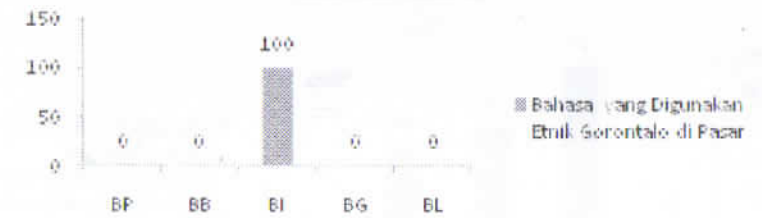


Keterangan:

- BP = bahasa Pamona
- BI = bahasa Indonesia
- BB = bahasa Bugis
- BG = bahasa Gorontalo
- BJ = bahasa Jawa

Dalam kuesioner tersebut ditanyakan pula bahasa yang digunakan etnik Gorontalo apabila menjual, membeli, dan menawar di pasar terhadap penjual atau pembeli etnik Pamona, Bugis, dan Jawa. Berdasarkan kuesioner tersebut semua responden (100%) yang memilih menggunakan BI. Berdasarkan hasil wawancara tim penulis terhadap responden bahwa penggunaan BI digunakan agar pembicaraan lebih nyaman dan juga karena penjual maupun pembeli melayani mereka dengan menggunakan BI. Hal ini pula yang membuktikan terhadap pertanyaan sebelumnya bahwa pada dasarnya EG berbahasa ibu BI. Berikut adalah gambaran diagram penggunaan bahasa etnik Gorontalo apabila membeli, menjual, dan menawar di pasar terhadap etnik Pamona, Bugis, Jawa, dan Gorontalo.

Diagram 29 Bahasa yang Digunakan Etnik Gorontalo di Pasar

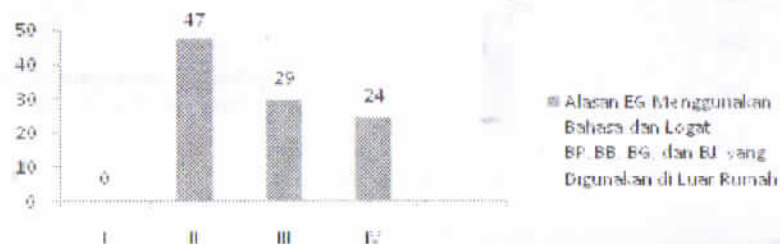


Keterangan:

- BP = bahasa Pamona
- BB = bahasa Bugis
- BI = bahasa Indonesia
- BG = bahasa Gorontalo
- BL = bahasa lain

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan, bahasa yang digunakan sehari-hari kepada teman yang beretnik Pamona, Bugis, dan Jawa apabila bertemu di luar rumah. Sebanyak 15 responden (88%) yang mengaku menggunakan BI dan hanya 2 responden (12%) yang menggunakan BL. Alasan responden menggunakan BI karena BI merupakan bahasa yang dipahami semua teman yang beretnik Bugis, Pamona, dan Jawa. Selanjutnya, ada 12% yang menggunakan BL yaitu bahasa Kaili karena ada beberapa etnik Gorontalo orang tuanya menikah antarsuku. Berikut adalah diagram penggunaan bahasa etnik Gorontalo apabila bertemu dengan teman-teman di luar rumah.

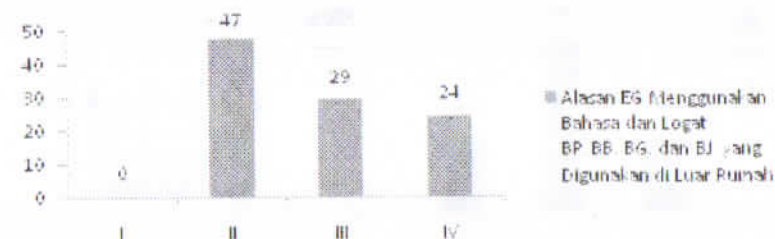
Diagram 30 Bahasa yang Digunakan Etnik Gorontalo di Luar Rumah



Berdasarkan pertanyaan dalam kuesioner, apa alasan Anda menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ ketika bertemu di luar rumah. Dalam kuesioner tersebut terdapat empat opsi jawaban yaitu, (a) saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa), (b) agar pembicaraan lebih akrab, (c) agar tercipta suasana kekeluargaan, dan (d) untuk menciptakan keharmonisan. Berdasarkan opsi tersebut, sebanyak 8 responden (47%) yang memilih opsi (b), 5 responden (29%) yang memilih (c), dan 4 responden (24%) yang memilih (d).

Berikut adalah diagram alasan EG menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ apabila bertemu di luar rumah. Pada umumnya alasan EG menggunakan logat Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa agar pembicaraan lebih akrab. Hal tersebut menandakan bahwa EG sebagai etnik pendatang cinta kearaban dan kedamaian. Selebihnya, mereka menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa dengan alasan agar tercipta suasana kekeluargaan dan keharmonisan. Sama dengan etnik Pamona dan Bugis, EG lebih mencintai suasana kekeluargaan dan keharmonisan.

Diagram 31 Alasan EG Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Luar Rumah

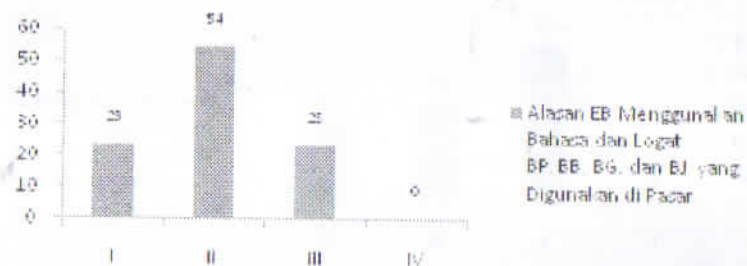


Keterangan:

- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab
- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
- IV = Untuk menciptakan keharmonisan

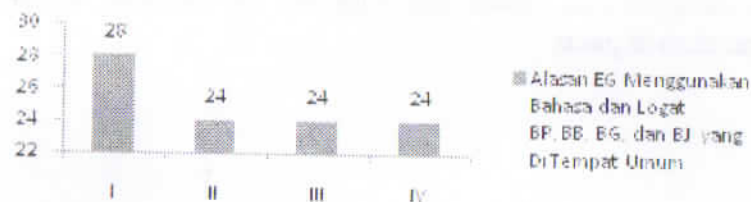
Demikian juga pertanyaan dalam kuesioner alasan EG menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa ketika berbelanja, menjual, dan menawar di pasar. Sebanyak 4 responden (23%) beralasan karena mereka mengetahui bahwa si penjual, si pembeli, dan si penawar beretnik Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Sebanyak 9 responden (54%) beralasan agar pembicaraan lebih akrab, dan juga 4 responden (23%) beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan. Berikut adalah diagram alasan EG menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ yang digunakan di pasar.

Diagram 32 Alasan EG Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Pasar



Selanjutnya, ditanyakan pula dalam kuesioner alasan EG menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa ketika berbicara di tempat umum. Sebanyak 5 responden (28%) beralasan karena mereka mengetahui bahwa teman tersebut beretnik Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Sebanyak 4 responden (24%) beralasan agar pembicaraan lebih akrab, sebanyak 4 responden (24%) beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan juga sebanyak 4 responden (24%) beralasan untuk menciptakan keharmonisan. Berikut adalah diagram alasan EG menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ yang ketika berbicara di tempat umum.

Diagram 33 Alasan EG Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Di Tempat Umum



Keterangan:

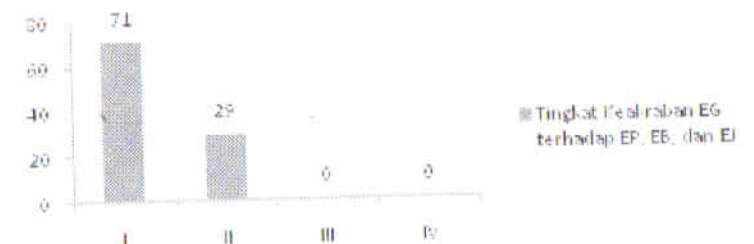
- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab

- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
- IV = Untuk menciptakan keharmonisan

Lebih lanjut, dalam kuesioner ditanyakan pula kepada EG tentang tingkat keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat empat opsi yaitu (a) kontak banyak dan akrab, (b) kontak banyak tetapi kurang akrab, (c) sedikit sekali ada kontak, dan (d) tidak menjawab. Sebanyak 12 responden (71%) menjawab (a) kontak banyak dan akrab, dan sebanyak 5 responden (29%) menjawab (b) kontak banyak tetapi kurang akrab. Dalam pertanyaan ini hanya ada dua opsi yang dipilih yaitu opsi (a) dan (b). Kontak banyak dan akrab serta kontak banyak dan kurang akrab. Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa secara umum hubungan EG terhadap EP, EB, dan EJ terjalin dengan erat yaitu sebanyak 71% EG berkontak banyak dan akrab terhadap EB, EP, dan EJ. Selanjutnya, sebanyak 5 responden (29%) yang berkontak banyak namun kurang akrab.

Berikut adalah diagram tingkat keakraban EG terhadap EB, EP, dan EJ.

Diagram 34 Tingkat Keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ



Keterangan:

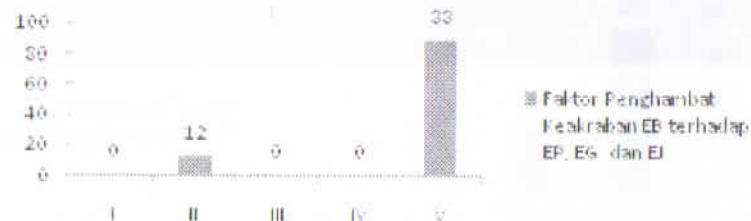
- I = Kontak banyak dan akrab
- II = Kontak banyak tetapi kurang akrab
- III = Sedikit sekali ada kontak
- IV = Tidak menjawab

Dalam kuesioner ditanyakan pula kebalikan dari tingkat keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ berupa pertanyaan faktor penghambat keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat lima opsi yaitu (a) EB, EG, EJ tidak suka bergaul dengan EP, (b) karena saya malu, (c) EB, EG, dan EJ suka berkelahi, (d) EB, EG, dan EJ angkuh, dan (e) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut hanya ada dua yang dipilih oleh responden yaitu opsi (b) karena saya malu dan opsi (e) tidak menjawab.

Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan sebelumnya tentang tingkat keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ secara umum menjawab kontak banyak dan akrab. Berdasarkan pertanyaan negatif terbukti bahwa EG sebanyak 88% tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan negatif tersebut. Hanya ada 2 responden (12%) yang mengatakan bahwa faktor penghambat keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ karena saya malu dan tak satu pun responden yang mengatakan bahwa ketiga etnik tersebut angkuh.

Berikut adalah diagram faktor penghambat keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ.

Diagram 35 Faktor Penghambat Keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ



Keterangan:

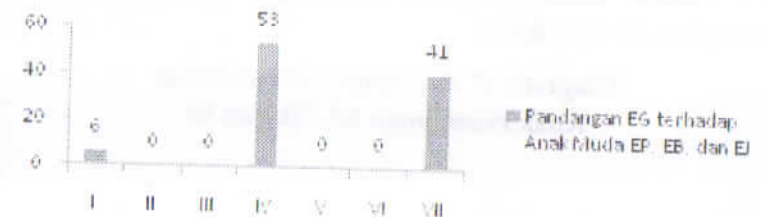
- I = EP, EB, dan EJ tidak suka bergaul dengan EG
- II = Karena saya malu
- III = EB, EP, dan EJ suka berkelahi
- IV = EB, EP, dan EJ angkuh
- V = Tidak menjawab

Selanjutnya dalam kuesioner ditanyakan tentang pandangan EG terhadap anak muda EP, EB, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat tujuh opsi yaitu (a) nakal, (b) suka usil, (c) agresif, (d) baik, (e) suka mengeroyok, (f) suka berbat onar, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut, ada 1 responden (6%) yang menjawab opsi (a) nakal, 9 responden (53%) yang menjawab opsi (d) baik dan sebanyak 7 responden (41%) yang menjawab opsi (g), tidak menjawab.

Sebanyak 53% EG menjawab opsi (d) baik, hal tersebut membuktikan bahwa secara umum EG berpandangan baik terhadap EP, EB, dan EJ. Selanjutnya, masih ada yaitu 1 responden (6%) EG yang menganggap EP, EB, EJ nakal dan sebanyak 7 responden (41%) yang tidak menjawab. Secara umum dapat disimpulkan bahwa EG berpandangan positif (baik) terhadap EP, EB, dan EJ.

Berikut adalah diagram pandangan EG terhadap anak muda EP, EB, dan EJ.

Diagram 36 Pandangan EG terhadap Anak Muda EP, EB, dan EJ



Keterangan:

- I = Nakal
- II = Suka usil
- III = Agresif
- IV = Baik
- V = Suka mengeroyok
- VI = Suka berbuat onar
- VII = Tidak menjawab

Pertanyaan kuesioner selanjutnya adalah tentang pandangan EG terhadap perempuan EP, EB, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat tujuh opsi yaitu (a) fanatik, (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, (d) sopan menarik, (e) biasa-biasa saja, (f) sering meremehkan agama/ suku lain, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 9 responden (53%) yang menjawab opsi (e) biasa-biasa saja dan ada 5 responden (29%) yang menjawab opsi (g) tidak menjawab.

Jawaban yang paling banyak adalah opsi (d) sopan dan menarik yaitu sebanyak 53% disusul dengan opsi (g) tidak menjawab sebanyak 29% serta ada 3 responden (18%) yang menjawab opsi (e) biasa-biasa saja. Opsi (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, dan (f) sering meremehkan agama/ suku lain tidak ada satu pun responden yang memilihnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa padangan EG terhadap perempuan EP, EB, dan EJ adalah sopan dan menarik serta biasa-biasa saja. Keharmonisan EG terhadap EP, EB, dan EJ sangat baik.

Berikut adalah diagram pandangan EG terhadap anak perempuan EP, EB, dan EJ.

Diagram 37 Pandangan EG terhadap Anak Perempuan EP, EB, dan EJ



Keterangan:

- I = Fanatik
- II = Tidak mau bergaul dengan kami
- III = Sombong
- IV = Sopan dan menarik

- V = Biasa-biasa saja
- VI = Sering meremehkan agama/ suku lain
- VII = Tidak menjawab

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan kebersediaan EG melakukan kegiatan bersama dengan EP, EB, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat dua opsi yaitu (a) bersedia, (b) tidak bersedia. Semua EG bersedia bekerja sama dengan EP, EB, dan EJ.

Berikut adalah diagram kebersediaan EG melakukan kegiatan bersama terhadap EP, EB, dan EJ.

Diagram 38 Kebersediaan EG Melakukan Kerja Sama terhadap EP, EB, dan EJ

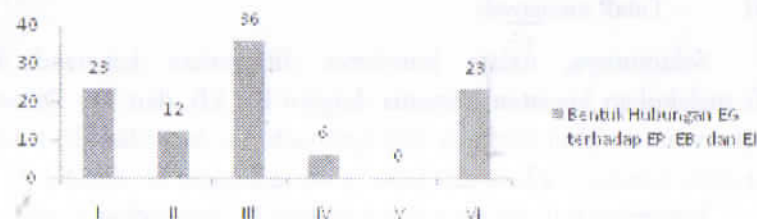


Lebih lanjut ditanyakan pula bentuk hubungan EG terhadap EP, EB, dan EJ. Dalam pertanyaan tersebut terdapat enam opsi yaitu (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, (b) kami sering bermain bersama, (c) kami sering belajar bersama, (d) saya sering ke rumahnya, (e) dia sering ke rumah saya, dan (f) tidak menjawab. Sebanyak 4 responden (23%) yang menjawab opsi (a), 2 responden (12%) yang menjawab opsi (b), 6 responden (36%) yang menjawab opsi (c) 1 responden (6%) yang menjawab opsi (d) dan 4 responden (23%) yang menjawab opsi (f).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan EG terhadap EP, EB, dan EJ yaitu mereka saling mengunjungi, baik dalam bentuk belajar, bermain, dan lain-lain.

Berikut adalah diagram bentuk hubungan EG terhadap EP, EB, dan EJ.

Diagram 39 Bentuk Hubungan EG terhadap EP, EB, dan EJ



Keterangan:

- I = Sekadar saling menyapa kalau bertemu
- II = Kami sering bermain bersama
- III = Kami sering belajar bersama
- IV = Saya sering ke rumahnya
- V = Dia sering ke rumah saya
- VI = Tidak menjawab

1.1.4 Adaptasi Sosial antara Etnik Jawa (Etnik Pendatang) terhadap Etnik Pamona, Bugis, dan Gorontalo

Seperti halnya etnik lain yang ada di Kabupaten Poso, EJ juga merupakan etnik pendatang yang bercampur baur dengan beberapa etnik di Kabupaten Poso. EJ pada umumnya bekerja sebagai pedagang dan beretos kerja tinggi serta muda beradaptasi terhadap beberapa etnik yang ada di Kabupaten Poso.

Penduduk pulau Jawa pertama kali tiba di daerah Sulawesi Tengah (1937) diprakarsai oleh pemerintah Belanda yang diamanatkan kolonisasi. Jumlah kolonisasi yang pertamakali tiba di daerah Sulawesi Tengah (1937) sebanyak kurang lebih 500 orang atau 113 kepala keluarga. Kedatangan kolonisasi yang pertama kali ini langsung ditempatkan di lokasi konsentrasi Daerah Tingkat II Kabupaten Poso.

Bahasa pergaulan sehari-hari sesama warga transmigran Jawa di Kabupaten Poso adalah bahasa Jawa. Namun, bagi anak-anak

atau generasi penerus belakangan ini, umumnya tidak bisa lagi berbahasa Jawa Krama Inggil secara baik. Hal ini disebabkan karena penempetan kata-kata yang termasuk Krama Inggil sudah banyak tidak mengenalnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulisditerhadap EJ di Kabupaten Poso, kegiatan upacara-upacara selamat yang dilakukan menurut tradisi Jawa seperti upacara daur hidup dan upacara hari-hari besar lain Islam masih sering dilakukan oleh EJ di Kabupaten Poso. Pelaksanaan hari-hari besar Islam yang dilakukan oleh EJ tidak berbeda dengan apa yang dilakukan masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya. Sedangkan upacara pelaksanaan daur hidup yang paling mendapat perhatian di Kabupaten Poso adalah upacara yang berhubungan dengan kematian. Pada upacara kematian seseorang dilakukan serangkaian kegiatan menurut urutan yakni:

1. Upacara pada hari meninggalnya seseorang, dalam bahasa Jawa setempat disebut "Gebalak".
2. Upacara pada hari meninggalnya seseorang, dalam bahasa Jawa setempat disebut "Gebalak".
3. Upacara setelah tiga hari kematian seseorang, dalam bahasa Jawa setempat disebut 'Nelungdina'.
4. Upacara setelah tujuh hari meninggalnya seseorang, dalam bahasa Jawa setempat disebut "Mitungdina".
5. Upacara setelah empat puluh hari meninggalnya seseorang, dalam bahasa Jawa disebut setempat disebut 'Matang puluh dina'.
6. Upacara setelah seratus hari meninggalnya seseorang, dalam bahasa Jawa setempat disebut 'Nyatus'.
7. Upacara pertama dan tahun kedua meninggalnya seseorang.
8. Upacara hari keseribu meninggalnya seseorang.

Dari kesemua rangkaian upacara kematian yang disebutkan di atas, teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan keluarga yang berduka, misalnya ada keluarga yang

memperingatinya dengan jalan menyembelih hewan seperti kerbau, sapi, kambing dan lain sebagainya dengan mengundang warga setempat untuk makan bersama. Selain itu, ada pula keluarga yang memperingati hari kematian tersebut dengan mengundang penceramah, memberikan santapan rohani kepada keluarga yang berduka, serta memberi doa selamat kepada orang yang meninggal, terutama bagi pemeluk Agama Islam.

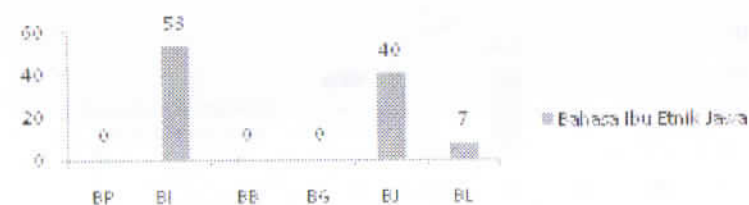
EJ dikenal sebagai etnik yang fanatik terhadap bahasanya. Demikian pula EJ yang ada di Kabupaten Poso. Berdasarkan hasil penjarangan kuesioner dari 15 responden EJ, sebanyak 7 responden (46%) yang mengaku bisa berbahasa Jawa dengan baik. Selanjutnya, ada 4 responden (27%) yang hanya memahami sedikit-sedikit dan juga 4 responden (27%) yang tidak memahami sama sekali. Berikut adalah diagram penguasaan bahasa Jawa oleh etnik Jawa di Kabupaten Poso.

Diagram 40 Penguasaan Bahasa Jawa oleh Etnik Jawa



Sejalan dengan pertanyaan sebelumnya bahwa penguasaan bahasa ibu EJ hanya 46%, demikian juga bahasa yang digunakan pada waktu kecil EJ yaitu ada 6 responden (40%) yang menggunakan BJ. Sementara yang menggunakan BI sebanyak 8 responden (53%) dan hanya ada 1 responden (7%) yang menggunakan BL selain BI dan BJ. Berikut adalah diagram bahasa ibu EJ.

Diagram 41 Bahasa Ibu Etnik Jawa



Keterangan:

- BP = bahasa Pamona
- BI = bahasa Indonesia
- BB = bahasa Bugis
- BG = bahasa Gorontalo
- BJ = bahasa Jawa
- BL = bahasa lain

Dalam kuesioner tersebut ditanyakan pula bahasa yang digunakan etnik Jawa apabila menjual, membeli, dan menawar di pasar terhadap penjual atau pembeli etnik Pamona, Bugis, dan Gorontalo. Berdasarkan kuesioner tersebut semua responden (100%) yang memilih menggunakan BI. Berdasarkan hasil wawancara tim penulis terhadap responden bahwa penggunaan BI digunakan agar pembicaraan lebih nyaman dan juga karena penjual maupun pembeli melayani mereka dengan menggunakan BI. Hal ini pula yang membuktikan terhadap pertanyaan sebelumnya bahwa pada dasarnya EJ berbahasa ibu BI. Berikut adalah gambaran diagram penggunaan bahasa etnik Jawa apabila membeli, menjual, dan menawar di pasar terhadap etnik Pamona, Bugis, Pamona, dan Gorontalo.

Diagram 42 Bahasa yang Digunakan Etnik Jawa di Pasar

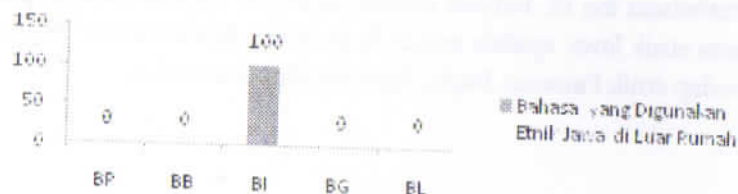


Keterangan:

- BP = bahasa Pamona
- BB = bahasa Bugis
- BI = bahasa Indonesia
- BG = bahasa Gorontalo
- BL = bahasa lain

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan bahasa yang digunakan sehari-hari kepada teman yang beretnik Pamona, Bugis, dan Gorontalo apabila bertemu di luar rumah. Semua responden (100%) yang mengaku menggunakan BI dan tak satu pun yang memilih BP, BJ, BG, dan BB. Berdasarkan wawancara tim penulis, alasan responden menggunakan BI karena BI merupakan bahasa yang dipahami semua teman yang beretnik Bugis, Pamona, dan Gorontalo.

Diagram 43 Bahasa yang Digunakan Etnik Jawa di Luar Rumah



Berdasarkan pertanyaan dalam kuesioner, apa alasan Anda menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ ketika bertemu di luar rumah. Dalam kuesioner tersebut terdapat empat opsi

jawaban yaitu, (a) saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa), (b) agar pembicaraan lebih akrab, (c) agar tercipta suasana kekeluargaan, dan (d) untuk menciptakan keharmonisan. Berdasarkan opsi tersebut, hanya 1 responden (7%) yang memilih opsi (b), 12 responden (80%) yang memilih (c), dan 2 responden (13%) yang memilih (d).

Berikut adalah diagram alasan EJ menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ apabila bertemu di luar rumah. Pada umumnya alasan EJ menggunakan logat Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa agar tercipta suasana kekeluargaan. Hal tersebut menandakan bahwa EJ sebagai etnik pendatang beradaptasi untuk menciptakan suasana kekeluargaan. Selebihnya, mereka menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa dengan alasan agar pembicaraan lebih akrab dan keharmonisan. Sama dengan EB dan EG lebih mencintai suasana kekeluargaan dan keharmonisan.

Diagram 44 Alasan EJ Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Luar Rumah



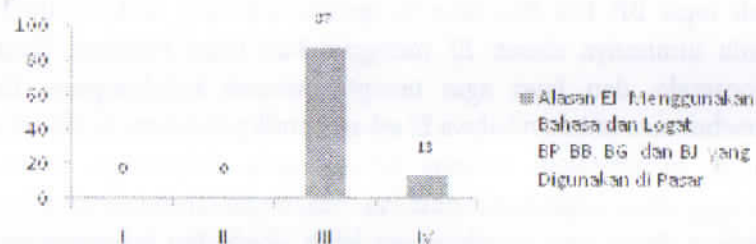
Keterangan:

- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab
- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
- IV = Untuk menciptakan keharmonisan

Demikian juga pertanyaan dalam kuesioner alasan EJ menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa ketika berbelanja, menjual, dan menawarkan di pasar. Sebanyak

13 responden (87%) beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan. Hanya 2 responden (13%) beralasan untuk menciptakan keharmonisan. Berikut adalah diagram alasan EJ menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ yang digunakan di pasar.

Diagram 45 Alasan EJ Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Digunakan di Pasar



Keterangan:

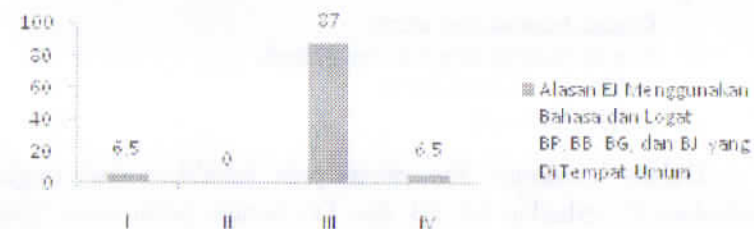
- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab
- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
- IV = Untuk menciptakan keharmonisan

Selanjutnya, ditanyakan pula dalam kuesioner alasan EJ menggunakan logat dan bahasa Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa ketika berbicara di tempat umum. Sebanyak 13 responden (87%) beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan. Selanjutnya hanya ada 1 responden (6,5%) karena mereka mengetahui bahwa teman tersebut beretnik Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Demikian juga responden yang beralasan untuk menciptakan keharmonisan hanya ada 1 responden (6,5%). EJ di Kabupaten Poso selalu beradaptasi dengan sesama etnik pendatang dan etnik pribumi dengan pendekatan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil wawancara tim penulis terhadap EJ yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang, baik mulai dari pedagang kaki lima, pedagang asongan, maupun pedagang yang bertaraf besar

seperti rumah makan dan toko, pendekatan secara kekeluargaan terhadap etnik lainnya merupakan cara yang tepat dalam menciptakan suasana keharmonisan. Hal itulah yang membuat EJ menjadi etnik yang disenangi oleh etnik lainnya di Kabupaten Poso. Berikut adalah diagram alasan EJ menggunakan bahasa dan logat BP, BB, BG, dan BJ ketika berbicara di tempat umum.

Diagram 46 Alasan EJ Menggunakan Bahasa dan Logat BP, BB, BG, dan BJ yang Di Tempat Umum



Keterangan:

- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab
- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
- IV = Untuk menciptakan keharmonisan

Lebih lanjut, dalam kuesioner ditanyakan pula kepada EJ tentang tingkat keakraban EJ terhadap EP, EB, dan EG. Dalam pertanyaan tersebut terdapat empat opsi yaitu (a) kontak banyak dan akrab, (b) kontak banyak tetapi kurang akrab, (c) sedikit sekali ada kontak, dan (d) tidak menjawab. Sebanyak 17 responden (47%) menjawab (a) kontak banyak dan akrab, sebanyak 3 responden (20%) menjawab (b) kontak banyak tetapi kurang akrab. Selanjutnya, sebanyak 5 responden (33%) yang masih ragu-ragu menjawab.

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa kurang dari 50% hubungan EJ terhadap EP, EB, dan EG terjalin dengan erat yaitu hanya 47% EJ berkontak banyak dan akrab terhadap EB, EP, dan EG. Berikut adalah diagram tingkat keakraban EJ terhadap EB, EP, dan EG.

Diagram 47 Tingkat Keakraban EJ terhadap EP, EB, dan EG



Keterangan:

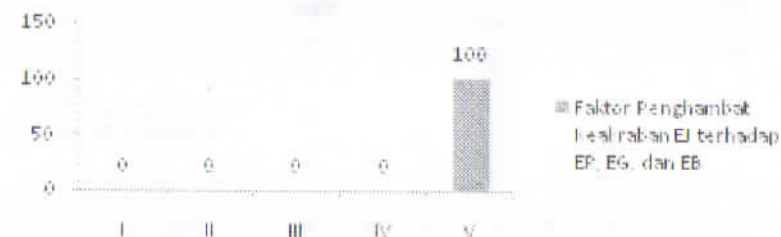
- I = Kontak banyak dan akrab
- II = Kontak banyak tetapi kurang akrab
- III = Sedikit sekali ada kontak
- IV = Tidak menjawab

Dalam kuesioner ditanyakan pula kebalikan dari tingkat keakraban EJ terhadap EP, EB, dan EG berupa pertanyaan faktor penghambat keakraban EJ terhadap EP, EB, dan EG. Dalam pertanyaan tersebut terdapat lima opsi yaitu (a) EB, EG, EJ tidak suka bergaul dengan EP, (b) karena saya malu, (c) EB, EG, dan EJ suka berkelahi, (d) EB, EG, dan EJ angkuh, dan (e) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut hanya ada satu yang dipilih oleh responden yaitu opsi (e) tidak menjawab.

Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan sebelumnya tentang tingkat keakraban EG terhadap EP, EB, dan EJ secara umum menjawab kontak banyak dan akrab. Berdasarkan pertanyaan negatif terbukti bahwa EJ semua 100% tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan negatif tersebut.

Berikut adalah diagram faktor penghambat keakraban EJ terhadap EP, EB, dan EG.

Diagram 48 Faktor Penghambat Keakraban EJ terhadap EP, EG, dan EB



Keterangan:

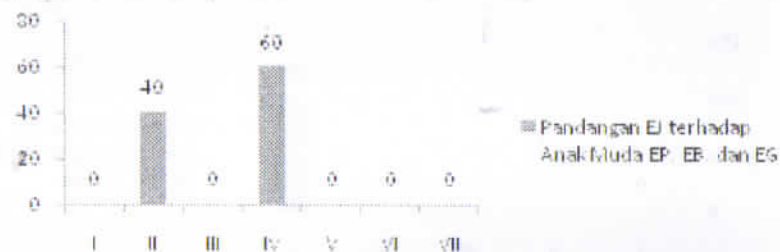
- I = EP, EG, dan EB tidak suka bergaul dengan EJ
- II = Karena saya malu
- III = EB, EG, dan EP suka berkelahi
- IV = EB, EG, dan EP angkuh
- V = Tidak menjawab

Selanjutnya dalam kuesioner ditanyakan tentang pandangan EJ terhadap anak muda EP, EB, dan EG. Dalam pertanyaan tersebut terdapat tujuh opsi yaitu (a) nakal, (b) suka usil, (c) agresif, (d) baik, (e) suka mengeroyok, (f) suka berbat onar, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 6 responden (40%) yang menjawab opsi (b) suka usil dan 9 responden (60%) yang menjawab opsi (d) baik.

Lebih dari seperdua yang menjawab opsi (d) baik, hal tersebut membuktikan bahwa secara umum EJ berpandangan baik terhadap anak muda EP, EB, dan EG. Selanjutnya, masih ada yaitu 6 responden (40%) EJ yang menganggap EP, EB, EG suka usil. Secara umum dapat disimpulkan bahwa EJ berpandangan positif (baik) terhadap EP, EB, dan EG.

Berikut adalah diagram pandangan EJ terhadap anak muda EB, EP, dan EG.

Diagram 49 Pandangan EJ terhadap Anak Muda EP, EB, dan EG



Keterangan:

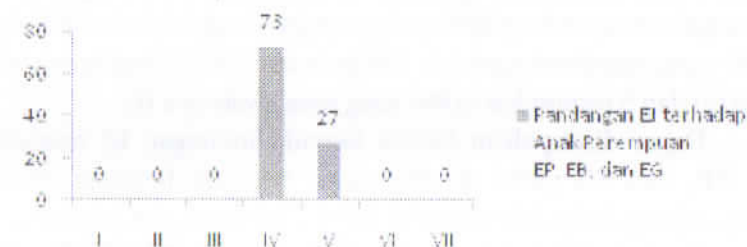
- I = Nakal
- II = Suka usil
- III = Agresif
- IV = Baik
- V = Suka mengeroyok
- VI = Suka berbuat onar
- VII = Tidak menjawab

Pertanyaan kuesioner selanjutnya adalah tentang pandangan EJ terhadap perempuan EP, EB, dan EG. Dalam pertanyaan tersebut terdapat tujuh opsi yaitu (a) fanatik, (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, (d) sopan dan menarik, (e) biasa-biasa saja, (f) sering meremehkan agama/ suku lain, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 11 responden (73%) yang menjawab opsi (d) sopan dan menarik dan ada 4 responden (27%) yang menjawab opsi (e) biasa-biasa saja.

Jawaban yang paling banyak adalah opsi (d) sopan dan menarik yaitu sebanyak 73%. Selanjutnya, ada 4 responden (27%) yang menjawab opsi (e) biasa-biasa saja. Opsi (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, dan (f) sering meremehkan agama/ suku lain tidak ada satu pun responden yang memilihnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pandangan EJ terhadap perempuan EP, EB, dan EG adalah sopan dan menarik serta biasa-biasa saja. Keharmonisan EJ terhadap EP, EB, dan EG sangat baik.

Berikut adalah diagram pandangan EJ terhadap anak perempuan EP, EB, dan EG.

Diagram 50 Pandangan EJ terhadap Anak Perempuan EP, EB, dan EG



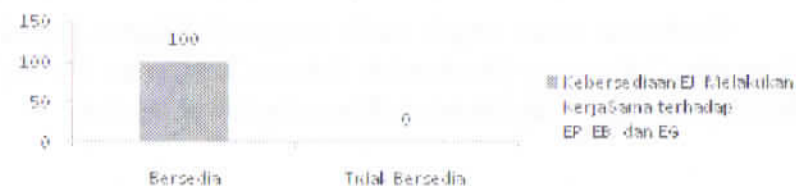
Keterangan:

- I = Fanatik
- II = Tidak mau bergaul dengan kami
- III = Sombong
- IV = Sopan dan menarik
- V = Biasa-biasa saja
- VI = Sering meremehkan agama/ suku lain
- VII = Tidak menjawab

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan kebersediaan EJ melakukan kegiatan bersama dengan EP, EB, dan EG. Dalam pertanyaan tersebut terdapat dua opsi yaitu (a) bersedia, (b) tidak bersedia. Semua EJ bersedia bekerja sama dengan EP, EB, dan EG.

Berikut adalah diagram kebersediaan EJ melakukan kegiatan bersama terhadap EP, EB, dan EG.

Diagram 51 Kebersediaan EJ Melakukan Kerja Sama terhadap EP, EB, dan EG

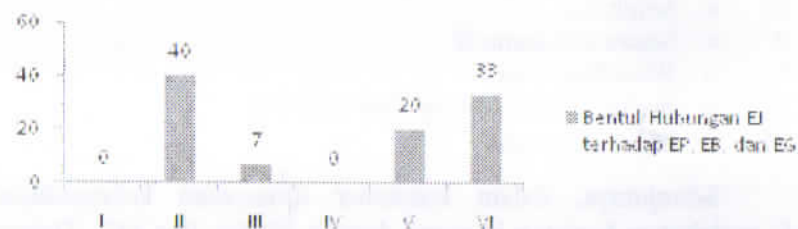


Lebih lanjut ditanyakan pula bentuk hubungan EJ terhadap EP, EB, dan EG. Dalam pertanyaan tersebut terdapat enam opsi yaitu (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, (b) kami sering bermain bersama, (c) kami sering belajar bersama, (d) saya sering ke rumahnya, (e) dia sering ke rumah saya, dan (f) tidak menjawab. Sebanyak 6 responden (40%) yang menjawab opsi (b), 1 responden (7%) yang menjawab opsi (c), 3 responden (20%) yang menjawab opsi (e) dan 5 responden (33%) yang menjawab opsi (f).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan EJ terhadap EP, EB, dan EG yaitu mereka sering bermain bersama, saling mengunjungi, baik dalam bentuk belajar, bermain, dan lain-lain.

Berikut adalah diagram bentuk hubungan EJ terhadap EP, EB, dan EG.

Diagram 52 Bentuk Hubungan EJ terhadap EP, EB, dan EG

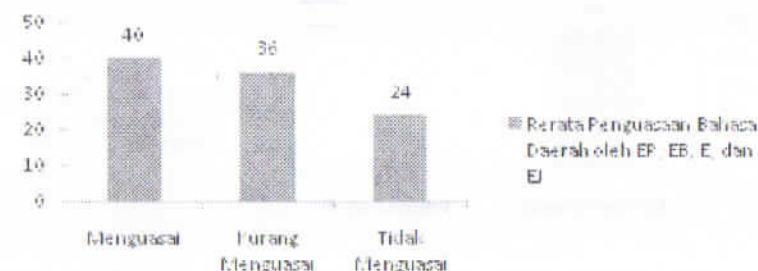


Keterangan:

- I = Sekadar saling menyapa kalau bertemu
- II = Kami sering bermain bersama
- III = Kami sering belajar bersama
- IV = Saya sering ke rumahnya
- V = Dia sering ke rumah saya
- VI = Tidak menjawab

Gambaran rerata empat etnik mengenai Adaptasi Sosial Komunitas Tutar yang Membentuk Tatanan Kehidupan Pluralis dan Harmonis dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.

Diagram 53 Rerata Penguasaan Bahasa Daerah oleh EP, EB, EJ, dan EG



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penguasaan BD masing-masing empat etnik yaitu sebanyak 40%, 30% yang kurang menguasai, dan 24% yang tidak menguasai.

Diagram 54 Rerata Penggunaan Bahasa Ibu oleh EP, EB, EJ, dan EG



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan bahasa ibu oleh masing-masing empat etnik yaitu bahasa daerah masing-masing sebanyak 68% dan yang menggunakan BI sebagai bahasa ibu hanya 32%.

Diagram 55 Rerata Penggunaan Bahasa yang Digunakan di Pasar oleh EP, EB, EJ, dan EG



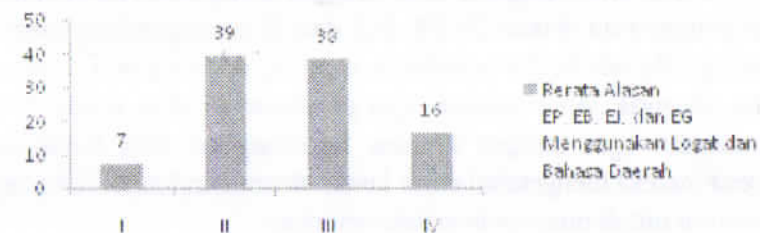
Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan bahasa yang digunakan EP, EB, EG, dan EJ di pasar ketika membeli, menjual, dan menawarkan adalah BI sebanyak 95% dan bahasa daerah hanya 5%.

Diagram 56 Rerata Penggunaan Bahasa yang Digunakan di Luar Rumah oleh EP, EB, EJ, dan EG



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan bahasa yang digunakan EP, EB, EG, dan EJ di luar rumah ketika bertemu dengan teman adalah BI sebanyak 89% dan bahasa daerah hanya 11%.

Diagram 57 Rerata Alasan EP, EB, EJ, dan EG Menggunakan Logat dan Bahasa Daerah

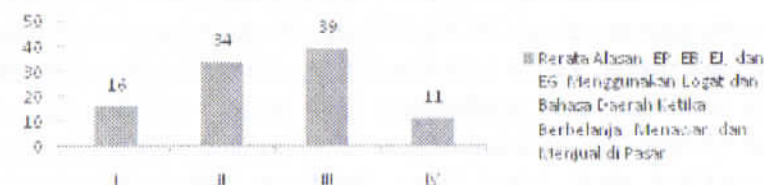


Keterangan:

- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab
- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
- IV = Untuk menciptakan keharmonisan

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan alasan EP, EB, EG, dan EJ menggunakan bahasa dan logat daerah yaitu sebanyak 39% beralasan agar pembicaraan lebih akrab, 38% beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan, 16% beralasan untuk menciptakan keharmonisan, dan hanya 7% yang beralasan karena mereka mengetahui etnik lawan bicara.

Diagram 58 Rerata Alasan EP, EB, EJ, dan EG Menggunakan Logat dan Bahasa Daerah Ketika Berbelanja, Menawar, dan Menjual di Pasar



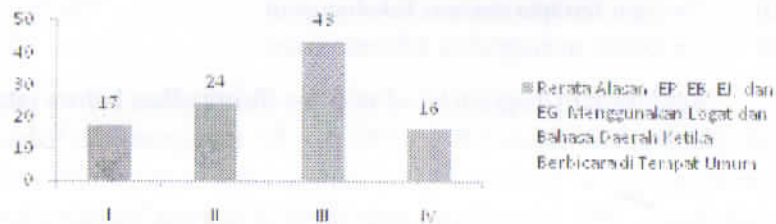
Keterangan:

- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
- II = Agar pembicaraan lebih akrab

- III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
IV = Untuk menciptakan keharmonisan

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan alasan EP, EB, EG, dan EJ menggunakan bahasa dan logat daerah ketika berbelanja, menjual, dan menawar di pasar yaitu sebanyak 34% beralasan agar pembicaraan lebih akrab, 39% beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan, 16% beralasan karena mereka mengetahui etnik lawan bicara, dan hanya 11% yang beralasan untuk menciptakan keharmonisan.

Diagram 59 Rerata Alasan EP, EB, EJ, dan EG Menggunakan Logat dan Bahasa Daerah Ketika Berbicara di Tempat Umum

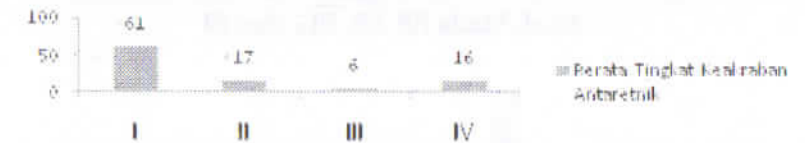


Keterangan:

- I = Saya tahu dia orang (Pamona, Bugis, Gorontalo, Jawa)
II = Agar pembicaraan lebih akrab
III = Agar tercipta suasana kekeluargaan
IV = Untuk menciptakan keharmonisan

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan alasan EP, EB, EG, dan EJ menggunakan bahasa dan logat daerah ketika bertemu di tempat umum yaitu sebanyak 24% beralasan agar pembicaraan lebih akrab, 43% beralasan agar tercipta suasana kekeluargaan, 17% beralasan karena mereka mengetahui etnik lawan bicara, dan hanya 16% yang beralasan untuk menciptakan keharmonisan.

Diagram 60 Rerata Tingkat Keakraban Antaretnik EP, EB, EG, dan EJ



Keterangan:

- I = Kontak banyak dan akrab
II = Kontak banyak tetapi kurang akrab
III = Sedikit sekali ada kontak
IV = Tidak menjawab

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat keakraban antaretnik EP, EB, EG, dan EJ yaitu sebanyak 61% kontak banyak dan akrab, 17% hanya kontak banyak tetapi kurang akrab, 6% sedikit sekali ada kontak, dan 16% tidak menjawab.

Diagram 61 Rerata Faktor Penghambat Keakraban Antaretnik EP, EB, EG, dan EJ



Keterangan:

- I = Tidak suka bergaul
II = Karena malu
III = Suka berkelahi
IV = Angkuh
V = Tidak menjawab

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata faktor penghambat keakraban antaretnik EP, EB, EG, dan EJ yaitu sebanyak 5% beralasan etnik tersebut tidak suka bergaul, 9,5%

beralasan karena merasa malu, 0,5% beralasan karena etnik tersebut suka berkelahi, an sebanyak 85% yang tidak menjawab.

Diagram 62 Rerata Pandangan Antaretnik terhadap Anak Muda EP, EB, EG, dan EJ



Keterangan:

- I = Nakal
- II = Suka usil
- III = Agresif
- IV = Baik
- V = Suka mengeroyok
- VI = Suka berbuat onar
- VII = Tidak menjawab

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata Pandangan antaretnik terhadap anak muda EP, EB, EG, dan EJ yaitu 2% beranggapan nakal, 4% beranggapan suka usil, 5% beranggapan agresif, 63% beranggapan baik, masing-masing 1% beranggapan suka mengeroyok dan berbuat onar, dan 24% yang tidak menjawab.

Diagram 63 Rerata Pandangan Antaretnik terhadap Anak Perempuan EP, EB, EG, dan EJ



Keterangan:

- I = Fanatik
- II = Tidak mau bergaul dengan kami
- III = Sombong
- IV = Sopan dan menarik
- V = Biasa-biasa saja
- VI = Sering meremehkan agama/ suku lain
- VII = Tidak menjawab

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata Pandangan antaretnik terhadap anak perempuan EP, EB, EG, dan EJ yaitu 2% beranggapan fanatik, 56% beranggapan sopan dan menarik, 26% beranggapan biasa-biasa saja, 16% tidak menjawab.

Diagram 64 Rerata Kebersediaan Antaretnik untuk Melakukan Kegiatan Bersama



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata kebersediaan antaretnik melakukan kegiatan bersama yaitu sebanyak 98% bersedia, dan hanya ada 2% yang mengaku tidak bersedia.

Diagram 65 Rerata Bentuk Hubungan Antaretnik



Keterangan:

- I = Sekadar saling menyapa kalau bertemu
- II = Kami sering bermain bersama
- III = Kami sering belajar bersama
- IV = Saya sering ke rumahnya
- V = Dia sering ke rumah saya
- VI = Tidak menjawab

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata bentuk hubungan antaretnik EP, EB, EG, dan EJ di Kabupaten Poso yaitu yaitu 25% mengaku hanya saling menyapa kalau bertemu, 24% mengaku sering bermain bersama, 16% mengaku sering belajar bersama, 8% mengaku sering berkunjung ke rumah, 5% mengaku mereka sering berkunjung ke rumahnya, dan sebanyak 22% yang tidak menjawab.

1.2 Wujud Adaptasi Kontak Bahasa Komunitas Tutur yang Membentuk Tatahan Kehidupan Pluralis yang Harmonis

Kontak bahasa yang terjadi secara terus menerus dapat membentuk masyarakat bilingual atau multilingual. Kondisi ini ditunjang oleh faktor sosial atau ekonomi masyarakat yang menuntut untuk melakukan interaksi dengan frekuensi yang tinggi. Di samping itu, sikap keterbukaan terhadap bahasa lain juga menjadi faktor terbentuknya masyarakat bilingual atau multilingual.

Di Indonesia yang mempunyai bahasa nasional dan bahasa daerah, masyarakat umumnya merupakan bilingual dan tidak jarang yang multilingual. Seorang individu tidak hanya dapat menguasai bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) saja, tetapi juga dapat menguasai bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahkan, tidak jarang masyarakat suatu daerah yang di samping menguasai bahasa etniknya juga dapat menguasai bahasa etnik lain yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Pateda (1987: 11) menyatakan bahwa bahasa dipakai sebagai media untuk menyelesaikan perbenturan dalam interaksi sosial. Perbenturan terjadi apabila keinginan seorang individu tidak sesuai dengan kenyataan. Gambaran perbenturan itu misalnya ketika seseorang ingin membeli beberapa macam barang, tetapi jumlah uang yang dibawa tidak mencukupi. Ada banyak solusi yang bisa diambil, misalnya dengan hanya membeli beberapa barang sesuai dengan jumlah uang, kembali ke rumah untuk mengambil uang, meminjam uang kepada teman, meminta keringanan agar dapat membayar keesokan harinya, atau memberikan jaminan kepada penjual. Kesemua solusi tersebut dapat diambil dengan memanfaatkan bahasa, sehingga tampaklah bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa dapat menyelesaikan perbenturan dalam interaksi sosial.

Interaksi sosial yang melibatkan penutur-penutur dengan kebudayaan yang berbeda menyebabkan adanya kontak bahasa. Berkaitan dengan hal ini, Foley (1997: 384) mengatakan bahwa kontak antardua kebudayaan atau lebih mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa. Perubahan itu dapat berupa adaptasi ciri-ciri kebahasaan satu bahasa oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan adaptasi. Dalam ilmu sosial, kondisi ini dinamakan *asosiatif*, yaitu apabila salah satu komunitas melakukan adaptasi terhadap komunitas lain, atau kedua komunitas saling melakukan adaptasi, salah satu adaptasi itu berupa adaptasi bahasa (Soekanto, 2005: 70).

Berdasarkan hal tersebut, deskripsi wujud adaptasi kontak bahasa yang terjadi pada komunitas tutur cenderung pada pembentukan tatanan kehidupan pluralis yang harmonis. Hal ini dilakukan dengan mengambil sampel di Kecamatan Poso Kota, Poso Kota Selatan, dan Kecamatan Poso Kota Utara. sebagai lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Selanjutnya, adaptasi kontak bahasa akan dideskripsikan berdasarkan peristiwa tutur antar keempat komunitas tersebut.

1.2.1 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Pamona (Pribumi) dan Etnik Bugis, Etnik Gorontalo, dan Etnik Jawa

EP merupakan etnik pribumi yang mendiami sebagian besar Kabupaten Poso. EP berbaur dengan beberapa etnik pendatang seperti EB, EG, dan EJ dengan penuh kedamaian. Keempat etnik tersebut hidup berdampingan dan saling tolong-menolong. Dalam berinteraksi, keempat etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka seperti contoh-contoh peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa tutur 1

Percakapan Santai di Tempat Umum

Lokasi : Kecamatan Poso Kota

Situasi : Santai

Interlokutor : Tiga Orang di Tempat Umum

P1. Etnik Pamona

P2. Etnik Bugis

P3. Etnik Jawa

P1 : Eh, Santi mo ke mana *lea* (penegas)?
(Hai Santi, hendak kemana?)

P2 : Eeh, Voni, kita mo ke pasar, ngana mo kamana *dang*?
(Hai Voni, saya hendak ke pasar, kamu hendak ke mana?)

P1 : Kita mo ke pasar juga *lea*, mari *jo* kita sama-sama.
(Saya juga hendak ke pasar, marilah kita bersama-sama ke pasar.)

P2 : San, kita singgah dulu ya minum es buah.
(Santi, kita singgah dulu ya, minum es buah).

P3 : Minum apa *Mbak*?
(Anda mau minum apa?)

P2 : Kita *mo* minum es buah *Mbak*.
(Kami hendak minum es buah *Mbak*).

P1 : *Tabe Mbak*, ini es buahnya.
(Permisi *Mbak*, ini es buah Anda).

Data ini memberikan gambaran proses peristiwa tutur antaretnik yaitu EP, EB dan EJ. P1 adalah EP dan P2 adalah EB. Kedua etnik tersebut merupakan sahabat yang bertemu di sekitar penjual es buah. Kedua orang tersebut tanpa sengaja bertemu di sekitar penjual es buah dan saling menegur dengan logat dan khas Kabupaten Poso.

P1 yang merupakan EP menyapa P2 dengan bahasa Indonesia khas Kabupaten Poso "*Eh, Santi mau ke mana lea*"? Selanjutnya, P2 yang merupakan EB beradaptasi dengan mengikuti logat EP (P1) "*Eeh, Voni, kita mo ke pasar, ngana mo kamana dang*"? Kata *lea* merupakan kata penegas dalam logat BP (logat khas Kabupaten Poso) yang diucapkan oleh EP. Selanjutnya, P2 yang beretnik Bugis beradaptasi terhadap bahasa dan logat EP dengan becampur kode dengan kata *mo*, *ngana*, *dang*. Kata *mo* 'mau' *ngana* 'kam' dan *dang* adalah kata 'penegas' merupakan ciri khas bahasa Indonesia logat EP yang merupakan pengaruh dari logat bahasa Manado.

Percakapan tersebut berlanjut di sebuah warung yang penjualnya beretnik Jawa (P3). P3 tidak mengenal P1 dan P2 dengan menanyakan apa yang hendak diminum dengan bahasa Indonesia logat Jawa, "*Minum apa Mbak*"? P2 menjawab tetap dengan bahasa dan logat Pamona walaupun P2 mengetahui bahwa si penjual P3

beretnik Jawa, 'Kita *mo* minum es buah *Mbak*'. P3 yang beradaptasi dengan logat dan bahasa setempat (Pamona) dengan bercampur kode kata *tabe* 'permisi' seperti contoh perkaannya '*Tabe Mbak, ini es buahnya*' 'Permisi *Mbak*, ini es buah Anda'.

Setelah selesai percakapan, peneliti langsung berbaur dengan mereka dan mewawancarai P1, P2, dan P3. Menurut mereka campur kode dan logat yang mereka gunakan adalah campur kode dan logat BP dipengaruhi dari logat dan bahasa Manado. Hal itu mereka lakukan untuk menciptakan suasana keakraban dan keharmonisan terhadap etnik pribumi. Hal itulah yang membuktikan bahwa semua etnik pendatang berusaha beradaptasi dengan logat dan bahasa setempat.

Peristiwa Tutur 2

Transaksi Jual-Beli di Pasar Poso

Lokasi : Pasar
Situasi : Jual-beli
Interlokutor : Empat orang (penjual dan pembeli)

P1. Etnik Pamona

P2. Etnik Gorontalo

P3. Etnik Jawa

P1 : Aji, *ngana* pe rica barapa satu kilo?
(Bu Hajja, berapa harga lombok Anda sekilo?)

P2 : Ampat puluh ribu.
(Empat puluh ribu rupiah.)

P1 : Te kurang Aji?
(Tidak bisa kurang Bu Haja?)

P2 : Bagini, ambil jo tiga puluh lima ribu.
(Ambillah dengan harga tiga puluh lima ribu rupiah.)

P3 : Tomatnya Bu, cuma Rp 5000,00 sekilo.
(Tomat Bu, harganya hanya Rp 5000,00 per kilo.)

P1: Oh iyo, kasi jo dang satu kilo.
(Oh iya, berilah *dang* (penegas) satu kilo.)

P3 : *Tabe* ini kembaliannya.
(Permisi, ini uang kembalian Ibu.)

P1 : Maksih Mbak ya.
(Terima kasih ya Mbak.)

Data ini memberikan gambaran proses peristiwa tutur antaretnik yaitu EP, EG, dan EJ. EP merupakan pembeli dan EG merupakan penjual. P1 pembeli yang merupakan EP menyapa P2 penjual yang merupakan EG. P2 menyambut sapaan tawaran P1 dengan akrab dan memakai sapaan bahasa Indonesia logat bahasa Pamona. Ada persamaan antara logat bahasa Pamona dan logat bahasa Gorontalo. Kedua etnik tersebut sama-sama dipengaruhi oleh logat bahasa Indonesia dialek Manado.

Kata *ngana* dalam percakapan 'Aji, *ngana* pe rica barapa satu kilo?' yang berarti 'Anda' dalam bahasa Indonesia, baik EP maupun EG kedua-duanya menggunakan kata dalam percakapan sehari-hari. Selanjutnya, kata *pe* dan *rica* yang berarti 'kepunyaan' dan 'lombok', kedua kata tersebut baik EP maupun EG lasim digunakan dalam pembicaraan secara lisan. Kedua etnik tersebut sama-sama mengakomodasi diri terhadap bahasanya.

Selanjutnya, P3 yang beretnik Jawa berusaha menawarkan barang terhadap P1 yang beretnik Pamona dengan menggunakan BI secara utuh, *Tomatnya Bu, cuma Rp 5000,00 sekilo*. Selanjutnya, P1 menerima tawaran P3 dengan tetap menggunakan logat dalam bahasanya yaitu BP, '*Oh iyo, kasi jo dang satu kilo*'. P3 berusaha beradaptasi dengan kontak bahasa dengan campur kode antara BI dan BP, '*Tabe* ini kembaliannya'. Sebaliknya, P1 juga berusaha mengakomodasi diri terhadap logat dan bahasa Jawa, '*Maksih Mbak ya*'. Ketiga etnik tersebut berusaha menciptakan suasana keakraban dan saling mengakomodasi diri. EP dan EG sama mengakomodasi diri terhadap bahasanya, dan P3 mengakomodasi diri terhadap BP

dan sebaliknya, P1 juga mengakomodasi diri dengan bercampur kode terhadap BJ.

Pada contoh peristiwa tutur di atas terlihat kemampuan penutur P1 untuk menyesuaikan kode tutur dengan kemampuan mitra tutur. Penutur P3 melakukan alih kode ke BP ketika melayani pembeli yang menggunakan BJ. Demikian pula halnya ketika penjual P3 yang menawarkan barang dengan menggunakan kode tutur BP. Pada peristiwa tutur tersebut tampak bahwa penutur P1, P2 dan P3 merupakan penutur logat dan bahasa masing-masing mampu mengakomodasi diri dengan cara melakukan alih kode dan campur kode.

Peristiwa tutur 3

Percakapan di Rumah Makan

Lokasi : Rumah Makan di Kecamatan Poso Kota Selatan

Situasi : Santai

Interlokutor : Dua orang (di rumah sakit, perawat dan pasien)

P1. Etnik Jawa (pemilik warung)

P2. Etnik Pamona

P3. Etnik Bugis

P1 : Mari Bu, *mo* makan apa Bu?
(Mari, mau makan apa Bu?)

P2 : Nasi campur *jo* Mas.
(Nasi campur saja Mas.)

P1 : Eh, Wati, tadi malam *ngana* ke mana, *sa lia ngana* naik motor dakat pasar.
(Eh, Wati, semalam Anda ke mana, saya melihat Anda naik motor di dekat pasar.)

P3: Oh iya, kita *mo* ke Maengko, *sa deng* sepupu. *Ngana dapa lia* saya *ko mo kamana*.
(Oh iya, saya hendak ke Maengko bersama dengan saudara sepupu saya. Anda melihat saya, Anda hendak ke mana.)

P1: *Sa mo* ke pasar, *mo babeli* martabak.
(Saya hendak ke pasar, membeli martabak.)

P2: Ini Mbak nasi campurnya.
(Ini Mbak nasi campur pesannya.)

Peristiwa tutur tersebut terjadi di sebuah rumah makan yang terletak di Kecamatan Poso Kota Selatan. Pelaku peristiwa tutur tersebut yaitu antara penjual dan pembeli serta dua orang yang bersahabat bertemu di rumah makan. P1 yang beretnik Jawa menyapa pembelinya dengan logat setempat. Berdasarkan hasil wawancara tim penulis terhadap P1, P1 memang sudah terbiasa melayani pembeli dengan logat BP (logat setempat) hal itu dilakukan agar tercipta suasana keakraban. Di samping itu, juga merupakan trik seorang pedagang agar barang dagangannya laku.

Selanjutnya P2 yang beretnik Pamona mengetahui bahwa pemilik rumah makan itu beretnik Jawa. Namun, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang berlogat setempat. Hal itu dilakukan karena pada umumnya EJ selalu mengakomodasi terdidi terhadap bahasa dan logat setempat. Lebih lanjut, P2 menyapa P3 dengan logat kental BP, 'Eh, Wati, tadi malam *ngana* ke mana, *sa lia ngana* naik motor dakat pasar'. Demikian juga P3 yang beretnik Bugis, membalas sapaan P2 dengan logat kental BP. Hal itu dilakukan P3 karena P3 besar dan terlahir di Kabupaten Poso. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap P3, bahasa dan logat yang digunakan adalah bahasa an logat EP, kecuali percakapan dalam keluarga P3 menggunakan logat BB.

Peristiwa percakapan tersebut memberikan gambaran proses peristiwa tutur antaretnik yaitu EJ, EP, dan EB. Pada contoh peristiwa tutur di atas juga terlihat kemampuan penutur P1 untuk menyesuaikan kode tutur dengan kemampuan mitra tutur. Penutur P1 melakukan alih kode ke BP ketika melayani pembeli yang menggunakan logat BP. Demikian pula halnya P3 yang melayani percakapan P2 dengan logat dan bahasa Pamona. Hal tersebut dilakukan oleh penutur P1 dan P3

dengan maksud agar tercipta suasana kekeluargaan. Kedua penutur dan petutur tersebut masing-masing mampu mengakomodasi diri masuk ke dalam logat dan bahasa lawan tutur.

1.2.2 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Bugis dan Etnik Pamona, Etnik Gorontalo, dan Etnik Jawa

EB merupakan etnik pendatang di Kabupaten Poso. Etnik tersebut hidup berdampingan dengan etnik lainnya dan saling tolong menolong. Dalam berinteraksi, EB tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara etnik yang lain. Bahkan antara EB dan Etnik EP, EG, dan EJ telah banyak melakukan perkawinan campur. Dalam perkawinan campur tersebut, antara EB dan EP, EG, dan EJ saling memahami adat dan budaya mereka. Berikut adalah contoh-contoh peristiwa tutur antara EB dan EP, EG, dan EJ.

Peristiwa Tutur 4

Percakapan Santai di Warung

Lokasi : Kecamatan Poso Kota
Situasi : Santai
Interlokutor : Tiga orang

P1. Etnik Bugis
P2. Etnik Gorontalo
P3. Etnik Pamona

Peristiwa percakapan ini berlangsung di sebuah toko kecil yang menjual berbagai macam barang campuran. Penjual P2 adalah EG yang bersuamikan EB. Percakapannya seperti berikut ini.

P1 : Berapa *je* gulata satu kilo?
(Berapa ya harga gula Anda sekilo?)
P2 : Seppulo lima sebbu.
(Lima belas ribu rupiah.)

P1 : Menre? Si elli gollaE di?
(Naik lagi harga gula ya?)

P2: Naik lima ratus *ji*.
(Naik lima ratus rupiah saja.)

P1: Kasi *ka* pale dua kilo.
(Berilah saya dua Kg.)

P2: Ehh, Mama Meta, mo babeli apa *lea*?
(Ehh, Ibunya Meta, hendak membeli apa *lea* (penegas)?

P3: Terigu satu kilo barapa *lea*?
(Berapa harga terigu sekilo?)

P2: Cuma Rp 8000,00
(Harganya hanya Rp 8000,00.)

P2: Siapa yang baantar Meta ke sakolah.
(Siapa yang mengantar Meta ke sekolah.)

P3: Papanya *no*.
(Bapaknyalah.)

P2: Tabe, ini terigunya.
(Permisi, ini terigu Anda.)

P3: Maksih *lea*.
(Terima kasih ya.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan tiga orang yaitu penjual P2, pembeli P1, dan P3. P1 adalah pembeli beretnik Bugis datang ke warung membeli gula dengan logat dan menyelipkan kata BB. Antara P1 dan P2 sudah saling mengenal sehingga tawar menawar terlihat sangat akrab. P2 beretnik Gorontalo yang beruamikan EB. P1 menyapa P2 dengan logat BB dan P2 yang beretnik Gorontalo menjawab dengan mengakomodasi diri dengan P1. P2 berusaha dan mampu mengakomodasi diri terhadap P1 karena memang P2 paham juga BB karenanya suaminya beretnik Bugis dengan menjawab pertanyaan P1 langsung dengan BB, 'Seppulo lima sebbu'. *Seppulo lima sebbu* 'lima belas ribu rupiah' adalah BB. P2

yang beretnik Gorontalo bersuamikan EB dan telah lama tinggal di daerah tersebut, sehingga P2 mampu memahami sebagian besar BB.

Dalam perbincangan tersebut, tiba-tiba datang lagi pembeli P3 beretnik Pamona dan menyapa P2 dengan logat khas bahasa Indonesia dialek setempat. P2 langsung mengakomodasi diri terhadap P3. Logat dan khas antara EG dan EP hampir sama sehingga P2 leluasa menjawab tawaran P3 dengan logat setempat.

Berdasarkan data peristiwa tutur tersebut, tampak bahwa P2 yang beretnik Gorontalo berusaha mengakomodasi diri terhadap EB dan EP. Sementara itu, P1 EB juga berusaha mempertahankan bahasanya sebagai yaitu BB dengan berlogat khas BB terhadap P2 yang beretnik Gorontalo. Hal ini dilakukan oleh P1 karena P1 mengetahui bahwa P2 memahami BB yang bersuamikan EB. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan P2, hal itu dilakukan karena P2 telah memahami dan mampu menguasai BB dan juga mampu memahami logat dari BP. Selanjutnya P1, setelah peneliti mewawancarainya, P1 mengatakan bahwa memang dia tetap mempertahankan bahasanya karena dia tahu bahwa P2 juga mampu ber-BB. Di samping itu, hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan.

Peristiwa Tutur 5

Percakapan Santai di Depan Rumah

Lokasi : Kecamatan Poso Kota Utara

Situasi : Santai

Interlokutor : Lima orang

P1. Etnik Bugis

P2. Etnik Pamona

P3. Etnik Gorontalo

P4. Etnik Jawa

P5. Etnik Bugis

Peristiwa percakapan ini berlangsung pada sore hari di depan rumah yang beretnik Gorontalo. Peristiwa percakapan tersebut melibatkan beberapa orang dan beberapa etnik. Namun, yang menjadi perhatian penulis hanya empat etnik yaitu EG, EP, EB, dan EJ. Topik yang dibicarakan dalam peristiwa percakapan itu adalah topik kemalingan tetangga. Tim Penulis terlibat langsung dalam percakapan ini, sambil mengamati, mencatat, dan merekam peristiwa percakapan tersebut. Percakapannya seperti berikut ini.

P1: Saya memang dapa dengar Papa Eka batariak, maling... maling....

(Saya mendengar teriakan Papa Eka, maling... maling....)

P2: Jam barapa itu kajadian?

(Pukul berapa kajadian itu?)

P1: Jam-jam 3 staw.

(Berangkali sekitar pukul 03.00.)

P4: Saya dapa dengar juga, tapi agak sayup-sayup.

(Saya mendengar juga, tetapi agak sayup-sayup)

P3: Jadi, apanya Papa Eka yang diambil?

(Jadi, barang apa saja milik Bapaknya Eka yang dicuri?)

P1: Sa dengar balum sempat baambil, Papa Eka so tabangun.

(Saya mendengar informasi bahwa pencuri itu belum sempat mengambil barang karena Bapak Eka terbangun.)

P5: Kenapa memang *je* tidak diparangi sama Papa Eka.

(Mengapa ya tidak langsung ditebas parang oleh Bapak Eka.)

P1: Wah, idi tu, tidak sempatmi karena takutki juga Papa Eka kasiang.

(Wah, kamu itu, tidak sempat lagi kasihan karena Bapak Eka juga ketakutan.)

P4: Iya Pak, so te sempat, dorang ketakutan, makanya berteriak.

(Iya Pak, sudah tidak ada kesempatan lagi, untuk itulah dia berteriak.)

P2: Ha... ha... ha..., Papa Noval ini, mana dorang berani, saya dengar pancurnya ada 3 orang.

(Ha... ha... ha..., (tertawa) Bapak si Noval, mana mungkin dia berani, saya mendengar informasi bahwa pencuri itu berjumlah 3 orang.)

P5: Diparangi dulu *no* baru batariak, pancuri...pancuri...pancuri...
(Ditebas parang dululah kemudian berteriak, maling...maling....)

P3: Ai... pulang dulu saya *lea* so mo magrib.

(Ai... saya pulang dulu ya, hampir masuk waktu magrib.)

Setelah peristiwa tutur tersebut berakhir, tim penulis kemudian mewawancarai pelaku peristiwa tutur untuk mengetahui etnik apa saja yang terlibat dalam percakapan tersebut. Setelah mewawancarai salah satu pelaku peristiwa tutur tersebut, tim penulis mengetahui bahwa P1 ber-EB, P2 ber-EP, P3 ber-EG, P4 ber-EJ, dan P5 juga ber-EB. Semua pelaku peristiwa tutur saling mengenal dan juga bertetangga.

Peristiwa tutur ini terjadi di depan rumah P1 yang beretnik Bugis. Telah menjadi kebiasaan, setelah pulang bekerja rukun tetangga tersebut biasa berkumpul di sebuah tempat guna bersosialisasi dan membicarakan masalah-masalah yang terjadi di sekitar daerah tersebut. Peristiwa tutur ini terjadi karena ada tetangga mereka yang kemalingan. Percakapan ini diawali oleh P1 yang beretnik Bugis kepada P2 yang ber-EP. P1 mengakomodasi diri lewat bahasa dan logat Pamona karena P1 mengetahui bahwa P2 adalah EP. P1 mengawali perbincangan, '*Saya memang dapa dengar Papa Eka batariak, maling... maling....*', dalam kalimat tersebut didominasi oleh kosa kata dan logat bahasa setempat. Ciri khas logat dan bahasa Pamona (logat dan bahasa daerah Poso) adalah fonem *e* menjadi fonem *a*.

Selanjutnya, P2 yang ber-EP tetap menggunakan logatnya dan tetap dilayani oleh P1 dengan logat P2. P1 lebih banyak mengakomodasi diri terhadap P2 dalam bahasa Pamona. Lebih

lanjut, P4 yang ber-EJ juga menimpali pembicaraan itu dengan sedikit mengimbangi diri dalam logat BP. Namun, menurut hasil pengamatan penulis kata-kata yang diucapkan P4 masih kaku mengucapkan logat setempat. Namun, P4 juga berusaha mengikuti dan mengakomodasi diri terhadap logat setempat. P3 yang ber-EG juga menimpali pembicaraan itu dengan logat dan bahasa setempat karena logat P3 dan P2 hampir sama (P3 dan P2) saling mengakomodasi diri.

Peristiwa tutur itu juga ditimpali oleh P5 yang ber-EB dengan mengakomodasi diri terhadap logat dan BB karena P5 mengetahui bahwa P1 adalah EB. P5 menimpali percakapan itu dengan logat dan BB, '*Kenapa memang je tidak diparangi sama Papa Eka*'. Hal itu dilakukan P5 agar pembicaraan P1 terhadap P5 terjalin rasa kekeluargaan. Selanjutnya, P5 mencairkan suasana dan bersenda gurau dalam logat dan bahasa Pamona. P5 berusaha mengakomodasi diri terhadap P2 dan P2 tetap pada prinsipnya bertahan dengan logat dan bahasanya.

Dapat disimpulkan bahwa semua etnik yang ada dalam peristiwa tutur itu mengakomodasi diri terhadap logat dan bahasa Pamona (logat setempat). Hal tersebut membuat percakapan singkat itu menjadi santai karena semuanya telah saling mengenal. P1 mampu mengakomodasi diri dengan menyapa P2 dengan sapaan dialek dan logat BP. Demikian juga P3, P4, dan P5 semuanya mampu beraloh kode dan logat ke dalam BP.

Peristiwa Tutur 6

Percakapan dalam Masjid (setelah selesai salat asar)

Lokasi : Kecamatan Poso Kota

Situasi : Santai

Interlokutor : Lima orang (jamaah dalam masjid)

P1. Etnik Bugis

P2. Etnik Bugis

P3. Etnik Gorontalo

P4. Etnik Jawa

P5. Etnik Bugis

Peristiwa tutur 6 ini terjadi dalam sebuah masjid setelah selesai salat asar. Penulis terlibat langsung dalam percakapan tersebut. Dalam percakapan ini melibatkan tiga etnik yaitu Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Percakapannya seperti berikut ini.

P1: Kita ini orang Bugis *so* lama tinggal di Poso *adami* lima generasi barangkali.

(Kita orang Bugis, sudah lama di daerah ini, sudah sekitar lima generasi.)

P3: Jadi, anak ente, semua pintar bahasa Bugis?

‘Jadi, anak Anda pintar berbahasa Bugis?’

P1: Iyya, anak cucu, pintar semua bahasa Bugis, tapi Bugis Poso, *so* te asli.

(Iya, anak, cucu, semua pintar berbahasa Bugis, tetapi Bugis Poso, sudah tidak asli.)

P3: Sedangkan *torang* orang Gorontalo *te* tau bahasa Bugis, ha... ha...ha..(sambil tertawa)

(Sedangkan saya, orang Gorontalo tidak pandai berbahasa Bugis, ha...ha...ha..(sambil tertawa)

P4: Orang Bugis itu ada di mana-mana, badaganglah, batanilah, keluarga saya juga *so* banyak yang menikah deng orang Bugis. (Etnik Bugis berada di mana-mana, bekerja sebagai pedagang, bertani, keluarga saya juga telah banyak yang menikah dengan etnik Bugis.)

P2: Siapa keluarganya Mas yang nikah *deng* orang Bugis?

(Siapa keluarga Mas yang menikah dengan etnik Bugis?)

P4: Keluarga saya di Tambarana rata-rata nikah deng orang Bugis. (Keluarga saya yang berada di Tambarana banyak yang menikah dengan etnik Bugis.)

P3: *Sa pe* keluarga banyak juga yang nikah deng orang Bugis, di Gorontalo itu *so* banyak yang nikah campur, Bugis deng Gorontalo, jadi *sa* barkaluarga deng orang Bugis.

(Keluarga saya sudah banyak yang menikah dengan etnik Bugis, di Gorontalo itu telah banyak menikah campur etnik, jadi, saya telah berkeluarga dengan etnik Bugis.)

P2: Jadi ente-ente ini *so* jadi keluarga kita orang, he...he...he...

(Jadi kalian ini telah menjadi keluarga kami, he...he...he....)

P5: Eh, tadi Mas ke kantor lurah baapa *dang*, ada proyek *staw* yang diurus.

(Eh, Mas tadi ke kantor lurah urus apa ya, ada proyek berangkali yang diurus.)

P4: Tidak, cuma baaurus KTP keponakan.

(Tidak, saya cuma mengurus KTP keponakan saya.)

Peristiwa tutur 6 tersebut melibatkan 5 orang interlokutor. Tim penulis terlibat langsung dalam percakapan itu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan dan adaptasi EB di Kabupaten Poso. Percakapan diawali oleh tim penulis sebagai pancingan. Setelah tim penulis memancing dengan topik keberadaan etnik Bugis di Kabupaten Poso, P1 lalu memulai pembicaraan. P1 berbicara dalam logat setempat namun terselip kata dan penegasan dalam logat BB, ‘Kita ini orang Bugis *so* lama tinggal di Poso *adami* lima generasi barangkali’. Kata *so* yang berarti ‘sudah’ merupakan BI logat Poso (pamona), selanjutnya kata *adami* merupakan logat ciri khas bahasa Indonesia logat Bugis dan Makassar. P1 bercampur kode logat yaitu logat Poso diselingi logat BI dialek Melayu Makassar.

Lebih lanjut P3 yang ber-EG menanggapi pembicaraan P1 dengan logat dalam bahasa setempat. Ente yang berarti Anda merupakan saduran dari bahasa Arab yang pada umumnya digunakan oleh muslim Poso. Selanjutnya, antara P1 dan P3 terjalin hubungan pembicaraan dalam logat dan dialek BI Poso. Kata *torang*, *so*, *te* dalam dialog, ‘Iyya, anak cucu, pintar semua bahasa Bugis, tapi Bugis Poso,

so te asli, 'Sedangkan *torang* orang Gorontalo *te* tau bahasa Bugis, ha... ha... ha.. (sambil tertawa, bermakna 'kami', 'sudah', 'tidak'.

P4 yang ber-EJ juga ikut dalam pembicaraan itu dan berusaha beradaptasi mengkomodasi diri dalam dialek setempat, 'Orang Bugis itu ada di mana-mana, *badanglah*, *batanilah*, keluarga saya juga *so* banyak yang menikah *deng* orang Bugis'. Selanjutnya, pembicaraan P4 ditanggapi oleh EB P2 dengan bahasa dan logat setempat, 'Siapa keluarganya Mas yang nikah *deng* orang Bugis'. P3 kembali menanggapi pembicaraan tersebut juga dengan logat dalam bahasa setempat, 'Sa *pe* keluarga banyak juga yang nikah *deng* orang Bugis, di Gorontalo itu *so* banyak yang nikah campur, Bugis *deng* Gorontalo, jadi *sa* barkaluarga *deng* orang Bugis'. Selanjutnya, ditanggapi lagi oleh P2 yang ber-EB, 'Jadi ente-ente ini *so* jadi keluarga kita orang, he... he... he...'

Mengamati peristiwa tutur 6 tersebut, telah terjadi kontak bahasa dalam antaretnik dalam menciptakan keharmonisan dalam beberapa etnik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Thomason (2001:1), kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Demikian juga EB yang ada di Kabupaten Poso merupakan dwibahasawan dalam bahasa dan logat setempat untuk menciptakan keharmonisan antaretnik. Berdasarkan hasil wawancara tim penulis terhadap tokoh EB di Kabupaten Poso, EB di Kabupaten Poso masih hidup di antara sistem norma dan aturan-aturan yang dianggap leluhur dan keramat. Keseluruhan sistem norma dan aturan-aturan adat tersebut dinamakan dengan *pangadareng*, ini dapat diartikan sebagai keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya secara timbal balik. Norma atau aturan dalam

proses atau tahapan perkawinan bagi EB yang ada di Kabupaten Poso masih mempertahankan budaya dan adat yang berlaku di kalangan masyarakat Bugis.

Demikian juga dalam hal bercocok tanam. EB di Kabupaten Poso pada umumnya bekerja sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Sejalan dengan itu, Rahim, (1985: 31) mengatakan bahwa bila orang Bugis menentukan pilihannya, dia menunjukkan kecenderungannya kepada nilai kebudayaannya atau kepada tarikan masyarakat. Inilah gambaran pribadinya. Jikalau ternyata bahwa dia mempertahankan nilai-nilai kebudayaannya atas desakan realitas atau keadaan yang dihadapinya, maka yang demikian memberikan gambaran bahwa dia konsisten pada nilai-nilai kebudayaannya. Akan tetapi sebaliknya, apabila konsistensinya pada nilai kebudayaannya adalah hasil dari suatu proses konflik, maka yang demikian menunjukkan yang dipertahankan itu adalah nilai penting. Makin berat konsekuensi yang harus dipikul akibat pilihan yang dijatuhkannya pada suatu nilai, maka makin tinggi nilai yang dipertahankannya, dan itulah nilai yang paling dijunjung dan dihormati.

Demikian juga bahasanya, BB masih tetap dipelihara dan digunakan oleh EB di Kabupaten Poso. Bagi EB, cerminan bahasa dan budaya tidak hanya dalam kosa kata, paragraf, wacana, dan retorika. Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang kedudukannya sangat tinggi. Chaer (1995:217) menyebutkan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia. Dengan kata lain, kebudayaan adalah suatu sistem yang melekat pada manusia dan mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat.

1.2.3 Adapatasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Pamona, Etnik Bugis dan Etnik Gorontalo

EJ di Kabupaten Poso merupakan etnik transmigran dari Pulau Jawa. Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah merupakan

salah satu daerah tujuan transmigrasi. Kedatangan transmigran Jawa Ke Kabupaten Poso mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi, baik itu di antara masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang.

Tujuan utama kedatangan mereka adalah untuk membuka lahan pertanian. Mereka hidup berbaur dengan masyarakat lokal dan mengadakan suatu hubungan satu sama lain dan dapat hidup bersama-sama dengan damai. Sedangkan adat istiadat dan kebiasaan mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya mereka berbaur saling menyesuaikan diri, baik melalui hubungan perkawinan, melalui kerjasama dalam lapangan ekonomi, maupun penyesuaian diri terhadap bahasa dan dialek pribumi.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Garna (1996:76) yang menyatakan bahwa semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas dan masyarakat terbentuk oleh para individu yang melakukan interaksi. Karena itu suatu masyarakat adalah individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi dan interpretasi yang bersama-sama menyesuaikan tindakannya, mengarahkan dan kontrol diri serta perspektif. Tindakan bersama individu dalam melangsungkan peran itu untuk memperoleh kepuasan bersama.

Begitu juga EJ di Kabupaten Poso dalam interaksi komunikasinya terhadap etnik lain yang berbaur dengan etnik pribumi dan pendatang yaitu EP, EB, dan EG. Berikut adalah contoh peristiwa tutur antara EJ dan EP, EB, serta EG.

Peristiwa Tutur 7

Percakapan dalam Toko Bangunan

Lokasi : Kecamatan Poso Kota Utara
Situasi : Santai
Interlokutor : Lima orang (jamaah dalam masjid)

P1. Etnik Bugis

P2. Etnik Jawa

P3. Etnik Gorontalo

P4. Etnik Pamona

Percakapan penawaran ini terjadi di sebuah toko bangunan milik EJ di Kecamatan Poso Kota Utara. Pelaku peristiwa tutur tersebut adalah EJ dengan EB, EP, dan EG. Percakapannya seperti berikut ini.

- P1: Barapa semen satu zak, Mas?
(Berapa harga semen satu zak, Mas?)
- P2: Kalo yang tonasa masih harga biasa, Bos, Rp 60.000, kalo bosowa agak dibawa sadiki *de pe* harga.
(Kalau Semen Tanasa Masih harga biasa, Rp 60.000,00, kalau Semen Bosowa harganya agak kurang sedikit.)
- P1: Kenapa naik lagi harga tonasa Mas, kalo bosowa *de pe* harga barapa?
(Kenapa naik lagi harganya, Mas, kalau Semen Bosowa berapa harganya?)
- P2: Kalo bosowa Rp 57.000,00, memang tinggi *sadiki* Tonasa Bos, apa beda meman kualitasnya.
(Kalau harga Semen Bosowa Rp 57.000,00, harga Semen Tonasa memang tinggi sedikit harganya, Bos, karena kualitasnya memang bagus.)
- P1: Mas, tonasa Rp 59.000,00 *jo*.
(Mas, Semen Tonasa Rp 59.000,00 saja ya.)
- P2: Ambil *jo*.
(Ambil saja.)
- P4: Mas, rang 1 meter barapa?
(Mas, berapa harga rang per meter?)
- P2: Kalo rang plastik Rp 5000,00 per meter, klo yang rang bEsi Rp 7000,00 per meter.

(Kalau rang palstik harganya Rp 5000,00 per meter, kalau rang besi harganya Rp 7000,00 per meter.)

- P4: Kasi *jo*, Mas, rang bEsi 2 meter, kase kurang *jo* Mas.
(Beri saja saya, Mas, rang besi dua meter, kurangi sedikit harganya, Mas.)
- P2: Ambe *jo* Rp 6500,00 per meter.
(Ambillah Rp 6500,00 per meter.)
- P2: Oe babeli apa, Bos.
(Oe, mau apa, Bos.)
- P3: Mas, kayu 1 kubik barapa?
(Mas, harga kayu 1 kubik berapa?)
- P2: Beh, sambarang ngana ini, mana saya bajual kayu, ha..haha.
(Bah, sembarang kamu ini, sejak kapan saya menjual kayu, ha. ha ha.)
- P3: Bacanda torang, Mas, kasE paku 5 1 kilo, barapa 1 kilo.
(Bercanda kita Mas, beri saya paku ukurn 5cm 1 kg, berapa harganya 1 kg.?)
- P2: Masih biasa, Bos, Rp 35.000,00
(Masih harga biasa, Bos, Rp 35.000,00 per kg.)
- P3: KasE *jo*.
(Kasi saja.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan empat orang penutur. Dalam peristiwa tutur ini tim penulis mengamati, mencatat, dan merekam isi pembicaraan mereka. Tim penulis berada dalam toko bangunan sambil mewawancarai pemilik toko bangunan tentang keberadaan EJ di Kabupaten Poso. Peristiwa tutur diawali oleh seorang pembeli ber-EB (P1) dengan pernyataan, 'Barapa semen satu zak, Mas?'. Rupanya, antara P1 dan P2 saling mengenal, jadi, pembicaraan terasa akrab dan santai. P1 menggunakan bahasa dan logat setempat, demikian juga P2, walaupun menurut tim peneliti

aksen logat Jawanya masih kental, namun tetap mengakomodasi diri terhadap pembeli yang sudah saling mengenal.

Demikian juga P1 yang ber-EB juga telah berbaur dengan logat dan aksan dalam bahasa dan dialek Poso seperti kata *barapa* yang bermakna *berapa*. Kata *barapa* adalah ciri BI dialek Manado yang umumnya di pakai di Kabupaten Poso. Kata *de pe* yang bermakna kepunyaan dalam kalimat, 'Kalo yang tonasa masih harga biasa, Bos, Rp 60.000, kalo bosowa agak dibawa sadiki *de pe* harga' merupakan BI dialek Manado yang digunakan di Kabupaten Poso.

Selanjutnya, datang seseorang P4 yang menurut hasil wawancara tim penulis terhadap pemilik toko, orang tersebut ber-EP (etnik pribumi). P4 lalu menanyakan harga rang dengan aksan logatnya, selanjutnya P2 melayani juga dengan aksan dan logat setempat (logat Manado yang berlaku di Kabupaten Poso), P2 tetap mengakomodasi diri terhadap logat Poso. Kata *bEsi* yang diucapkan oleh P2 merupakan kata dalam BI dialek Poso. Kata besi diucapkan dengan menggunakan *E* pepet. Kata *ambe jo* yang bermakna 'ambil saja' dalam kalimat pernyataan P2, 'Ambe *jo* Rp 6500,00 per meter' merupakan kata dan ungkapan khas Poso.

Lebih lanjut, P2 menyapa pembelinya P3 dengan mengakomodasi diri terhadap bahasa dan logat Poso, 'Oe babeli apa, Bos'. P2 mengucapkan kalimat itu logat aksan Poso yang fasih. Sepintas jika didengar ucapan P2 sudah tidak tampak aksan Jawanya. Hal ini dilakukan oleh P2 untuk menciptakan keharmonisan antaretnik yang ada di Kabupaten Poso. Berdasarkan pengamatan tim penulis dalam peristiwa tutur itu, semua pelaku peristiwa tutur yang berbeda etnik mengakomodasi diri terhadap logat, dialek, dan dalam bahasa Poso

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap P2 yang ber-EJ, hal itu dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab. Selain itu, P2 melakukan hal ini kepada etnik mana saja karena P2 adalah penjual termasuk pelayan masyarakat.

Demikian juga P1 yang ber-EB juga telah berbaur dengan logat dan aksen dalam bahasa dan dialek Poso seperti kata *barapa* yang bermakna *berapa*. Kata *barapa* adalah ciri BI dialek Manado yang umumnya di pakai di Kabupaten Poso. Kata *de pe* yang bermakna kepunyaan dalam kalimat, 'Kalo yang tonasa masih harga biasa, Bos, Rp 60.000, kalo bosowa agak dibawa sadiki *de pe* harga' merupakan BI dialek Manado yang digunakan di Kabupaten Poso.

Peristiwa Tutar 8

Percakapan di Pinggir Jalan

Lokasi : Kecamatan Poso Kota

Situasi : Santai

Interlokutor : Dua orang

P1. Etnik Jawa

P2. Etnik Pamona

Percakapan ini terjadi di pinggir jalan yang ada di Kecamatan Poso Kota. Pelaku peristiwa tutur tersebut adalah EJ dengan EP. Percakapannya seperti berikut ini.

P1: Oee, mau kamana *ngana*?

(Oee, Anda hendak ke mana?)

P2: Mo ke pasar kita *lea*, Mas, *ngana pe* helem masih ada di rumah, besok *jo ya sa kasE balEk*.

(Saya mau ke pasar, Mas, helem Anda masih ada di rumah, nanti besok saja ya, saya kembalikan.)

P1: Iyo, te apa-apa.

(Iya, tidak apa-apa.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan dua orang penutur. Dalam peristiwa tutur ini tim penulis mengamati, mencatat, dan merekam isi pembicaraan mereka. Tim penulis berada di sekitar percakapan tersebut. Peristiwa tutur diawali oleh P1 yang ber-EJ

dengan pernyataan, 'Oee, mau kamana *ngana*?'. Kalimat pernyataan yang diucapkan P1 adalah logat dalam bahasa Poso. Antara P1 dan P2 saling mengenal, jadi, pembicaraan terasa akrab dan santai. P1 mengakomodasi diri terhadap bahasa dan logat Poso, sedangkan P2 yang ber-EP tetap dengan logat dan bahasanya. P1 mengakomodasi diri terhadap P2.

Walaupun banyak perbedaan diantara mereka mulai dari latar belakang budaya, bahasa, mata pencarian, dan sistem kepercayaan tetapi perbedaan tidak membuat hubungan memburuk atau konflik antaretnik, sebaliknya membuat hubungan mereka semakin harmonis. Mengapa hubungan mereka harmonis? Menurut hasil wawancara, hal ini dilakukan oleh keempat etnik tersebut karena komunikasi dan bahasa sebagai alat atau pengantar untuk menciptakan sebuah keharmonisan dalam sebuah hubungan. Dengan adanya komunikasi dan bahasa membuat mereka saling berinteraksi, berbagi, dan merasa saling melengkapi. Setiap kali melakukan komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal.

Bagi mereka, komunikasi bukan hanya menentukan *content* tetapi juga menentukan *relationship*. Ketika sebuah hubungan baik dan lancar, maka rasa kenyamanan dalam hubungan akan timbul semakin lama semakin bertahan dan meningkat kejenjang yang lebih tinggi untuk menciptakan keharmonisan hubungan. Potret kehidupan sehari-hari ketika keempat etnik yang berbeda bertemu dan menjalin sebuah hubungan, maka konflik antaretnik akan mudah terjadi. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang berbeda dan rasa etnosentrisme antarbudaya muncul (merasa budaya kita lebih baik atau lebih unggul dari budaya yang lainnya), adat istiadat, bahasa, sistem perekonomian, politik, serta latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Namun, hal ini tidak terjadi pada beberapa komunitas yang ada di Kabupaten Poso, karena hubungan yang mereka jalin berdasarkan rasa saling menghargai dan menghormati dapat tercermin dari komunikasi yang efektif.

Ketika komunikasi efektif berjalan dengan lancar, mereka merasa saling membutuhkan satu sama lainnya serta kesadaran akan sebuah kehidupan yang saling melengkapi.

Komunikasi interpersonal berperan penting ketika dua etnik yang berbeda melakukan komunikasi yang harmonis. Hal ini terjadi karena adanya persamaan kebutuhan, keinginan, kesamaan pendapat dan ide. Peneliti melihat dalam kehidupan sehari-hari keempat etnik ini selalu menghormati lawan bicara, saling menghargai, dan memberikan penghargaan yang jujur dan tulus. Kebutuhan untuk dihargai inilah yang diinginkan setiap komunikator dan komunikasi ketika mereka berkomunikasi sehingga rasa respek, empati, dan kejelasan pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan didengar oleh pelaku komunikasi. Ketika muncul rasa kenyamanan diantara kedua keempat etnik ini, mereka nyaman dalam sebuah hubungan yang terjalin, maka dengan mudahnya tercipta rasa saling membutuhkan dan merasa hidup saling melengkapi.

1.2.4 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Gorontalo dengan Etnik Bugis, Etnik Pamona, dan Etnik Jawa

Etnik Gorontalo (EG) merupakan etnik pendatang di Kabupaten Poso. EG hidup berdampingan dan saling tolong menolong di antara etnik lainnya. Dalam berinteraksi, keempat etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka. Bahkan antara EG dan Etnik Bugis telah banyak melakukan perkawinan campur. Dalam perkawinan campur tersebut, antara EG dan etnik Bugis serta etnik lainnya saling memahami adat dan budaya mereka. Berikut adalah contoh-contoh peristiwa tutur antara EG dengan EB, EP, dan EJ.

Peristiwa Tutur 9

Mengamati Percakapan Antartetangga

Lokasi : Kecamatan Poso Kota

Situasi : Santai

Interlokutor : 5 orang (tuan rumah, tetangga, pembeli, dan tukang ojek)

P1: Etnik Gorontalo

P2: Etnik Bugis

P3: Etnik Gorontalo

P4: Etnik Jawa

P5: Etnik Pamona

Percakapan terjadi di depan kios yang melibatkan beberapa etnik, di samping hotel tempat tim penulis menginap. Mereka memperbincangkan tentang tamu yang datang di hotel samping kiosnya. Percakapan pun terjadi seperti berikut ini.

P1: Sapa dang tadi malam singgah di rumahnya Pak Aji?
(Siapa ya semalam yang singgah di rumahnya Pak Haji?)

P2: Te tau saya, *de pe* oto warna biru.
(Tidak tahu saya, mobilnya warna biru.)

P1: Idrus *staw*, *saya dapa* lia tadi lewat.
(Si Idrus berangkatkali, saya lihat tadi dia sedang lewat.)

P2: Oh..., barangkali juga dia bakase singgah orang di hotel.
'Oh, mungkin dia kasi singgah orang di hotel.'

P3: Assalamu alaikum, *sa mo* babayar utang saya kamarin.
'Assalamu alaikum, saya mau membayar utangku yang kemarin.'

P2: Mau kamana pagi-pagi Pak Aji?
'Ke mana pagi-pagi seperti ini Pak Haji'

P3: Mo pi bapupuk kita lea.
(Mau pergi memupuk tanaman.)

P4: Mo babayar utang pulsaku kamarin.
(Saya mau membayar utang pulsaku yang kemarin.)

P2: Oh... iyo, nga pe utang kamarin dua balas ribu.
'Oh iya, utangmu yang kemarin Rp 12.000,00.'

- P2: Apa le?
(Beli apa?)
- P5: Mo babeli bensin.
(Mau beli bensin.)
- P2: Barapa.
(Berapa?)
- P5: Satu botol jo.
(Sebotol saja.)

Percakapan 1 tersebut melibatkan lima orang penutur orang dewasa dan seorang remaja (P4). Kelima orang tersebut masing-masing beretnik EG, EB, EJ dan EP. Percakapan diawali oleh P1 yang ber-EG kepada P2 yang ber-EB. Dalam percakapan itu, antara P1 dan P2 berinteraksi dengan bahasa dan logat Poso. P2 yang ber-EB mengakomodasi diri dengan P1 yang ber-EG. EG mempunyai kesamaan logat dan dialek dengan logat dan dialek yang ada di Kabupaten Poso. Bukti pengakomodasian P1 yang ber-EB yaitu, 'Te tau saya, *de pe* oto warna biru'. Kata *te* yang berarti tidak, dan *de pe* yang berarti dia punya, adalah ciri khas bahasa Indonesia dialek Manado yang juga secara umum digunakan di Kabupaten Poso.

Selanjutnya, P3 datang juga ke warung itu menyambangi pembicaraan P1 dan P2. P3 datang dengan ucapan salam kepada P1 dengan maksud hendak membayar hutang, 'Assalamu alaikum, *sa mo* babayar utang saya kamarin'. P3 datang dengan dialeknya sendiri lalu ditanggapi dengan P2 yang ber-EB dengan sapaan logat setempat, 'Mau kamana pagi-pagi Pak Aji?'. Selanjutnya, P3 yang ber-EG menjawab dengan logat dan dialek setempat. Hal ini dilakukan oleh P2 yang ber-EB mengakomodasi diri agar terjalin hubungan kekeluargaan.

Dalam pembicaraan antara P1 dan P2 tiba-tiba datang seorang remaja P4 yang menurut informasi (pengamatan peneliti) remaja tersebut beretnis Jawa yang lahir di Poso, lalu remaja tersebut mengawali pembicaraan terhadap P1 dengan menggunakan

bahasa Indonesia logat Poso, 'Mo babayar utang pulsaku kamarin'. Walaupun P1 mengetahui bahwa P4 ber-EJ, namun, P1 tetap konsisten melayani P4 dengan bahasa Indonesia logat Poso, 'Oh... iyo,nga pe utang kamarin dua belas ribu'. Hal ini dilakukan oleh P1 karena P1 mengetahui bahwa P4 tahu dan lancar berbahasa menggunakan logat Poso.

Dalam perbincangan antara P1 dan P4 datang seseorang tukang ojek P5 yang ber-EP hendak membeli bensin dan menggunakan bahasa Indonesia dialek Poso. Kedua etnik saling berinteraksi dengan bahasa dan logat Poso karena memang kedua etnik ini sama-sama menggunakan bahasa dan logat yang sama. Dalam peristiwa tutur ini, EB dan EJ mengakomodasi diri terhadap EG dan EP dengan bahasa dan logat yang umum digunakan di Kabupaten Poso yaitu bahasa dan Logat Manado. Mereka tetap melihat situasi dan kondisi latar belakang pembicaraan. Hal ini sesuai dengan prinsip preseden (Yassip, dalam Amir: 164), bahwa apabila seseorang penutur berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa tertentu, teman tutur cenderung menggunakan bahasa yang sama.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan uraian yang telah dikemukakan pada Bab IV bagian Analisis Data dan Pembahasan, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Wujud adaptasi linguistik yang terjadi pada etnik Pamona, Bugis, Gorontalo, dan Jawa, dalam menciptakan kehidupan yang harmonis sebagai berikut.
EB, EG, dan EJ merupakan etnik pendatang dan EP merupakan etnik pribumi. Dalam beradaptasi linguistik (kontak bahasa) ketiga etnik ini secara umum lebih dominan mengakomodasi diri terhadap bahasa, logat, dan dialek dalam bahasa setempat (bahasa Pamona). Hal ini dilakukan selain sebagai faktor keharmonisan juga dilandasi dengan faktor keakraban dalam menciptakan suasana kekeluargaan. Berikut adalah pola adaptasi linguistik dalam menciptakan kehidupan yang harmonis keempat etnik tersebut.
EB mengakomodasi diri terhadap gaya, logat, dialek, dan bahasa EP
EG mengakomodasi diri terhadap gaya, logat, dialek, dan bahasa EP
EJ mengakomodasi diri terhadap gaya, logat, dialek, dan bahasa EP
2. Dalam adaptasi sosial, berdasarkan hasil kuesioner dan pengamatan peneliti, komunitas sosial yang paling dominan melakukan adaptasi linguistik (kontak bahasa) adalah

komunitas EB, EG, dan EJ sebagai etnik pendatang. Semua etnik pendatang yaitu EB, EG, dan EJ lebih dominan mengakomodasi diri terhadap etnik pribumi, baik terhadap kontak bahasanya maupun terhadap kontak sosialnya dalam masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan penulis dan hasil kuesioner bahwa tingkat keakraban antaretnik sebanyak 61% berkontak banyak dan akrab antaretnik. Selanjutnya penghambat keakraban rata-rata responden tidak menjawab. Hal itu membuktikan bahwa penghambat keakraban antaretnik di Kabupaten Poso relatif tidak ada. Lebih lanjut dalam kuesioner ditanyakan pandangan terhadap anak muda antaretnik sebanyak 63% berpandangan baik. Demikian juga pandangan antaretnik terhadap perempuan etnik tersebut yaitu sebanyak sebanyak 56% berpandangan bahwa perempuan EP, EB, EG, dan EJ sopan dan menarik. Dalam melakukan kerja sama antaretnik sebanyak 98% bersedia bekerja sama antaretnik. Tingginya adaptasi sosial EB, EG, dan EJ terhadap EP sebagai etnik pribumi mencerminkan adaptasi sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan kenyataan tidak ditemukannya peristiwa yang mengarah kepada konflik yang bersifat laten dan historis di antara keempat etnik tersebut.

3. Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan peneliti di lapangan, ada beberapa faktor yang membuat masyarakat tutur melakukan adaptasi linguistik (kontak bahasa) yaitu: (1) ketiga etnik tersebut merupakan etnik pendatang, dan mereka berusaha menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi, (2) baik etnik pribumi maupun etnik pendatang dalam beradaptasi linguistik (berkontak bahasa) sengaja dilakukan agar tercipta suasana kekeluargaan, (3) agar tercipta pembicaraan yang lebih akrab, dan (4) untuk menciptakan keharmonisan di antara etnik-etnik yang ada.

4. Berdasarkan pola adaptasi linguistik (kontak bahasa) dan adaptasi sosial yang terpelihara dengan baik terhadap keempat etnik tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat etnik tersebut dapat membangun tatanan kehidupan yang terpelihara sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Dayu.
- Abdullah, Taufik dan AC. Van Der Leeden. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Amir, Johar. 2010. "Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan." Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Arkanudin. 2005. *Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah, Studi Kasus pada orang Dayak Ribun yang berada di sekitar PIR-Bun Kelapa Sawit Parindu Sanggau Kalimantan Barat*, Bandung: Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Auer, P. 1995. "The Pragmatics of Code-Switching: A Sequential Approach". Dalam Muysken, P. dan L. Milroy (ed.). *One Speaker, Two Languages: Cross-disciplinary Perspectives on Code-switching*. Cambridge: Cambridge University Press; 115 – 135.
- Barth, Fredrik (ed). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya, Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*, Penerjemah Nining I. Soesilo, Jakarta: UI Press.
- Baasyar, Hamdan. 2003. "Divisi Humas Forum Poso Bersatu". Poso: Kliping.

- Berghe, Pierre L. Van Den. 1969. *Pluralism and The Polity: A Theoretical Exploration*, Dalam Leo Kuper dan M.G Smith, eds, *Pluralism in Africa*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Bloomfield. 1933. *Bahasa*. Terjemahan oleh Sutikno, I. 1995. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boouman, P.J. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum*. (Terjemahan), Jakarta: Dian Rakyat.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chong, Shin. 2007. "Masyarakat Multilingual di Lembah Sukadu, Kalimantan Barat." Makalah Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya ke-2 Nasional (Kolita ke-2). Jakarta, 24–25 Februari.
- Chong, Shin. 2007. "Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat": Tinjauan Pemilihan Bahasa di Kota Sekadau." Dalam *Linguistik Indonesia 2005*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faisal A, Bakti. 2010. *Diaspora Bugis di Dalam Melayu Nusantara*. Makassar: Innawa.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson. 1959. *Diaglossia Word*, 15: 325-40. England: Peguin.
- Fishman, Joshua A. (Ed.). 1972a. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- _____. 1972b. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House.
- _____. 1972c. *Advances in The Sociology of Language*. Volume 2. Mouton: The Hague.
- Furnivall, J.S. 1967. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge University Press.

- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- , 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Geertz, Hildred. 1969. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Jakarta: YIIS.
- Grosjean, Praancois. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. New York: President and Fellows of Harvard College.
- Gumperz, John (Ed). 1979. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta
- Hallyday, Michael. 1972. *An Outlook on Modern English*. London: Oxford.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Herawati, 2014. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Tatar Sunda di Sinjai*, Yogyakarta: Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking", dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman, Paris: Mouton.
- Hudson, R.A. 1984. *Sociolinguistics*. Terjemahan oleh Rochayah dan Misbach Djamil, 1995. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Johnson, Doyle Paul. 1986 dan 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Terjemahan) Jilid 1 dan 2*, Jakarta: Gramedia.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1992. *Kajian tentang Hubungan antara Kedwibahasaan, Keberaksaraan, dan Sikap Bahasa dengan Kesadaran Adopsi Inovasi pada Masyarakat Desa di Sulawesi Selatan*. Disertasi Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Kamil, Mohammad. 1999. *Interaksi Sosial Dalam Pengajaran CBSA, Proyek Pengadaan Sarana Akademis Depdikbud RI*, Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1958. *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1982. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Lauer, Robert. H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Terjemahan)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawang, Robert K. 1986. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Karunika.
- Mackey. 1972. "The Description of Bilingualism" dalam J.A. Fishman (ed.). *Reading in The Sociology of Language*. Mouton: Paris
- Mahsun. 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.
- 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahsun; Fernandes, Inyo Yos; Laksono, Kisyani; Lauder, Multamia R.M.T.; & Nadra. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Martodirdjo, Haryo. S. 2000. *Hubungan Antar Etnik*, Lembang Bandung: Sespim Polri.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. dan L. Milroy. 1995. "Introduction: Code-switching and

- Bilingualism Research". Dalam Muysken, P. dan L. Milroy (ed.). *One Speaker, Two Languages: Cross-disciplinary Perspectives on Codeswitching*. Cambridge: Cambridge University Press; 1 - 14.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, S. 1975. "Kode dan Alih Kode" dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardjo, Chodijah. B. 1984. *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta: Rajawali.
- Reminick, Ronald. A. 1983. *Theory of Ethnicity*, Lanham. New York, London: University Press of America.
- Richards, Jack; Platt, John; & Weber, Heidi. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Sadli, Saporinah. 1977. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Saleh, Mahmud & Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sanderson, K Stephen. 1993. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Siregar, Bahren Umar; Isa, D. Syahrial; & Husni, Chairul. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1989. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan

- Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- , 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana. University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik: Kajian tentang Kendala dan Pemilihan Bahasa di dalam Masyarakat Tutur di Tiga Kelurahan Di Kotamadya Surakarta*. Disertasi. Jakarta: FSUI.
- Teneko, Soeleman B. 1990. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Thomason, S.G. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: University Press Ltd.
- Veeger, K.J. 1985. *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Intriduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1979. *Languages in Contact: Finding and roblems*. Paris, New York: Mouton Publisher.

INDEKS

A

Abdullah, Taufik 112

Alimuddin 36

Amir, Johar 98, 105

Auer 114

Arkanuddin 55, 56

B

Baasyar, Hamdan 38,40, 41

Berghe, Pierre L. Van Den 60, 61

Bloomfield 49, 51

Bouman 4, 42

C

Chaer, Abdul dan Leontin Agustina 6, 65, 71, 72, 75, 76, 77, 88

F

Faisal A, Bakti 149

Fashold, Ralph 99, 103

Ferguson 64, 65

Fishman, Joshua 66, 68, 70, 77, 88

Furnivall, J.S. 56, 57, 58

G

Garna, Judistira K. 5, 42, 47, 56, 59, 60, 79

Geertz, Hildred 79

Grosjean, Praancois 52

Gumperz, John 84, 85

H

Hallyday, Michael 68

Harsojo 58, 132

Hendropuspito, D. 107

Herawati 127

Hudson, R.A. 64, 65

Hymes, Dell H. 65, 77, 85, 87

J

Johnson, Doyle Paul 78, 80

K

Kamaruddin 51, 52, 53, 54, 72, 73, 77

Kamil, Muhammad 44

Koentjaraningrat 78

L

Lawang, Robert K. 45

Lauer, Robert H. 80

M

Mackey 48, 50, 51

Mahsun 8, 35, 36, 89

Martodirdjo, Haryo 3, 59, 61

Masyuddin, Masyuda 24

Mattulada 69

Moeloeng, Lexy 130

Musyken, P. Dan L. Milrov 114

N

Nababan, P.W.J. 48

P

Poedjosoedarmo 83, 86

R

Rahardjo, Chodijah B. 5, 47

Reminik, Ronald A. 81

Richard, Jack dkk. 89

S

Sadli, Saparinah 4, 42

Saleh, Muhammad 49

Sanderson, K. Stephen 46

Siregar, Bahren Umar dkk. 70, 71

Sugiyono 122

Suparlan, Parsudi 2

Soekanto, Soerjono 2, 4, 6, 22, 42, 43, 44, 46, 47, 62, 63, 89

Sumarsono 48, 51, 54, 67, 68, 73, 77

Suwito 7, 87

T

Teneke, Soeleman B. 52, 53

Thomason, S.G. 7, 39

V

Veeger, K.J. 81

W

Wardhaugh, Ronald 83, 87

Weinreich, Uriel 48, 50